**KURIKULUM DAN TRADISI BELAJAR
PADA SISTEM PENDIDIKAN ISLAM**

ABAD KE-20

(Studi Terhadap Pengajaran Ulama di Sumatera Selatan)

Abdurrahmansyah

Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
Ketentuan Pidana Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
<ol style="list-style-type: none"> 1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah). 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KURIKULUM DAN TRADISI BELAJAR PADA SISTEM PENDIDIKAN

ISLAM ABAD KE-20

(Studi Terhadap Pengajaran Ulama di Sumatera Selatan)

Penulis : Abdurrahmansyah
 Layout : Nyimas Amrina Rosyada
 Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian
 Kepada Masyarakat UIN RF Palembang
 Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: November 2019

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
 All right reserved

ISBN : 978-623-250-072-3

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, seraya mengucapkan syukur kehadiran *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, penulis akhirnya dapat menyelesaikan laporan penelitian ini tepat pada waktu yang ditentukan. Penelitian ini merupakan studi terhadap khazanah sosial pendidikan Islam di wilayah Sumatera Selatan abad ke-20. Masyarakat Sumatera Selatan seperti yang telah banyak diketahui, merupakan suatu komunitas Islam melayu yang sejak lama menerima Islam sebagai agama yang dipeluk hampir seluruh orang melayu di daerah ini. Pengajaran Islam sangat berkembang sejak masa kesultanan Palembang sebagai *center* penyebaran Islam di wilayah ini.

Tema pendidikan Islam sebagai fokus penelitian ini adalah minat dan bidang keilmuan yang ditekuni penulis, khususnya mengenai isu kurikulum dan pembelajaran. Secara keilmuan bidang kurikulum dan pendidikan sangat luas perspektif dan sudut pandang dalam melihatnya, termasuk dalam konteks tradisi pengajaran ulama masa lampau.

Penulis merasa sangat berhutang budi dengan para narasumber yang telah membantu dalam memberikan akses data sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Selain itu, pihak-pihak yang terkait dengan proses penelitian ini sejak awal sampai akhir perlu penulis apresiasi karena tanpa keterlibatan mereka penelitian ini sulit dapat direalisasi. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga. Secara kelembagaan, terima kasih disampaikan kepada Rektor UIN Raden Fatah, kepala LP2M UIN Raden Fatah yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini. semoga

hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian pendidikan Islam.

Palembang, 28 Oktober 2019

Peneliti

Abdurrahmansyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kurikulum dan tradisi belajar yang dikembangkan para ulama di Sumatera Selatan abad ke-20. Signifikansi penelitian ini selain untuk menelusuri khazanah pendidikan Islam lokal, juga dipandang perlu untuk melihat pola kontinuitas dan model keberlangsungan desain kurikulum pendidikan Islam abad XX dengan tradisi pendidikan Islam pada masa sebelumnya. Penting untuk memastikan sejauhmana perubahan konten dan tradisi belajar yang ditunjukkan gejala perubahan zaman yang dilakukan oleh para ulama sebagai tokoh penting dalam menjaga tradisi pendidikan Islam di wilayah ini. Secara keilmuan penelitian ini merupakan bidang sejarah sosial pendidikan Islam yang berpretensi menggambarkan atmosfir dan suasana tradisi pendidikan Islam lokal dengan *setting* sosial tokoh ulama tradisional yang berlatar belakang pendidikan pesantren. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif melalui optimalisasi penelusuran data secara dokumentatif, interview, serta observasi terhadap sumber data yang masih dapat ditelusuri berupa karya-karya tokoh ulama abad ke-20, peninggalan berupa pesantren dan madrasah, serta keluarga dan kerabat dekat tokoh, yang memungkinkan penelitian secara akurat mengungkapkan persoalan utama penelitian. Melalui tinjauan teori *curriculum development* penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam sekaligus mengidentifikasi kecenderungan model filsafat dan jenis organisasi konten kurikulum yang dikembangkan pada saat itu. Seberapa signifikan para ulama Sumatera Selatan abad ke-20 melakukan transformasi pendidikan Islam melalui inovasi kurikulum, termasuk untuk melihat perubahan trend tradisi belajar masyarakat melayu Islam lokal dibandingkan dengan gejala tradisi belajar pada era sebelumnya. Melalui analisis data secara kualitatif merujuk pola Miles Hubberman, penelitian ini menyajikan temuan-temuan penting. Pertama, ulama Sumatera Selatan abad ke-20 yang diwakili oleh K.H. Anwar dan K.H. Muhammad Zen Syukri telah melanggengkan desain *mainstream* kurikulum pendidikan Islam klasik dengan penekanan pada pengajaran konten bidang kajian aqidah, fikih, Tarikh, tasawuf akhlaki, dan Bahasa Arab. Inovasi kurikulum dilakukan pada tataran modifikasi model penyajian materi melalui penulisan buku ajar rujukan yang bersifat ringkasan dari kitab-kitab utama dalam kurikulum pendidikan klasik. Kedua, tradisi belajar santri dan umat Islam lokal masih memelihara model pembelajaran tradisional berupa sorogan dan bandongan selain mengadopsi model pendidikan klasikal modern. Tradisi belajar lokal berupa cawisan, tradisi garang dan pengajian umum masih terlihat dipertahankan dalam kasus pengajaran Islam di masyarakat.

Kata kunci: kurikulum, pendidikan Islam, tradisi belajar, ulama lokal.

ABSTRACT

This study aims to describe the curriculum and learning tradition developed by scholars in South Sumatra in the 20th century. The significance of this research is in addition to exploring the treasures of local Islamic education, it is also deemed necessary to look at the pattern of continuity and the model of continuity of the design of the Islamic education curriculum in the twentieth century with the traditions of Islamic education in the past. It is important to ensure the extent to which changes in content and learning traditions are shown by the symptoms of changing times by the ulama as important figures in maintaining the tradition of Islamic education in the region. Scientifically this research is a social history field of Islamic education that pretends to describe the atmosphere and atmosphere of local Islamic education traditions with the social setting of traditional ulama figures with pesantren education background. By using a descriptive qualitative research approach through optimizing documentary data searches, interviews, and observations of data sources that can still be traced in the form of works by 20th century clerical figures, relics in the form of pesantren and madrasa, as well as family and close relatives of the characters, which allows research accurately reveals the main problems of research. Through a review of curriculum development theory this research is directed to see how the pattern of curriculum development in Islamic education as well as identify trends in philosophical models and types of curriculum content organizations developed at that time. How significant are the 20th-century South Sumatra scholars who transformed Islamic education through curriculum innovations, including to see changes in the learning trends of the tradition of Malay local communities compared to the symptoms of the learning traditions of the previous era. Through qualitative data analysis referring to the pattern of Miles Hubberman, this study presents important findings. First, 20th-century South Sumatra scholars represented by K.H. Anwar and K.H. Muhammad Zen Syukri has perpetuated the mainstream design of the curriculum of classical Islamic education with an emphasis on teaching the content of the fields of study of aqeedah, islamic law, history, morality Sufism, and Arabic. Curriculum innovation is carried out at the level of modification of the material presentation model through the writing of reference textbooks which are summarized from the main books in the classical education curriculum. Second, the learning traditions of students and local Muslims still maintain traditional learning models in the form of sorogan and bandongan besides adopting a modern classical education model. The local learning tradition in the form of jokes, the fierce tradition and general recitation still seems to be maintained in the case of Islamic teaching in the community.

Keywords: curriculum, Islamic education, learning traditions, local scholars.

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى وصف المنهج والتقاليد التعليمية التي طورها العلماء في جنوب سومطرة في القرن العشرين. تكمن أهمية هذا البحث في استكشاف كنوز التربية الإسلامية المحلية ، كما أنه من الضروري النظر إلى نمط الاستمرارية ونموذج استمرارية تصميم منهج التربية الإسلامية في القرن العشرين بتقاليد التربية الإسلامية في الماضي. من المهم ضمان مدى إظهار التغييرات في المحتوى وتقاليد التعلم من خلال أعراض تغير الأوقات من قبل العلماء كشخصيات مهمة في الحفاظ على تقاليد التعليم الإسلامي في المنطقة. علمياً هذا البحث هو حقل تاريخ اجتماعي للتربية الإسلامية يدعي وصف جو وجود تقاليد التربية الإسلامية المحلية مع البيئة الاجتماعية لشخصيات العلماء التقليديين الذين لديهم خلفية تعليمية للبيزانتين. باستخدام نهج البحث النوعي الوصفي من خلال تحسين عمليات البحث في البيانات الوثائقية والمقابلات والملاحظات الخاصة بمصادر البيانات التي لا يزال من الممكن تتبعها في شكل أعمال حسب شخصيات رجال الدين في القرن العشرين والآثار في شكل بيزانتين ومدرسة ، فضلاً عن الأقارب والأقرباء من الشخصيات ، مما يسمح يكشف البحث بدقة المشكلات الرئيسية للبحث. من خلال مراجعة نظرية تطوير المناهج الدراسية ، يتم توجيه هذا البحث لمعرفة كيفية تطوير نمط المناهج في التعليم الإسلامي وكذلك تحديد الاتجاهات في النماذج الفلسفية وأنواع منظمات محتوى المناهج التي تم تطويرها في ذلك الوقت. ما مدى أهمية علماء جنوب سومطرة في القرن العشرين الذين حولوا التعليم الإسلامي من خلال ابتكارات المناهج ، بما في ذلك رؤية التغييرات في اتجاهات التعلم في تقاليد المجتمعات المحلية الملاوية مقارنة بأعراض تقاليد التعلم في العصر السابق. من خلال تحليل البيانات النوعية التي تشير إلى نمط *Miles Hubberman* ، تقدم هذه الدراسة نتائج مهمة. أولاً ، علماء جنوب سومطرة في القرن العشرين ويمثلهم ك. أنور و ك. محمد زين سيوكري قد أديم التصميم السائد لمناهج التعليم الإسلامي الكلاسيكي مع التركيز على تدريس محتوى مجالات دراسة العقيدة والفقه والتاريخ والتصوف الأخلاقي واللغة العربية. يتم ابتكار المناهج الدراسية على مستوى تعديل نموذج عرض المواد من خلال كتابة الكتب المدرسية المرجعية التي يتم تلخيصها من الكتب الرئيسية في مناهج التعليم الكلاسيكي. ثانياً، ما زالت تقاليد التعلم لدى الطلاب والمسلمين المحليين تحافظ على نماذج التعلم التقليدية في صورة السوروغان والباندونغان إلى جانب تبني نموذج تعليمي كلاسيكي حديث. لا يزال يُنظر إلى

تقليد التعلم المحلي في شكل النكات والتقاليد الشرسة والتلاوة العامة في حالة التعليم الإسلامي في المجتمع.

الكلمات المفتاحية : المنهج ، التربية الإسلامية ، تقاليد التعلم ، العلماء المحليون.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Landasan Teoritis.....	13
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penelitian.....	20
BAB II KURIKULUM DAN TRADISI BELAJAR: SUATU TINJAUAN TEORITIS.....	23
A. Kurikulum dalam Tinjauan Teoritis	24
B. Kurikulum dan Tradisi belajar	37
BAB III <i>SETTING</i> SOSIAL DAN BIOGRAFI ULAMA SUMATERA SELATAN ABAD XX	51
A. Hakikat Ulama dalam Pengajaran Islam.....	51
B. Biografi dan Setting Sosial Ulama Sumatera Selatan Abad XX ...	53
1. K.H. Anwar di Seribandung	53

2. K.H. Muhammad Zen Syukri di Palembang.....	61
---	----

**BAB IV PENDIDIKAN ISLAM DI MASYARAKAT MELAYU
SUMATERA SELATAN ABAD XX: TINJAUAN KURIKULUM
DAN TRADISI BELAJAR..... 77**

A. Posisi Palembang sebagai Sentral Pengajaran Islam di Sumatera Selatan.....	81
B. Desain dan Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam pada Sistem Pengajaran Ulama Abad XX	90
1. Kurikulum dan Materi Pengajaran Islam pada Kasus Pesantren Nurul Islam Sribandung di bawah asuhan K.H. Anwar.....	99
2. Pola Pengembangan Kurikulum dan Materi Pengajaran K.H. Muhammad Zen Syukri.....	103
C. Tradisi Belajar pada Masyarakat Islam Melayu di Sumatera Selatan Abad XX	114

BAB V PENUTUP 127

A. Kesimpulan	127
---------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA 129

INDEKS..... 138

GLOSARIUM..... 142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa studi mengenai pendidikan Islam di Sumatera Selatan telah dilakukan dengan berbagai pendekatan dan objek kajian yang beragam. Beberapa peneliti telah mengidentifikasi beberapa aspek dalam pendidikan Islam di Sumatera Selatan. Karel L. Stenbrink (1999) , menyinggung dalam penelitiannya mengenai pondok pesantren di Sumatera Selatan dengan melihat dinamika dan aspek perubahan sosial pendidikan yang diperankan lembaga pendidikan Islam tertua di wilayah, yaitu Pondok Pesantren Sribandung. Ismail juga melakukan penelitian serius mengenai pendidikan Islam di Sumatera Selatan melalui pendekatan kajian sejarah sosial pendidikan Islam, dan telah berhasil menggambarkan peran para ulama dan lembaga pendidikan Islam di wilayah ini pada masa kolonial Belanda.

Dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan para peneliti, tetap saja belum mampu mengungkap secara detail dan spesifik berbagai sisi pendidikan Islam di Sumatera Selatan. Pertanyaan mengenai bagaimana jaringan intelektual ulama Sumatera Selatan pada beberapa kurun waktu; bagaimana proses adaptasi dan dinamika perkembangan kurikulum dan sistem pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam di Sumatera Selatan; sejauhmana kontinuitas dan keberlangsungan tradisi belajar yang dilakukan ulama Sumatera Selatan sampai pada era selanjutnya; bagaimana sistem pembelajaran dan pola evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada tradisi pendidikan Islam abad ke-20; dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan mendasar dan penting di atas perlu dilanjutkan melalui penelusuran

akademik untuk mengungkapkan fenomena pendidikan Islam di Sumatera Selatan secara komprehensif dan sistematis.

Menurut hemat peneliti penting untuk melakukan identifikasi ilmiah mengenai aspek-aspek pendidikan Islam yang ada pada abad ke-20 di Sumatera Selatan. Kepentingan ini dapat dilihat dari aspek sejarah sosial pendidikan Islam dan sekaligus untuk melihat keterkaitan proses perkembangan pendidikan Islam di wilayah ini, sehingga bermanfaat untuk memetakan dinamika pendidikan Islam secara utuh dari sisi perkembangan dan substansi keilmuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai sebuah entitas budaya merupakan bagian dari peradaban Islam. Peran ulama dalam membangun peradaban Islam di suatu wilayah dapat ditegaskan sebagai proses membentuk, mengembangkan, dan membangun pendidikan Islam. Para ulama secara keilmuan diidentifikasi sebagai tokoh pengajar agama Islam yang berfungsi sebagai pendidik dan penyebar ajaran Islam. Proses pendidikan ini dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dari masa ke masa.

Nurseri (2017) menegaskan bahwa ulama Sumatera Selatan abad ke-20 adalah aktor peradaban yang berperan dalam sebaran dan pasang surut peradaban Islam di Sumatera Selatan. Mereka sangat berperan dalam dinamika peradaban Islam, sebagaimana tesis Toynbee, bahwa peran agama dan spiritualitas sangat signifikan terhadap dinamika peradaban. Ulama dengan fungsinya sebagai tokoh spiritual dan mengajarkan nilai-nilai spiritualitas tentu sangat tepat dipahami dalam konteks ini sebagai sosok yang mengembangkan dinamika peradaban.

Proyek membangun kembali peradaban Islam tidak dapat dilakukan hanya dengan melalui satu dua bidang kehidupan. Ia merupakan proses bersinergi, simultan dan konsisten. Untuk itu maka proses pendidikan perlu

disadari bersama sebagai sesuatu yang wajib (*fardhu 'ayn*) dan merupakan tanggung jawab yang perlu dibebankan kepada seluruh anggota masyarakat Muslim. Agaknya, alasan normatif ini menjadi sangat kuat mendorong para ulama, termasuk di Sumatera Selatan untuk membentuk tradisi pendidikan Islam dengan segala proses pengajaran dan sistem yang melekat pada tradisi ini.

Berdasar fakta tersebut, lembaga-lembaga pendidikan Islam di Nusantara tumbuh dengan berbagai model, yang diwakili oleh Pesantren, Madrasah dan Sekolah Tinggi Islam. Secara fungsional ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai wadah untuk menggembleng mental, moral dan spiritual kaum muslim. Sedangkan secara substansial ketiga institusi tersebut merupakan panggilan jiwa spiritual seorang kyai, ustad, guru yang tidak semata-mata didasari oleh motif materil, tetapi sebagai pengabdian kepada Allah.

Melalui lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan dan kitab-kitab yang ditulisnya, ulama bertindak sebagai penerjemah doktrin-doktrin Islam yang otoritatif, dan sekaligus sebagai jembatan dari proses transmisi nilai-nilai keagamaan, khususnya yang melalui pendidikan. Dalam Islam, ulama memiliki beberapa peran sosial keagamaan. Pertama, sebagai guru yang mengajarkan cara membaca al-Quran dan ajaran Islam. Kedua, sebagai penafsir ayat al-Quran untuk menjawab beberapa hal dalam masyarakat, dan sebagai hakim yang memutuskan perkara jika ada perselisihan di antara kaum muslimin. Dan yang ketiga, sebagai mubaligh yang berdakwah untuk menyebarkan ajaran Islam.

Dalam sebuah artikelnya, Nursukma Suri (2014) mengemukakan bahwa ulama sebagai ahli waris para nabi, memiliki fungsi dan tanggung jawab yang cukup berat. Salah satu di antara fungsi ulama adalah

membimbing dan membina umat Islam. Dengan fungsi itu, ulama wajib mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada seluruh masyarakat yang membutuhkannya. Ulama sebagai tokoh terpelajar Muslim, hingga saat ini telah mempertahankan status mereka sebagai pewaris simbol-simbol Islam. Orang tidak akan dapat menyebut suatu lembaga dengan mengabaikan bentuk lembaga ulama, dalam arti kepentingan ulama pasti terkait dengan masa depan Islam. Karena itu jelas pula bahwa tidak ada satupun kelompok yang dapat disamakan dengan tradisi Islam seperti yang telah diperankan oleh ulama. Institusi sosial yang paling dekat hubungannya dengan ulama adalah institusi pendidikan yang berhubungan dengan statusnya sebagai elite intelektual. Hubungan ulama dan institusi pendidikan hadir dalam bentuk suatu hubungan yang mutual saling terkait dan saling membutuhkan. Ada dua pola hubungan ulama dan institusi pendidikan Islam. Di satu sisi lembaga pendidikan Islam adalah merupakan sarana transmisi keilmuan bagi ilmu yang dimiliki oleh ulama, sementara di sisi lain, institusi-institusi formal atau tidak formal dari pendidikan, adalah sarana pembentukan dan pengkaderan ulama. Dalam hubungannya dengan institusi pendidikan, ulama terlibat sebagai fungsionaris yang mempunyai peran sentral. Menurut Azra (1999), peranan tersebut terlihat dalam setiap tahap perkembangan institusi pendidikan Islam dalam berbagai bentuknya seperti *majelis, halaqah, maktab, kuttub, jami', madrasah, zatuiyyah dan ribat*. Proses pembentukan tradisi keilmuan dan pendidikan Islam di Sumatera Selatan telah mulai terbentuk sejak proses islamisasi. Pembentukan tradisi pendidikan Islam di wilayah ini mengalami intensifikasi pada abad ke-18 sampai pada awal abad ke-20. Tradisi pendidikan Islam dan pengajaran agama di Sumatera Selatan dimulai dengan pola pengajaran agama di rumah-rumah kiai atau penduduk,

kemudian berkembang di surau-surau atau langar. Selanjutnya memasuki abad ke-20 tradisi pendidikan Islam yang bersifat tradisional mulai berkurang dan bertransformasi menjadi pola pendidikan dengan model klasikal dalam bentuk sekolah dan madrasah (Ismail, 2001: 125).

Melalui bentuk-bentuk pelebagaan pendidikan Islam di atas, para ulama secara leluasa mengembangkan sistem pendidikan Islam dengan berbagai pola pengelolaan dan kecendrungan jaringan keilmuan yang melatarbelakangi tokoh ulama yang bersangkutan. Dalam kajian penelitian ini, mengangkat tokoh K.H. Anwar yang merupakan salah satu ulama Sumatera Selatan yang memiliki jaringan intelektual dengan pusat studi keislaman di Mekkah. K.H. Anwar adalah salah satu alumni *Shaulatiyah* di Mekkah pada awal abad ke-20, yang oleh Bruinessen (1999: 36) disebut sebagai pusat pendidikan Islam dunia pada waktu itu dan sangat berpengaruh dalam proses pendirian pesantren pada masa selanjutnya, termasuk perkembangan pesantren di Sumatera Selatan.

Pada akhir abad ke-20 pendidikan Islam di Indonesia semakin terbuka menerima metode ilmu pengetahuan dalam mengembangkan studi-studi keislaman, sehingga cara berpikir rasional dan objektif semakin banyak mendapatkan perhatian. Suatu hal yang sangat menunjang berkembangnya cara berpikir rasional dan objektif itu adalah sarana informasi dari media informasi yang semakin luas diakses oleh masyarakat. Oleh karena itu, sebagai dampak dan konsekwensi penetrasi alam *trend* globalisasi seperti sekarang ini, sangat mungkin terjadi pergeseran nilai budaya, sekurang-kurangnya dalam bentuk adaptasi terhadap nilai budaya yang lebih positif. Perubahan dalam bentuk model pendidikan Islam dengan sistem klasikal di sekolah dan madrasah pada abad ke-20 merupakan akibat dari modernisasi dalam dunia pendidikan.

Menurut Hourani (2017) masyarakat muslim awal abad ke-20 merupakan masyarakat yang sedang bangkit, banyak pergeseran dan perluasan orientasi belajar para pelajar Indonesia. Banyak para pelajar Indonesia merasa mendapatkan pengetahuan tambahan dari dalam dan luar negeri. Pada masa ini media masa atau jurnal dan penerbitan memberikan sumbangan besar terhadap tersebarnya gagasan modernisme Islam, karena media masa dan percetakan telah membuka dunia kepada para pembaca. Media masa juga membuka peluang kepada setiap individu untuk menyampaikan gagasannya di ruang publik. Ulama-ulama di Sumatera Selatan juga menjadi bagian dalam era kebangkitan ini. Pesantren yang didirikan oleh K.H. Anwar di Seribandung, menurut Steenbrink (1994) merupakan pesantren pertama di Sumatera Selatan.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh banyaknya para santri yang telah mengecap pendidikan formal yang lebih tinggi dan adanya proses dakwah yang baik di masjid. Jadi dapat dipahami bahwa proses pembaharuan pendidikan di Indonesia berawal dari kegiatan-kegiatan dakwah dan majelis ta'lim yang ada di masjid. Hal ini memberi kesan bahwa masyarakat secara tidak langsung membentuk sebuah wadah yang pada akhirnya menjadi gerakan untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Sejak abad ke-20, gerakan pembaruan pemikiran di dunia Islam terjadi secara besar-besaran dengan munculnya tokoh-tokoh Muslim ataupun organisasi terkemuka di berbagai negara, seperti Mesir, Iran, Pakistan (India), dan Indonesia. Ide-ide pembaharuan terlihat telah turut mewarnai arus pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia.

Latar belakang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, pembaruan yang bersumber dari ide-ide yang muncul dari luar yang dibawa oleh para tokoh atau ulama yang

pulang ke tanah air dari luar negeri (misalnya Makkah, Madinah, Kairo, dan lain-lain). Gagasan-gagasan yang mereka bawa dari luar negeri itu menjadi wacana untuk pembaruan di Indonesia setelah mereka kembali. *Kedua*, yaitu faktor dari dalam negeri banyak mempengaruhi pembaruan pendidikan di Indonesia. Kondisi tanah air pada awal abad ke-20 adalah sedang dikuasai oleh Barat. Dalam bidang pendidikan, pemerintah kolonial Belanda melakukan kebijakan pendidikan diskriminatif yaitu membagi lembaga pendidikan menjadi tiga strata. Strata pertama adalah strata tertinggi yaitu sekolah untuk anak-anak Belanda. Strata kedua adalah untuk anak-anak bumiputra yang orang tua mereka mempunyai kemampuan ekonomi dan mempunyai posisi di pemerintahan, mereka juga dapat disebut kelompok elit masyarakat Indonesia. Strata terendah adalah anak-anak bumiputra, yaitu kelompok orang-orang yang hanya boleh menempuh pendidikan Sekolah Desa (3 tahun) atau Sekolah Kelas Dua (5 tahun).

Dengan *setting* historis pada awal abad ke-20 ini ada dua trend-dialektis sosio-kultural yang dihadapi dunia pendidikan Islam pada saat itu. *Pertama*, pada awal abad ke-20 ini merupakan era pencerahan dan kebangkitan (lembaga) pendidikan Islam pada umumnya. *Kedua*, pada abad tersebut juga merupakan era pergerakan nasional dan semangat nasionalisme rakyat Indonesia. Sementara itu di kalangan umat Islam memiliki lembaga pendidikan pesantren, rangkang, dayah, surau. Dengan menekankan mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Pendidikan pesantren berbeda dengan sistem sekolah-sekolah pemerintah. Melihat kondisi yang demikian, maka sebagian tokoh-tokoh umat Islam berupaya untuk melaksanakan pembaruan di dalam bidang pendidikan Islam.

Ulama-ulama Sumatera Selatan pada abad ke-20 juga menunjukkan kiprahnya sebagai efek dari semangat kebangkitan Islam di Indonesia di awal masa terlepasnya Indonesia dari penjajahan Belanda dan Jepang. Ulama merupakan salah satu dari *segment* masyarakat yang ikut berjuang bersama untuk melawan adanya penjajahan di Nusantara. Peran ulama sangat vital selain sebagai penyebar agama Islam, sekaligus penggerak masyarakat untuk sadar akan butuh perjuangan untuk mengusir penjajah. Namun peran ulama tidak selalu bersentuhan langsung dengan penjajah, ada yang hanya melalui karya-karya atau pemikiran yang disampaikan melalui ceramah di muka umum yang menunjukkan ketidaksukaannya kepada penjajah. Pada abad ke- 19 ulama di Nusantara yang pernah belajar ke Mekkah rata-rata mendapat banyak pengaruh ilmu agama dan pengetahuan yang nantinya ketika kembali ke Nusantara mereka menyebarkan keilmuwan yang telah diperoleh.

Menurut Juniawan Dahlan (2017), setidaknya terdapat dua hal penting dalam kebangkitan dan pergerakan nasional bangsa Indonesia pada awal abad ke-20, yang berujung pada kemerdekaan bangsa ini pada setengah abad setelahnya. *Pertama*, adanya peran penting pendidikan. *Kedua*, tumbuhnya organisasi-organisasi di berbagai bidang seperti politik, sosial dan agama, yang memiliki semangat sama, yaitu mengedepankan kemajuan, persatuan dan kebangsaan Indonesia.

Dalam konteks inilah posisi ulama Sumatera Selatan menjadi menarik diteliti dengan melihat relasi atau jaringan intelektual ulama wilayah ini dikaitkan dengan sistem pendidikan dan konten pendidikan Islam pada abad ke-20. Mengacu pada hasil penelitian terdahulu beberapa wilayah di Indonesia seperti Jawa, Padang, Banten, Makasar, dan lain-lain menunjukkan progresifitas perjuangan dalam sektor pendidikan. Afiliasi

para ulama pada organisasi keagamaan yang ada juga menjadi sisi yang menarik untuk ditelusuri yang selanjutnya berdampak pada pola pengajaran agama dengan berbagai komponen pendidikannya, termasuk desain materi atau kurikulum pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Wilayah kajian mengenai ulama dan pendidikan di Sumatera Selatan sesungguhnya menjadi lapangan kajian yang amat kompleks dengan berbagai aspek yang dapat didekati melalui berbagai pendekatan, metode, dan sudut pandang secara metodologis dan substansi bidang keilmuan seperti kajian politik Islam, sosiologis, historis, antropologis, dan seterusnya. Juga penelitian tidak akan mengkaji semua sisi dari fenomena ulama dan pendidikan.

Beberapa identifikasi masalah yang mungkin dikemukakan untuk melihat fenomena pendidikan dan peran ulama abad ke-20 di Sumatera Selatan di antaranya, belum banyak dikemukakan secara jelas jaringan intelektual para ulama Sumatera Selatan; masih minimnya identifikasi dan penelusuran mengenai tokoh-tokoh ulama abad ke-20 atau masa sebelum itu sehingga masih terbuka untuk menemukan para tokoh dengan peran penting mereka; masih belum beragamnya pendekatan penelitian yang dilakukan dalam mengkaji fenomena ulama dan pendidikan di wilayah ini; secara spesifik belum terungkapnya desain, pola pengembangan, dan dinamika kurikulum serta tradisi belajar masyarakat Islam masa itu dikaitkan dengan peran pendidikan para ulama pada abad ke-20 di Sumatera Selatan.

Pada penelitian ini, peneliti membatasi untuk melihat fenomena pengajaran yang dilakukan para ulama pada masanya yakni kurun abad ke-20 dengan mengaitkannya pada aspek kurikulum yang diajarkan pada sistem

pengajaran serta bagaimana *learning tradition* yang dibangun para ulama padamasa itu. Pembatasan ini dilakukan karena melalui penelusuran peneliti terhadap berbagai studi terdahulu fokus pada sisi ini kurang mendalam. Menurut peneliti banyak sisi-sisi terdalam dan detail dari fenomena pendidikan yang dilakukan para ulama abad ke-20 yang penting diungkap mengenai kurikulum dan tradisi belajar umat Islam saat itu.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi dan pembatasan masalah pada penelitian ini, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana desain dan pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada sistem pengajaran yang dilakukan para ulama abad ke-20 di Sumatera Selatan ?
2. Bagaimana tradisi belajar (*learning tradition*) pada masyarakat Islam Sumatera Selatan pada abad ke-20, termasuk identifikasi terhadap pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran pada sistem pendidikan Islam pada waktu itu ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Mengacu pada fokus masalah pada penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis desain dan pola pengembangankurikulum pendidikan Islam pada sistem pengajaran yang dilakukan para ulama abad ke-20 di Sumatera Selatan.
2. Menganalisis fenomena tradisi belajar (*learning tradition*) pada masyarakat Islam Sumatera Selatan pada abad ke-20, termasuk melakukan analisis mendalam terhadap penggunaan pendekatan,

metode, dan strategi pembelajaran pada sistem pendidikan Islam pada waktu itu.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

Secara umum penelitian ini akan memiliki kontribusi yang cukup berguna untuk memetakan dan mengidentifikasi salah satu sisi penting dari khazanah pendidikan Islam abad ke-20 di Sumatera Selatan sebagai bagian dari pengungkapan terhadap kompleksitas kajian mengenai pendidikan Islam di wilayah ini. Penelitian ini tentu saja sebutir aspek yang kecil dari keseluruhan lapangan kajian mengenai ulama dan pendidikan di Sumatera Selatan. Karena itu, penelitian ini akan diharapkan menjadi penambah khazanah keilmuan dalam bidang kajian pendidikan Islam.

Secara khusus penelitian ini akan berguna untuk menjelaskan sisi-sisi detail mengenai salah satu elemen pendidikan yang sangat penting yaitu jantungnya pendidikan yakni kurikulum. *Curriculum is a heart of education*, jika ungkapan ini dianggap benar maka kajian ini sungguh memiliki kontribusi spesifik untuk mengungkapkan aspek terpenting dari pendidikan Islam di Sumatera Selatan pada abad XX. Dalam pada itu, secara khusus pula penelitian tentu saja akan menjadi celah utama utama bagi penelitian yang akan datang untuk secara lebih *sophisticated* melakukan kajian tentang kurikulum dan pendidikan Islam di Sumatera Selatan dengan berbagai sudut pandang keilmuan dan pilihan metodologi penelitian yang semakin modern dan berkembang.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai objek penelitian tentang pendidikan dan ulama. Secara khusus untuk sasaran

kajian tentang ulama Sumatera Selatan pada abad ke-20 dapat dikemukakan beberapa penelitian di antaranya. Pertama, penelitian yang dilakukan Nursari Hasnah Nasution (2017) tentang *Corak Pemikiran Teologi Ulama Sumatera Selatan Abad ke-20*, melalui penelitian ini Nasution mengemukakan tokoh-tokoh ulama dengan kategori tertentu di wilayah ini dikaitkan dengan pemikiran teologis mereka. Penelitian ini tentu saja tidak secara khusus mengkaji sisi kurikulum dan tradisi belajar. Tetapi peneliti akan menggunakan beberapa kategori yang digunakan Nursari untuk mengidentifikasi nama-nama tokoh ulama abad ke-20 pada penelitian ini.

Ismail (2014) melalui penelitiannya dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial pendidikan melihat peran dan kiprah lembaga pendidikan Islam di Sumatera Selatan pada masa kolonial. Penelitian ini berhasil menyajikan data penting mengenai relasi pendidikan Islam dan kekuasaan dengan berbagai potensi konflik dan integrasi di dalamnya. Beberapa data penting mengenai nama-nama lembaga pendidikan, dinamika pendidikan, dan persoalan pendidikan pada masa itu. Namun berdasarkan penelusuran atas aspek-aspek kajian dalam penelitian Islamil ini, sisi terdalam mengenai kurikulum dan tradisi belajar tidak tersentuh secara spesifik.

Penelitian Zulkipli (2000) mengenai Pemikiran dan Peranan Ulama Sumatera Selatan juga tidak menyentuh secara khusus isu tentang kurikulum dan tradisi belajar. Penelitian Zulkipli sangat membantu dalam hal identifikasi para ulama yang memiliki peran pendidikan Islam pada masa itu, sehingga secara antropologis menarik untuk ditelusuri khazanah dan berbagai aspek yang terkait dengan sosok ulama tersebut.

Mengacu pada beberapa penelitian tentang isu ulama dan pendidikan, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian yang dilakukan ini

belum mendapat sorotan secara akademik melalui penelitian sebelumnya. Secara akademik penelitian ini memiliki sisi signifikansi keilmuan sebagai upaya penelusuran ilmiah terhadap khazanah sejarah social pendidikan Islam di wilayah Sumatera Selatan. Karena itu, peneliti sesuai dengan kompetensi keilmuan bidang *curriculum development*, memandang penting untuk melakukan penelitian mengenai topik ini.

F. Landasan Teori

Penelitian ini berupaya untuk menelusuri fakta mengenai bentuk desain, struktur dan pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada abad ke-20 melalui sistem pendidikan yang dilakukan para ulama di Sumatera Selatan. Teori pengembangan kurikulum menjadi penting dijadikan acuan dalam penelitian ini. Kurikulum dalam pendidikan adalah inti pendidikan, atau sama halnya dengan ruhnya pendidikan. Karena kurikulum merupakan isi materi yang akan menjadi esensi dari pengajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam perkembangannya berubah pada anak serta luas dan sempitnya pengetahuan pada anak dalam pendidikan sangat tergantung pada luas dan sempitnya kurikulum yang digunakan dalam pendidikan. Keberadaan kurikulum dalam pendidikan sangat mempengaruhi putih dan hitamnya pendidikan, sehingga kurikulum adalah komponen yang harus ada dalam pendidikan bersama dengan pendidik, anak didik, proses belajar mengajar, tujuan, dan evaluasi. Inilah mengapa pendidikan dimanapun akan selalu memperbincangkan kurikulum yang digunakannya. Pendidikan yang baik salah satunya karena kurikulumnya yang baik, sehingga untuk merancang desain pengembangan kurikulum ada beberapa yang harus diperhatikan seperti azas kurikulum yang meliputi: azas

religious, azas filosofis, azas psikologis, azas sosiologis, azas organisatoris dan azas ilmu pengetahuan dan teknologi (Zais, 1967).

Menurut Beauchamp (1975) kurikulum dilihat sebagai "*document to be used as a point of departure in instructional planning*". Disamping itu, Taba (1962) melihat kurikulum sebagai "*plan for learning*". Pengertian di atas memahami kurikulum sebagai dokumen atau materi pelajaran termasuk di dalamnya Silabus dan bahan ajar. Konsep kurikulum sebagai materi pelajaran berkembang pada tahun dua puluhan sampai dengan awal tiga puluhan dengan munculnya tiga ketentuan, yaitu (a) kurikulum harus dilengkapi dengan pernyataan tentang objektif pengajaran dalam silabus, (b) silabus itu perlu diujicobakan di lapangan, dan (c) silabus itu perlu dievaluasi pelaksanaannya dan kemudian direvisi untuk perbaikan. Salah satu kelemahan dari konsep ini adalah belum kelihatan kaitan antar materi mata pelajaran dengan peserta didik. Kurikulum juga dapat dipahami sebagai pengalaman (*learning experiences*) yang benar-benar dimiliki peserta didik sebagai hasil implementasi dari kurikulum tertulis tersebut.

Dalam konteks untuk melihat tradisi belajar masyarakat muslim abad ke-20, dapat mengacu pada teori-teori psikologi pembelajaran dan teori pendidikan. Teori psikologi belajar dapat dikategorikan pada tiga aliran besar yaitu behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Sedangkan teori pendidikan klasik lebih menekankan pada isi pendidikan daripada proses atau bagaimana mengajarkannya. Isi pendidikan tersebut diambil dari disiplin-disiplin ilmu yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu (Sukmadinata, 2009:8). Dalam pendidikan klasik tugas guru dan pengembang kurikulum adalah memilih dan menyajikan materi sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sebelum menyampaikannya pada peserta didik pendidik harus mempelajarinya dengan sungguh-sungguh

karena tugas pendidik bukan hanya mengajarkan materi pengetahuan tetapi juga melatih keterampilan dan menanamkan nilai. Ada tiga model konsep pendidikan klasik yaitu eksistensialisme, perenialisme dan esensialisme. Teori pendidikan klasik lebih menekankan pada isi pendidikan daripada proses atau bagaimana mengajarkannya. Isi pendidikan tersebut diambil dari disiplin-disiplin ilmu yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu (Sukmadinata, 2009:8). Dalam pendidikan klasik tugas guru dan pengembang kurikulum adalah memilih dan menyajikan materi sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sebelum menyampaikannya pada peserta didik pendidik harus mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena tugas pendidik bukan hanya mengajarkan materi pengetahuan tetapi juga melatih keterampilan dan menanamkan nilai. Ada tiga model konsep pendidikan klasik yaitu eksistensialisme, perenialisme dan esensialisme.

Tradisi belajar (*learning tradition*) atau sering disebut budaya belajar pada dasarnya dapat dipahami sebagai kebiasaan belajar manusia yang terbentuk secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Secara teoritik kegiatan belajar merupakan tugas utama seorang peserta didik, agar dapat memperoleh kebermanfaatan dari kegiatan belajarnya. Slameto (2003: 73) menegaskan bahwa tidak sedikit peserta didik gagal dalam belajar karena tidak mempunyai budaya belajar (tradisi belajar) yang baik. Sebagian besar orang belajar dengan sungguh-sungguh namun terkadang tidak mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Penyebab kegagalan dalam belajar karena tidak melakukan perencanaan atau manajemen diri yang baik, tidak disiplin, dan kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, istirahat yang tidak cukup, dan kurang tidur. Hal inilah yang disinyalir oleh Dalyono (2001:106), bahwa manusia itu pada dasarnya baik,

ia jadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan. Namun, pengaruh budaya yang lebih fatal terjadi apabila sebagian besar masyarakat mengalami keterbelakangan budaya atau masyarakat yang tidak memiliki budaya literasi yang baik.

Tirtarahardja (2000:246) menggambarkan bahwa keterbelakangan budaya terjadi akibat dari sekelompok masyarakat yang tidak mau mengubah cara dan kebiasaan yang selama ini menganggap dirinya sudah maju. Pada kelompok ini mereka tidak mau menerima segala macam pembaharuan dan tidak mau mengubah tradisi yang selama ini sudah diyakini kebenarannya. Konsep budaya belajar senantiasa dihadapkan dengan kenyataan kehidupan manusia yang dinamis dan berubah terus menerus. Dengan begitu konsep budaya belajar ditafsirkan bukan sebagai kebiasaan-kebiasaan belajar yang bersifat statis, melainkan bersifat berkesinambungan. Motivasi belajar dipandang sebagai bagian dari budaya masyarakat di mana peserta didik itu hidup, dalam kata lain budaya belajar juga merupakan produk lingkungan, terutama keluarga. Dalam kaitan dengan teori mengenai tradisi belajar di atas, penelitian ini lebih melihat kebiasaan berupa aktualisasi kegiatan belajar yang berkembang di masyarakat dalam berbagai bentuk aktivitas pembelajaran yang melibatkan masyarakat. Ulama sebagai pengajar agama memiliki peran strategis dalam memelihara tradisi belajar di masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang kurikulum dan tradisi belajar pada sistem pendidikan Islam abad ke-20 ini akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian sejarah sosial

pendidikan Islam (*social history of Islamic education*), yang dalam khazanah penelitian atau studi pendidikan Islam yang lebih besar telah lama berkembang seperti yang dilakukan ilmuwan terkemuka George Makdisi, A.L. Tibawi, Charles Michael Stanton, dan seterusnya. Konsep-konsep pokok yang digunakan adalah desain kurikulum dan tradisi belajar yang dikembangkan para ulama dalam khazanah pendidikan Islam lokal. Desain kurikulum dalam penelitian ini harus dipahami dalam kerangka model pengelompokan kurikulum yang dikenal dalam literatur kurikulum yaitu: *subject centered design*, *learner-centered design*, dan *problem centered design*. Dalam konteks ini akan melihat desain kurikulum pada Lembaga pendidikan yang dikembangkan ulama lokal lebih mengarah kepada desain tertentu. Sedangkan konsep tradisi belajar lebih diarahkan pada kebiasaan masyarakat Sumatera Selatan dalam mengaktualisasikan cara-cara belajar mereka dalam berbagai bentuk yang unik.

Penelitian melihat desain kurikulum dan pola organisasi konten kurikulum dengan mengakses kitab-kitab yang ditulis oleh ulama yang bersangkutan untuk mendapatkan benang merah dari pola pengembangan kurikulum serta dasar-dasar pemikiran yang melatarbelakangi proses pengembangan kurikulum dan proses implementasinya. Proses pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan konfirmasi melalui wawancara dengan para informan yang memiliki akses terhadap khazanah dari tokoh ulama yang diteliti. Sumber data berupa kitab-kitab keagamaan yang menjadi rujukan pada lembaga pendidikan Islam di lokasi penelitian dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik.

Penelitian ini menggunakan penjabaran metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikan secara eksploratif dengan

menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses persiapan, pengumpulan data, dan analisis data mengenai identifikasi desain kurikulum dan tradisi belajar umat Islam abad ke-20, serta selanjutnya merumuskan simpulan.

2. Data dan Sumber Data.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk karya-karya yang ditulis oleh ulama di Sumatera Selatan abad ke-20. Selain itu, manuskrip dan naskah yang berkaitan dengan kurikulum atau bahan ajar yang pernah diterapkan pada lembaga pendidikan yang dikembangkan para ulama juga dikumpulkan untuk dianalisis dalam rangka menemukan pola desain kurikulum. Dalam kaitan dengan kitab-kitab yang dipelajari di lembaga pendidikan Islam ini, selanjutnya dimungkinkan dilakukan identifikasi terhadap pola organisasi konten kurikulum.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka sebagai sumber primer adalah data yang diperoleh dokumen tertulis berupa karya-karya tokoh yang diteliti dan catatan-catatan lain dapat dianalisis untuk memahami fenomena pada masa tertentu. Selain itu, sumber data yang didapatkan dari tokoh-tokoh yang masih hidup dan dapat menjelaskan beberapahal terkait dengan naunsa dan fenomena disekitar tokoh utama penelitian, melalui wawancara mendalam. Subyek nantinya menjadi informan utama untuk mengupas konsep diri. Sedangkan sumber sekunder adalah teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian yang digunakan.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistemis dan berlandaskan tujuan penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009). Danim (2002) menambahkan bahwa pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. Kedua, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang tradisi belajar pada abad ke-20.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistemis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati lingkungan sosial subyek penelitian. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan Noor, 2012).

Dokumentasi adalah tulisan-tulisan berupa karya para tokoh ulama yang diteliti yang digunakan untuk menelusuri berbagai pandangan dan

pengalaman mereka dalam melakukan kegiatan pendidikan Islam pada zamannya.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik induktif. Moleong (2009) menjelaskan bahwa pendekatan induktif jelas pada beberapa jenis analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai yang digambarkan oleh beberapa penulis penelitian kualitatif. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam kata yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dari kata kasar. Pendekatan ini jelas dalam analisis data kualitatif. Ada yang menjelaskan secara gamblang secara induktif dan lainnya menggunakan pendekatan tanpa memberikan nama yang eksplisit. Moleong (2009) menambahkan bahwa proses koding induktif dimulai dari: pertama, pembacaan yang teliti tentang teks dan pertimbangan dari makna jamak yang terdapat dalam teks. Kedua, peneliti kemudian mengidentifikasi segmen-segmen teks yang berisi satuan-satuan makna, dan menciptakan label untuk kategori baru ke dalam segmen teks yang diberikan. Ketiga, tambahan segmen teks ditambahkan pada kategori yang relevan. Pada tahap itu peneliti dapat mengembangkan deskripsi makna awal dari kategori dan dengan menuliskan catatan tentang kategori yang dalam hal ini akan terjadi proses *identification of content* dan *organization of content* dalam proses pengembangan kurikulum (Taba, 1962).

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bagian penjelasan yang disusun secara sistematis sehingga dapat dipahami alur pembahasannya secara utuh.

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

Bab kedua, merupakan bagian landasan teori. Bagian ini akan membahas berbagai teori penting dan mendasar terkait dengan kajian kurikulum dan tradisi belajar. Bagian ini juga menegaskan tentang teori utama yang digunakan untuk menjelaskan aspek kurikulum dan tradisi belajar.

Bab ketiga, merupakan bagian untuk menjelaskan metode yang digunakan dalam proses penelitian ini. Aspek penting yang dikemukakan di sini adalah jenis dan pendekatan penelitian, instrumen penelitian dan cara pengumpulannya, serta sistem analisis data.

Bab keempat, merupakan bagian inti dari analisis data. Bagian ini mengemukakan berbagai hal terkait dengan aspek desain kurikulum, struktur, pola pembentukan dan pengembangannya. Selain itu analisis aspek tradisi belajar dan fenomena *learning society* pada masa abad ke-20 menjadi domain utama pada bab ini.

Bab kelima, merupakan bagian terakhir yang terdiri atas simpulan dan rekomendasi. Bagian paling akhir dari sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KURIKULUM DAN TRADISI BELAJAR: SUATU TINJAUAN TEORITIS

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua istilah konsep yang dikenal dalam wacana pendidikan. Dalam literatur teori kurikulum, jantung pendidikan adalah kurikulum itu sendiri. Membahas dan menganalisis kurikulum dalam berbagai aspeknya merupakan keniscayaan dalam memperbincangkan pendidikan dari sisi konseptual dan implementasi. Secara konseptual kurikulum diwujudkan dalam bentuk dokumen, sedangkan dalam konteks pelaksanaannya kurikulum mengambil bentuk kegiatan pembelajaran (*learning activity*). Menurut Oliva (1983), kurikulum tidak bisa dipahami dalam konteks seperangkat dokumen (*aset of document*) saja tanpa melihat aktualisasinya di kelas. Karena itu, kurikulum harus dipahami dalam konteks yang utuh yaitu desain dan implementasi sekaligus. Kurikulum dan pembelajaran harus dipahami dalam satu garis kontinum yang lurus.

Dalam konteks teoritis, kurikulum telah didefinisikan dengan sangat beragam oleh para pakar pengembangan kurikulum. Pengertian kurikulum dipahami dalam cakupannya yang sangat sempit sampai pada cakupannya yang sangat luas. Secara sempit kurikulum telah didefinisikan hanya sebagai materi ajar, sampai pada konteks yang sangat luas sebagai *all activities* yang dilakukan peserta didik di bawah arahan sekolah. Dalam konteks sebagai dasar kebijakan pendidikan, di Indonesia telah ditetapkan definisi kurikulum dalam perspektif pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan pengawal proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Secara historis, tampilan konsep dan desain kurikulum tidak bisa dilepaskan dari nuansa sosial pendidikan masyarakat pada saat fenomena pendidikan itu diterapkan. Kurikulum pada era awal peradaban manusia mengambil bentuknya yang sangat primer dan sederhana. Dokumen kurikulum pada masyarakat awal pada suatu periode peradaban tertentu dari sebuah masyarakat terkadang tidak terdokumentasi dengan baik. Tradisi lisan juga dapat dianggap sebagai kurikulum jika memenuhi syarat sebagai konten yang diajarkan pada sebuah tradisi belajar tertentu. Namun pada masyarakat modern yang telah mengenal sistem literasi yang baik, tentu saja materi ajar dapat mengambil bentuk tertulis dan dapat ditelusuri bukti-bukti berupa dokumennya.

Demikian juga dengan tradisi belajar masyarakat dapat mengambil bentuk pelaksanaan yang sangat sederhana dan unik. Masyarakat modern saat ini menunjukkan tradisi belajar yang tertata dengan baik dengan pola-pola manajemen pembelajaran yang berakar pada teori-teori psikologi mutakhir yang telah teruji. Bagi masyarakat pada periode abad sebelum modern (sebelum abad ke-21/era millennium) tampilan fenomena tradisi belajar masih menunjukkan gejala unik dan selalu menarik untuk ditelaah. Dalam tradisi masyarakat muslim, fenomena pendidikan dengan desain kurikulum dan model-model pembelajaran sangat menarik untuk ditelusuri.

A. Pengembangan dan Desain Kurikulum dalam Tinjauan Teoritis

Kurikulum dalam perspektif teoritis merupakan sebuah disiplin keilmuan atau disiplin akademis yang ditujukan untuk memeriksa dan membentuk kurikulum pendidikan. Ada banyak interpretasi mengenai *curriculum theory*. Ia dapat dilihat sebagai dinamika proses belajar satu anak di ruang kelas dengan jalur belajar seumur hidup yang diambil

seseorang. Teori kurikulum juga dapat didekati dari perspektif pendidikan, filosofis, psikologis dan sosiologis. James MacDonald (1971) menyatakan "salah satu perhatian utama para ahli teori adalah mengidentifikasi unit dasar kurikulum yang digunakan untuk membangun sistem konseptual. Apakah ini keputusan rasional, proses tindakan, pola bahasa, atau unit potensial lainnya belum disepakati oleh para ahli teori. Teori kurikulum secara fundamental berkaitan dengan nilai-nilai, analisis historis kurikulum, cara melihat kurikulum pendidikan saat ini dan keputusan kebijakan, dan berteori tentang kurikulum masa depan (Kliebard: 1989).

Pinar(2004) mendefinisikan bidang teori kurikulum kontemporer sebagai "upaya untuk memahami kurikulum sebagai representasi simbolis". Penyebutan pertama kata "kurikulum" dalam catatan universitas ditemukan pada tahun 1582, di Universitas Leiden, Belanda. Kata kurikulum digunakan untuk menjelaskan bahwa mahasiswa telah menyelesaikan seperangkat mata kuliah di universitas tersebut. Namun, teori kurikulum sebagai bidang studi diperkirakan telah dimulai dengan publikasi *The Yale Report on the Defense of the Classics* pada tahun 1828, yang mempromosikan studi tentang kurikulum klasik, termasuk kurikulum Latin dan Yunani, dengan konotasi kurikulum sebagai cara menghafal yang digunakan pada sistem Pendidikan pada saat itu. Jadi, berdasarkan penjelasan Pinar dapat dipahami bahwa istilah kurikulum digunakan untuk menyebutkan mata ajar (*subject matters*) dan juga untuk menyabutkan cara belajar (*learning methodology*).

Jika merunut pada penggunaan istilah kurikulum yang disinyalir diperkenalkan pertama kali dalam dunia akademik oleh John Bobbit pada tahun 1918 melalui tulisannya berjudul *Curricula*, maka dapat dirasakan nuansa tulisan awal mengenai kurikulum ini dengan konteks setting sosial

mengambil konsep revolusioner industri yang lazim dari sains eksperimental dan efisiensi sosial dan menerapkannya di ruang kelas. Ditegaskan Bobbit bahwa kurikulum harus secara langsung dan khusus mempersiapkan siswa untuk tugas-tugas di dunia orang dewasa (Pinar, 2004). Dalam kaitan ini, dijelaskan bahwa kehidupan manusia selalu terdiri dari kinerja kegiatan tertentu, sehingga pendidik dalam hal ini berfungsi mempersiapkan kehidupan yang memadai untuk kegiatan spesifik ini. Dari uraian ini, dapat dipahami bahwa kurikulum adalah serangkaian pengalaman yang dimiliki anak-anak untuk mencapai tujuan, atau kemampuan dan kebiasaan yang orang butuhkan untuk kegiatan tertentu (Pinar, 2004).

Para pakar pendidikan seperti tokoh psikologi belajar yang meletakkan teori-teori utama pembelajaran yang sangat disegani dan mempengaruhi riset dan pandangan psikologi belajar pada masa selanjutnya yaitu Edward L. Thorndyke (1874-1949), yang dikenal sebagai bapak psikologi eksperimental dalam pendidikan, Frederick Winslow Taylor (1856-1915), dengan teorinya tentang manajemen ilmiah, David Snedden, seorang sosiolog pendidikan yang mempromosikan teori efisiensi sosial dan pendidikan kejuruan, serta WW Charters (1875-1952), seorang pendidik atau guruterkemuka juga menegaskan bahwa kurikulum terdiri dari metode-metode dimana tujuan ditentukan (Pinar, 2004). Menetapkan tujuan di awal semua tahapan merupakan penegasan terhadap arah dan orientasi pendidikan yang ingin dituju. Proses pendidikan di dalam konteks apapun akan terlihat arahnya melalui rumusan tujuan yang ditetapkan.

Pendidikan merupakan alat yang efisien untuk membentuk dan mungkin mengendalikan masyarakat. Melalui pendidikan, peserta didik diajarkan, dibentuk, dikembangkan, bahkan dibangun kemampuan potensialnya, serta dievaluasi secara ilmiah dengan penilaian dan

assessment berbagai aspek termasuk kemampuan kognitif, afektif, dan skill sekaligus. Lembaga pendidikan perlu mendesain semua elemen dan komponen pendidikan serta kurikulumnya untuk memastikan para peserta didik dapat menjawab apa yang dibutuhkan masyarakat. Proses mendesain kurikulum ini melibatkan pengenalan sekolah untuk membahas kurikulum yang dirancang seputar aktivitas kehidupan spesifik yang berkorelasi dengan masa depan masyarakat yang ditentukan oleh setiap peserta didik. Kurikulum yang efisien secara sosial terdiri dari bagian-bagian kecil atau tugas-tugas yang bersama-sama membentuk konsep yang lebih besar.

Teori kurikulum cara pandang mendalam melalui pendekatan analisis tertentu untuk melihat dan memahami konsep mengenai tujuan, materi, proses, dan penilaian dalam praktik pendidikan dalam konteks apapun dan pada institusi pendidikan manapun. Sebagai bidang kajian yang luas, studi kurikulum adalah analisis mengenai tampilan atau fenomena implementasi kurikulum secara historis dan cara melihat kurikulum pendidikan kontemporer dan keputusan kebijakan yang pernah dirumuskan. Studi kurikulum dapat mengambil bentuk-bentuk kajian dengan menggunakan pendekatan historis, fenomenologi, studi kasus, dan seterusnya sesuai dengan konteks metodologis suatu kurikulum itu dikaji secara mendalam. Dengan demikian, studi kurikulum dapat merunut konteks periode waktu tertentu untuk melihat wujud penerapan dan model desain kurikulum yang pernah dirumuskan dan diterapkan di komunitas tertentu.

Dalam konteks kajian kurikulum, definisi dan ruang lingkup kurikulum menjadi penting dipahami sebagai sebuah kompleksitas. Menurut definisi John Kerr yang diadopsi oleh Vic Kelly bahwa kurikulum mensyaratkan perencanaan dan bimbingan pembelajaran oleh insyitusi pendidikan dengan berbagai bentuknya dan bagaimanapun sederhananya.

sekolah. Ini dijalankan dalam kelompok atau individu, di dalam atau di luar institusi. Setidaknya, terdapat empat cara untuk mendekati teori dan praktik kurikulum yaitu: pertama, kurikulum dipandang sebagai tubuh pengetahuan untuk ditransmisikan. Dalam hal ini tentu saja tidak bisa menyamakan kurikulum dengan silabus. Pada intinya, silabus hanyalah pernyataan singkat dari inti wacana, dan mata pelajaran dari serangkaian mata kajian yang disajikan. Pandangan tentang kurikulum ini membatasi perencanaan untuk perenungan terhadap konten atau isi pengetahuan yang dapat ditransmisikan.

Dalam perspektif kurikulum, pendidikan dengan berbagai model dan paradigma yang meletarbelakanginya, pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk hidup, yaitu, mempersiapkan dengan pasti dan memadai untuk kegiatan-kegiatan kehidupan mereka. Meskipun model Pendidikan banyak dan beragam, pada hakikatnya praktik Pendidikan tertentu akan sesuai dan cocok untuk konteks kelas sosial apa pun. Hal ini harus menjadi tujuan penting dari kurikulum, sehingga melalui kurikulum sebuah kemajuan dari pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik di semua tingkatan berdasarkan tujuan dan orientasi yang telah ditetapkan.

Kedua, kurikulum sebagai proses. Konteks ini lebih melihat kurikulum sebagai proses yang menyiratkan bagaimana pengajar, peserta didik dan pengetahuan berinteraksi. Artinya, kurikulum harus dilihat dalam hal apa yang pada dasarnya terjadi di ruang kelas yang diatur dan apa yang dilakukan orang untuk mempersiapkan dan mengevaluasi.

Ketiga, kurikulum sebagai praksis. Konteks kurikulum praksis menekankan pada penilaian dan pembuatan makna dan tidak merumuskan pernyataan tegas tentang kepentingan yang dilayaninya. Model praksis di sisi lain menyarankan tindakan tidak hanya diinformasikan, tetapi juga

dilakukan. Artinya, kurikulum bukan hanya seperangkat rencana yang harus dilaksanakan, tetapi agaknya disusun melalui proses yang dinamis di mana perencanaan, tindakan dan evaluasi semuanya saling terkait dan dimasukkan ke dalam proses. Pemahaman bagi perspektif kurikulum praksis lebih melihat pendidikan sebagai proses nyata dan harus benar-benar orientasikan pada aspek kontekstual kemanusiaan. Oleh karena itu, kurikulum pada waktunya harus menghasilkan peserta didik yang mampu menangani secara efisien tantangan dunia kontemporer. Dari sisi peserta didik, kurikulum praksis tidak disajikan sebagai konsep yang selesai, tetapi harus mencakup prakonsepsi para peserta didik dalam memandang dunianya sendiri. Dalam perspektif ini, empat naluri digunakan untuk menggambarkan bagaimana mengkarakterisasi perilaku peserta didik. Mereka terdiri dari konteks sosial, konstruktif, ekspresif, dan artistik. Kurikulum praksis kemudian harus membangun rasa logis dunia di mana peserta didik tinggal.

Sebagai perancang kurikulumpraksis harus menggunakan mata pencaharian untuk menghubungkan akun kecil dari kegiatan mendasar dari aktivitas kelas sebagai pembelajaran keterampilan hidup (*life skill*). Ini dapat dicapai dengan menggabungkan bidang dan sumber daya subjektif yang dimiliki lembaga pendidikan. Dengan demikian, menjadi sangat penting bagi model kurikulum praksis untuk membuat hubungan antara materi pelajaran dan kehidupan peserta didik. Metode pengajaran harus fokus pada pemecahan masalah langsung, bereksperimen, dan pembelajaran berbasis proyek, yang dikoordinasikan di kelas secara berkelompok. Kurikulum harus menyatukan disiplin untuk fokus pada penyelesaian masalah dengan cara interdisipliner. Para peserta didik selanjutnya tidak hanya diorientasikan pada pengetahuan yang terorganisir, namun mereka (pelajar) harus menerapkan pengetahuan mereka pada situasi nyata melalui

penyelidikan eksperimental. Konteks ini memungkinkan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warganegara yang baik dan mampu eksis dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun potensi memajukan karir masa depan.

Landasan filosofis kurikulum praksis mengacu pada pandangan dasar bahwa fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial dan proses belajar terbaik adalah dengan mengaitkan konten dengan aktivitas kehidupan. Karena itu pendidikan harus didasarkan pada prinsip ini. Para perancang kurikulum praksis harus bergantung pada teori-teori ilmiah terpenting dalam pembelajaran seperti model pembelajaran John Dewey di mana pelajar berperilaku seolah-olah mereka adalah ilmuwan. Peserta didik dilatih untuk tanggap terhadap masalah, mampu menemukan dan mengidentifikasi masalah, membuat hipotesis, serta mencari solusi bagi problem yang ditemukan. Dengan pandangan tentang sifat manusia ini, kurikulum menjadi alat yang peduli dengan progresivitas kehidupan peserta didik. Karena itu, siswa harus diberikan pengalaman dan aktivitas nyata yang berpusat pada kehidupan nyata mereka. Slogan *learning by doing* adalah sangat tepat bagi pandangan kurikulum ini.

Kecenderungan paradigma kurikulum tradisional abad ke-19 di beberapa negara justru , sangat terdiskriminasi oleh tingkat sosial ekonomi, karena itu penting melakukan *review* dan mengubah orientasi dan paradigma kurikulum. Masyarakat membutuhkan jenis kurikulum yang menemukan akarnya dalam pengalaman saat ini, lebih mandiri dalam pandangan dan penampilan. Kualitas kurikulum yang diperlukan saat ini adalah kurikulum yang menekankan pada belajar dengan melakukan melalui model dan strategi pembelajaran langsung, *contextual teaching-learning*, dan seterusnya. Kurikulum perlu diintegrasikan dan difokuskan

pada elemen tematik, pembelajaran perlu melatih pemikiran kritis, penekanan pada pemahaman dan bukan hapalan semata, menekankan proyek pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, dan mengedapankan afeksi pendidikan agar peserta didik memiliki sikap peduli, tanggung jawab sosial dan demokrasi. Kesimpulannya kurikulum yang dapat diterima haruslah yang membuat pelajar menjadi kreatif, mandiri dan membuatnya unggul dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan keinginannya. Tidak adil memiliki kurikulum yang mengabaikan aspek sosial seorang anak karena ia hidup dalam masyarakat yang sosial. Kurikulum juga harus memungkinkan siswa untuk menerapkan apa yang dia pelajari di kelas dalam pengalaman kehidupan nyata.

Kurikulum dalam sistem persekolahan bagaikan ruh dan jiwa yang menggerakkan aktivitas pembelajaran dengan berbagai tujuan dan orientasi yang dimiliki oleh pengelola atau kekuatan pengelolaan di belakang Lembaga sekolah. Bagi kaum tradisional, sekolah adalah institusi akademis dengan tujuan akademis yang lebih murni, yaitu untuk mengembangkan kemampuan mental siswa khususnya, dan lebih umum untuk mewariskan warisan budaya Barat kepada generasi berikutnya. Sekolah-sekolah klasik baik pada tradisi klasik Islam maupun Barat mempertahankan penekanan pada rangkaian konten budaya dan tradisi masing-masing. Dalam konteks tradisi pendidikan Barat, banyak sekolah Kristen swasta non-klasik, walaupun mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari hutang mereka kepada Yunani dan Roma, masih menekankan aspek-aspek pendidikan tradisional Amerika yang didasarkan pada ide-ide dan nilai-nilai tradisional Barat.

Bagi kaum pendidik klasik, literasi sejarah klasik dan sastra justru menjadi hal yang penting. Kaum tradisional dalam konteks sejarah sosial

pendidikan Islam juga menunjukkan gejala yang sama persis seperti yang terjadi pada tradisi Barat. Kurikulum pendidikan Islam klasik lebih pada penguatan literasi sastra Arab, al-Qur'an dengan berbagai cabang keilmuan tafsir, dan Bahasa Arab dengan berbagai struktur keilmuannya yang sangat rumit. Dalam konteks modern, di luar pengaturan agama, pemahaman mengenai pendidikan agama kontemporer selalu dihadapkan dengan isu oleh pemisahan pendidikan agama dari kehidupan beragama. Masalah pendidikan agama di era modern masih ada berkisar pada bagaimana membumikan subjek agama ketika tidak lagi didasarkan pada kehidupan keagamaan. Dalam pandangan orang-orang modern yang tidak terlalu terikat dengan simbolisme atau tradisi agama secara normatif memiliki pola pandangan atau paradigma tersendiri mengenai pendidikan agama dalam kaitannya dengan peran dan fungsi Lembaga pendidikan agama. Paradigma digunakan sebagai istilah di sini untuk mengidentifikasi perubahan dalam landasan epistemologis untuk subjek pendidikan. Perbedaan sudut pandang dalam melihat hubungan kurikulum dan cara mendidik selalu tidak sama di antara individu dan kelompok tertentu. Beberapa kajiantelelah mencoba menjelaskan kaitan pedagogi yang berbeda dengan konteks subjek kajian pendidikan secara komprehensif.

Menurut Liam (2017) model-model pendekatan yang dilakukan kelompok yang memiliki kekuatan secara politis dan power sosial cenderung menunjukkan desain dan tampilan implikasi pendidikan yang beragam. Model sosial-budaya misalnya, lebih melihat objek pelajaran pendidikan agama sebagai proses yang menghasilkan pola etnografis, penjelajah budaya. Model psikologis lebih melihat pelajar sebagai pencari makna dan pemenuhan pribadi. Model spiritual menghendaki pencapaian tingkat pemahaman agama secara mendalam dan anak-anak dipandang

sebagai pencari spiritual. Sedangkan model fenomenologis justru melihat objek pelajaran pendidikan agama sebagai menciptakan pengamat yang terpisah dari hal-hal agama yang terus-menerus menjauh. Lalu model-model politik yang semakin lazim, cenderung lebih menekankan wajah publik agama, melihat pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan agama berkaitan dengan penciptaan warga dan bahkan aktivis. Pendidikan agama sampai saat ini sepertinya masih menunggu model yang sepenuhnya terintegrasi dan koheren secara intelektual yang dapat disebut dalam arti paradigmatis yang bermakna, termasuk pendidikan agama Islam.

Kurikulum pendidikan agama dalam hampir pada pada semua tradisi keagamaan manapun selalu menunjukkan pola-pola desain yang rigid dengan mempertahankan aspek “genuine” dan keaslian ajaran agama dari sisi kontennya. Dari aspek metodologi pengajaran pendekatan normative masih mendominasi pola implementasi pembelajaran pada sekolah-sekolah agama. Sedikit sekali para pengelola sekolah agama yang berhajat untuk mengembangkan pola-pola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah berbasis riset dan temuan-temuan akademik modern. Kurikulum progresivisme menjadi problem tersendiri untuk diterapkan dalam konteks ini.

Pesan-pesan agama dalam tataran konsep keyakinan dengan ciri-ciri dogmatism ajaran yang melekat sulit sekali untuk didekati dengan pendekatan ilmiah. Terdapat asumsi dan keyakinan pada pemeluk agama bahwa aspek iman atau ajaran ketuhanan hanya dapat dipahami dalam konteks dogmatism semata. Pengajaran aspek ketuhanan dengan menggunakan pendekatan baru hanya akan menimbulkan masalah baru dan bahwa cenderung mengakibatkan terjadinya diorientasi tujuan pengajaran agama. Pendekatan *normative cum doctriner* selalu dianggap sebagai cara

pandangan pembelajaran yang harus dipertahankan dalam pengajaran agama. Inilah tantangan terbesar pengembangan kurikulum pendidikan agama di manapun.

Mengacu pada teori yang dikembangkan Basil Bernstein bahwa peran penting pengetahuan dibahas dalam kaitannya dengan asal-usul krisis yang disebut dalam teori kurikulum. Konteks ini menghendaki agar kebutuhan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hajat hidup masyarakat yang dikenali sebagai krisis penting yang harus diselesaikan, secara sosiologis maka solusi kependidikan yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan materi atau konten tersebut ke dalam kurikulum pendidikan (Jyri Linden, Johanna Annala, dan Kelly Coate (2017: 137-154). Oleh karena itu, dalam mendesain kurikulum sebaiknya mempertimbangkan anggapan-anggapan dasar yang sejak lama bersemayam di benak nalar masyarakat yaitu: bahwa pendidikan dan rancangan kurikulum yang benar dapat melenyapkan ketidaktahuan; pendidikan dan kurikulum yang dirancang dengan baik dapat menyediakan segala pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengatur masyarakat dan dunia; kurikulum pendidikan meningkatkan kebaikan manusia dankurikulum yang dirancang dengan baik menyiapkan kebijaksanaan; serta bahwa pendidikan adalah sarana utama yang memungkinkan para peserta didik dapat naik secara social dan dapat sukses secara materi.

Konsep kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang untuk mempromosikan solidaritas Identitas Islam bagi umat. Adalah kebutuhan generasi muda untuk ditanamkan dengan nilai-nilai dan kepercayaan Islam murni sejak awal dengan cara yang sangat komprehensif, kritis dan kreatif dengan menggunakan pendekatan terpadu dan dinamis yang baru untuk pendidikan. Dalam tinjauan sejarah, kurikuler religius Islam telah melalui

empat periode berbeda dalam sejarah Islam. Periode pertama adalah periode perkembangan yang dimulai dengan kebangkitan Nabi Muhammad di Mekah sampai akhir periode Umayyah. Karakteristik utama dari kurikulum agama periode ini adalah: murni sifatnya Arab dan memperkuat dasar agama Islam dan menyebarkan pengajarannya berdasarkan pada ilmu agama dan tata bahasa Arab, serta lebih berkonsentrasi pada studi Hadis dan yurisprudensi. Kurikulum pada masa ini juga lebih berkonsentrasi pada tata bahasa Arab dan sastra. Selama periode ini, masjid adalah pusat kegiatan masyarakat Islam dan pendidikan adalah bagian penting dari kegiatan tersebut.

Periode kedua adalah masa pendidikan yang mulai berkembang di Timur dengan munculnya dinasti Abbasiyah sampai kejatuhan Tartar pada tahun 659H/1258 M, sedangkan di bagian barat Kekaisaran Islam pusat yang penting adalah Andalusia, terutama di bawah aturan Umayyah Khalifah. Selama periode ini kurikulum diperluas untuk mencakup ilmu-ilmu non-agama serta pusat juga diperluas untuk mencakup Mekah, Madinah di Hijaz; Basrah dan Kufah di Irak; Damaskus di Syam (Suriah); Kairo di Egipt dan Granada dan Sivilla di Andalusia.

Periode ketiga adalah periode kelemahan dan dekadensi yang dimulai di Afrika Timur dan Utara dengan kebangkitan Kekaisaran Ottoman yang berlangsung hingga kemerdekaan negara-negara Muslim, termasuk Indonesia. Karakteristik paling penting dari periode ini adalah: seluruh kurikulum didasarkan pada pengetahuan yang ditransmisikan, penurunan bahasa Arab, metode didasarkan pada hafalan, kemunduran penelitian ilmiah dan proses berpikir, penyebaran metode peringkasan dan pengulangan apa yang dilakukan oleh para sarjana awal.

Periode keempat dikenal sebagai periode kebangkitan pembangunan kembali pendidikan di negara-negara Muslim yang dimulai setelah kemerdekaan negara-negara ini. Proses ini masih berlangsung hingga saat ini. Karakteristik paling penting dari pendidikan agama selama periode ini adalah sebagai berikut: munculnya adopsi sistem pendidikan Barat di negara-negara muslim, meningkatnya kepedulian terhadap ilmu-ilmu alam maupun manusia, penetrasi budaya Barat, adanya upaya untuk menghilangkan dualisme antara pendidikan modern dan pendidikan agama.

Tujuan pendidikan Islam di berbagai tingkat mulai level dasar, menengah, dan atas pada awalnya lebih pada tujuan untuk mengembangkan sisi-sisi moralitas spiritual atau akhlak. Sedangkan untuk tujuan aspek konten materi pengajaran dalam sistem pendidikan formal, para guru harus merumuskan sendiri tujuan pendidikan yang dilaksanakan. Otoritas guru dalam tradisi ini menjadi sangat kuat. Bahkan trend pengembangan kurikulum dan pengajaran lebih dilekatkan pada model dan cara pandang serta system analisis para guru yang dikenal dengan otoritas ulama mazhab. Tradisi perencanaan dan implementasi kurikulum pengajaran agama Islam pada masyarakat muslim di berbagai daerah di Indonesia juga mengindikasikan varian model dan pola pengembangannya. Karena itu, penting untuk melihat hubungan-hubungan dan pola-pola pengembangan kurikulum dan pembelajaran ini untuk melihat konteks pendidikan agama Islam pada masa lalu dalam rangka menemukan penjelasan terhadap konteks dan pola hubungannya dengan tradisi pendidikan Islam saat ini.

Dalam perspektif sejarah sosial pendidikan Islam hal ini menjadi penting untuk melihat sisi genuinitas dari keberlangsungan tradisi pendidikan Islam, termasuk untuk melihat faktor-faktor yang mengitari perubahan-perubahan dalam desain kurikulum dan implementasi

pembelajaran masyarakat muslim. Kajian ini secara substantif sekaligus melihat variable-variabel yang mendukung dan menghambat proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada masyarakat Islam melayu.

Desain kurikulum yang dimaknai sebagai suatu proses perencanaan dan seleksi elemen, Teknik, dan prosedur dalam melakukan sesuatu yang mencakup objek, konsep, dan upaya untuk mencapai tujuan (Pratt, 1980: 5). Desain kurikulum dalam banyak literatur terdiri atas empat komponen pokok, yaitu tujuan, mata pelajaran, organisasi materi yang diajarkan, dan evaluasi (Ansyar, 2015: 262). Secara umum desain kurikulum bersifat horizontal dan vertikal. Secara teoritis kurikulum memiliki beberapa model desain yaitu: *subject-centered design*, *learner-centered design*, dan *problem centered design*.

B. Kurikulum dan Tradisi belajar

Secara umum tradisi belajar dipahami sebagai sebuah budaya yang terinternalisasi kuat kepada seseorang yang memiliki kemampuan untuk senantiasa belajar kapanpun, dimanapun, bagaimanapun dan tanpa tergantung dengan apapun serta tidak pernah puas sehingga terus belajar dan belajar. Tradisi belajar membutuhkan sebuah kebiasaan sedangkan kebiasaan membutuhkan sebuah lingkungan yang mendukung dan kondusif. Kurikulum dan tradisi belajar pada suatu masyarakat merupakan dua entitas yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam beberapa penelitian ditegaskan bahwa tradisi budaya nasional mempengaruhi proses kurikulum dan pembaruan pedagogik. Bergit Pepin (1998) melalui penelitiannya di tiga negara Eropa yang berbeda: Inggris, Prancis, dan Jerman, berhasil menunjukkan bahwa terdapat kaitan yang kuat tradisi belajar terhadap tampilan kurikulum pendidikan di masing-masing

negara tersebut. Kaitan ini berhubungan dengan cara-cara tradisi pengetahuan sekolah nasional menembus ke fitur sistemik, kurikulum dan pedagogi guru di ruang kelas mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi budaya nasional di Inggris, Prancis dan Jerman adalah penentu utama dan berpengaruh pada sistem sekolah pada umumnya, pada kurikulum nasional, dan pada guru. Tradisi belajar masyarakat yang diwakili oleh para peserta didik berlanjut pada pengembangan prinsip dan praktik pembelajaran pada ruang-ruang kelas di sekolah.

Hubungan antara tradisi belajar dengan kurikulum dapat dipahami karena masyarakat selalu memahami sistem nilai dan dasar filosofis yang dianut dan dilanggengkan oleh warga negara. Dengan dasar pemahaman filosofis tersebut selanjutnya sekolah dengan akurat menyusun elemen penting dalam menganalisis dan memahami model pendidikan nasional yang unik dari organisasi kurikuler dan pedagogik. Ketidakmampuan sekolah atau otoritas pendidikan dalam memahami gejala-gejala pendidikan di masyarakat berupa tradisi belajar tentu saja akan menghambat proses perubahan kurikulum sama sekali (Birgit Pepin, 1998).

Dalam perkembangan institusi pendidikan banyak dikenal istilah kurikulum tradisional. Kurikulum tradisional adalah kurikulum yang dipraktikkan di kalangan masyarakat tradisional. Istilah tradisional tentu saja mengacu pada konteks masyarakat yang tidak atau sulit berubah. Kondisi stagnasi dan lambannya merespon perubahan semakin menjadikan kuatnya eksistensi kurikulum tradisional. Menurut Raggae (2002), kurikulum tradisional adalah kurikulum yang bertahan dengan metode pengajaran tradisional. Teknik mengajar tidak berubah. Ini memusatkan pembelajaran peserta didik oleh strategi pengajaran yang lama dan umum. Sedangkan kurikulum progresif adalah kurikulum yang meningkatkan

proses pengajaran dan mengembangkan proses mengajar dengan berbagai strategi baru dalam pembelajaran siswa. Kesamaan antara kurikulum tradisional dan progresif keduanya memusatkan siswa belajar melalui kemampuan guru. Perbedaannya lebih pada aspek metodologi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Apa yang kita lihat saat ini sebagai model pembelajaran modern adalah sebuah perkembangan dan inovasi pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dari masa ke masa. Hal ini harus dilihat sebagai satu mata rantai yang berproses menuju kemajuan. Jadi, perkembangan mutakhir dari konsep atau metodologi pembelajaran yang ada saat ini adalah kelanjutan dari metodologi sebelumnya yang dikreasi dan dikembangkan.

Tradisi dan pembaharuan adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan. Selamanya akan ada istilah tradisi karena kelanjutan fenomena yang ada saat ini merupakan pengembangan dari konsep sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, tawaran desain pendidikan yang kita lihat pada era saat ini dalam arti yang luas merupakan hasil riset dan pengembangan dari konsep dan temuan sebelumnya. Dengan demikian, apa yang digunakan saat ini, pada waktunya nanti akan juga menjadi tradisi lama yang mungkin layak untuk dikembangkan, bahkan ditinggalkan karena tidak sesuai dengan konteks dan kondisi pada saat itu. Namun demikian, tradisi tidak boleh diabaikan atau ditinggalkan begitu saja, karena bagaimanapun tradisi memiliki konteksnya sendiri. Sebuah tradisi memiliki konteks dan sudut pandang atau paradigma tersendiri dengan mengambil *setting* dan latar belakang sosiologis, psikologis, politik, dan nuansa yang berlaku pada saat tertentu. Jika konteks nilai-nilai sosiologis, psikologis, dan nuansa yang melekat pada sebuah tradisi masih memiliki relevansi dan konteksnya maka sebuah tradisi akan masih menemukan momentumnya untuk

dipertahankan. Hal inilah yang menyebabkan sebuah tradisi sulit sekali hilang secara cepat dalam masyarakat karena bagi masyarakat tertentu nilai-nilai yang melekat pada tradisi masih layak untuk dilanjutkan karena secara substantif masih dibutuhkan oleh masyarakat. Biasanya aspek substantif dari sebuah tradisi terletak pada filosofi dan *value* yang dikandung oleh sebuah tradisi.

Dalam aliran filsafat dikenal ada pandangan perrenialisme yang mengacu pada upaya untuk mempertahankan nilai-nilai lama yang berupa pandangan-pandangan dasar mengenai moral, spiritualitas, cara pandang kehidupan, dan seterusnya. Perrenialisme menganggap nilai-nilai dasar ini tidak akan pernah punah sampai kapanpun karena ia berfungsi sebagai petunjuk hidup sekaligus mengontrol masyarakat dari jebakan modernitas yang menjerumuskan masyarakat dari nilai-nilai luhur masa lampau yang sarat nilai. Perrenialisme sangat menolak narasi masyarakat dan kehidupan bebas nilai. Bagi perrenialisme, manusia dan masyarakat tidak dapat hidup dengan baik tanpa nilai-nilai dan tradisi luhur yang telah dianut oleh masyarakat sebelumnya. Kebaikan hidup tidak semata-mata dilihat dari capaian materialistis atau kebendaan saja, namun capaian moralitas dan spiritualitas akan dapat membuat keseimbangan hidup manusia.

Tentang pendidikan, kaum perrenialisme memandang *education as cultural regression*: pendidikan sebagai jalan kembali, atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan masa lampau yang dianggap sebagai kebudayaan ideal. Tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau yang dipandang sebagai kebudayaan ideal tersebut. Sejalan dengan hal di atas, penganut Perrenialisme percaya bahwa prinsip-prinsip pendidikan juga bersifat

universal dan abadi. Robert M. Hutchins mengemukakan bahwa “pendidikan mengimplikasikan pengajaran. Pengajaran mengimplikasikan pengetahuan. Pengetahuan adalah kebenaran. Kebenaran di mana pun dan kapan pun adalah sama. Karena itu kapan pun dan di mana pun pendidikan adalah sama”. Selain itu pendidikan dipandang sebagai suatu persiapan untuk hidup, bukan hidup itu sendiri (Zuhairini, 2008: 27).

Dalam hal pendidikan, perenialisme memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu siswa dalam memperoleh dan merealisasikan kebenaran abadi. Aliran ini menilai bahwa kebenaran itu bersifat universal dan konstan. Maka jalan untuk mencapainya adalah melatih intelek dan disiplin mental. Tujuan pendidikan tersebut terurai dalam format kurikulum yang berpusat pada materi (*content based, subject-centered*) dan mengutamakan disiplin ilmu sastra, matematika, bahasa, humaniora, sejarah dan lain-lain (Assegaf, 2011: 194-195). Kelompok perenialisme misalnya, menyebutkan pendidikan itu pada dasarnya meningkatkan kualitas manusia sebagai manusia dalam kerangka nilai-nilai kebenaran yang universal, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dengan demikian system pendidikan apapun dan di dalam masyarakat manapun mesti mengacu pada nilai-nilai kebenaran universal.

Landasan filosofis praktik pendidikan tradisional dengan fokus pada pelestarian dan penjagaan nilai-nilai etis yang secara mendasar mengikat suatu kelompok masyarakat dalam sebuah negara memberikan tempat yang khusus bagi aliran perenialisme untuk mengembangkan sisi-sisi nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Salah satu fungsi pendidikan adalah untuk menjaga nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Selama masih ada pendidikan pada dasarnya nilai-nilai (*values*) tidak akan pernah hilang dari masyarakat secara total. Setidaknya masih ada sebagian

kelompok masyarakat yang berhajat pada nilai-nilai tersebut dan secara terus menerus menjaganya melalui proses pendidikan dengan berbagai skala dan levelnya. Antara pendidikan dan tradisi saling melengkapi. Di antara sekian banyak konten pendidikan salah satunya adalah aspek moralitas dan nilai-nilai. Persoalannya seberapa massif masyarakat melakukan proteksi terhadap nilai-nilai tersebut melalui proses alih nilai dalam pendidikan. Nilai-nilai etis termasuk salah satu konten pendidikan yang secara berkesinambungan dipelihara dari generasi ke generasi.

Tradisi pendidikan agama pada dasarnya berfungsi untuk menjaga nilai-nilai ini agar tetap langgeng di tengah-tengah masyarakat. Dalam masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai agama biasanya akan menetapkan konten atau subyek pendidikan nilai pada struktur kurikulum Pendidikan mereka. Namun, pada masyarakat yang cenderung materialistis biasanya akan semakin longgar penanaman nilai-nilai ini pada sistem pendidikan formal, sehingga peran penjagaan nilai-nilai moral dan etis dilakukan oleh pranata keagamaan seperti masjid, gereja, dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya. Dalam masyarakat muslim, peran ini dilakukan oleh madrasah dan masjid-masjid sebagai pusat pembelajaran agama Islam. Di Indonesia, lembaga pesantren dianggap sebagai institusi penting yang sangat kuat memainkan peran dalam menjaga kesinambungan pembelajaran agama Islam. Dalam masyarakat Islam di Sumatera Selatan sejak masa kesultanan Palembang sampai abad ke-20 telah berkembang tradisi belajar dalam bentuk pengajian yang dikenal dengan cawisan, majelis taklim, tradisi garang, dan pengajaran klasikal (Ismail, 2015).

Karel L. Steenbrink dalam penelitiannya berhasil dengan baik menjelaskan perkembangan atau transformasi institusi pendidikan Islam dari masa awal perkembangan institusi pendidikan Islam di Indonesia mulai dari

pesantren, lalu berubah mengambil peran madrasah secara lebih formal, dan selanjutnya mengambil bentuk sekolah dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam di dalamnya. Sekolah-sekolah umum yang dikelola oleh tokoh-tokoh agama atau organisasi keagamaan Islam seperti Muhammadiyah, al-Washliyah, dan seterusnya dianggap sebagai garda terdepan untuk menjaga tradisi pendidikan Islam meskipun formalitas sekolah berupa sekolah umum.

Pesantren dan ulama merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Zamakhsyari Dofier, tidak ada pesantren tanpa ulama. Komponen penting dalam sebuah pesantren adalah sosok ulama, selain komponen yang lain yaitu santri masjid, asrama, dan kitab kuning. Ulama dalam studi ini dipandang sebagai kelompok ahli dalam bidang keagamaan Islam. Sebagai kelompok ahli ulama merupakan jembatan antara Islam sebagai ajaran dan umat Islam. Instrumen yang digunakan oleh ulama untuk menjembatani kedua hal tersebut adalah pendidikan baik dalam arti formal maupun nonformal. Instrumen lain yang digunakan adalah lewat karya tulis. Tujuan pendidikan itu sendiri dimaksudkan sebagai wadah untuk mencapai manusia ideal menurut Islam dan seterusnya masyarakat ideal. Sebagai prasyarat terbentuknya manusia dan masyarakat ideal tersebut, maka pendidikan Islam diharapkan dapat memberdayakan umat Islam agar mampu memainkan peran tertentu di dalam masyarakat dan bangsa Indonesia. Dengan demikian ulama dapat diklasifikasi ke dalam ulama birokrasi dan ulama independen. Ulama independen kemudian dapat dirinci ke dalam ulama organisasi, ulama pesantren, ulama tarekat dan ulama bebas (tanpa lembaga).

K.M. Akhirudin (2015) dalam sebuah tulisannya mengenai lembaga pendidikan Islam di nusantara menegaskan bahwa ulama memiliki peran

besar dalam pendirian dan pengembangan pendidikan formal keagamaan dan pendidikan nonformal. Dalam bidang pendidikan formal ulama berfungsi sebagai pendiri dan pimpinan pondok pesantren, pembina/pengajar madrasah, atau perguruan tinggi. Dalam bidang pendidikan nonformal ulama berfungsi sebagai pembina majelis taklim dan pengajian khusus pendalaman satu bidang tertentu. Ulama selain berfungsi sebagai *mubaligh*(penceramah/*da'i*) yang melayani kebutuhan masyarakat terhadap dakwah, juga dituntut memberikan layanan terhadap berbagai kebutuhan masyarakat.

Secara personal, sosok ulama dituntut untuk menguasai berbagai aspek karena mereka tidak saja bertugas sebagai pengajar agama, tetapi juga harus mampu menjadi kanal berbagai problem yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, terdapat sejumlah faktor yang menjadi prasyarat dan berpengaruh terhadap fungsi dan peran ulama dalam pengembangan pendidikan Islam. Faktor-faktor tersebut adalah latar belakang lingkungan keluarga, faktor pendidikan, dan pekerjaan pokok ulama. Seseorang yang didaulat dan diakui secara sosial oleh masyarakat menjadi ulama atau sebagai tokoh agama antara lain karena didukung oleh lingkungan keluarga latar belakang keluarga yang baik. Karakter yang dimiliki oleh sosok ulama dapat dilacak dari latar keluarga yang sejak awal berkhidmat pada agama dan umat. Kekuatan karakter ulama ini menjadi salah satu aspek yang mampu mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan tradisionalnya dari sentuhan modernisasi. Ulama yang memiliki karakter kuat secara personal biasanya tidak terpengaruh oleh godaan materialistis duniawi. Kiprah dan aktivitas mereka lebih dihayatkan pada pemberdayaan umat melalui pengajaran agama Islam yang dilakukan. Kekuatan moral ulama selanjutnya dapat dilihat dari konsistensi mereka dalam mengembangkan sistem

pendidikan Islam dengan mengambil bentuk pesantren sebagai pelembagaan pendidikan Islam khas Indonesia. Sejak awal pesantren cenderung lebih resisten terhadap berbagai perubahan karena konsistensi moral yang terjaga. Namun, seiring dengan perubahan waktu konsistensi ini cenderung melunak.

Saat ini pesantren terus mengalami perkembangan dari aspek manajemen, kurikulum, dan tradisi belajarnya. Namun walaupun begitu pesantren tetap mendapat tantangan serius dari arus modernisasi. Tantangan itu adalah berkaitan dengan eksistensi pesantren sebagai lembaga pencetak ulama yang dihadapkan dengan tuntutan kehidupan global. Dengan pendekatan *library research* penelitian Akhiruddin (2015) menemukan bahwa sejarah pendidikan Islam di Indonesia, telah membuktikan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren dengan sistem pendidikan Islam tradisional, telah memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Pada perkembangannya pesantren mencetak tokoh-tokoh agama dan sebagai pemelihara tradisi-tradisi keislaman. Selain itu pesantren juga berkembang sebagai lembaga sosial yang terlibat dalam proses perubahan sosial politik di Indonesia. Dalam peta politik, pada perkembangan sistem politik dan kekuasaan di Indonesia, pesantren sering kali digambarkan sebagai kekuatan penekan (*pressure force*) dan dalam situasi lain pesantren diposisikan sebagai kekuatan (*integrating force*) ketika negara dihadapkan pada kesulitan-kesulitan yang dilematis, doktrin "*hub al-wathon min al-iman*" mengorbankan semangat patriotik ke dada setiap anak bangsa.

Dengan pola dan tradisi yang berbeda antar beberapa daerah di Indonesia, pada masyarakat Sumatera Barat dikenal dengan institusi yang memainkan peran sebagai Lembaga yang mengajarkan agama Islam yang

disebut Surau. Menurut Muammar Kadafi Siregar (2012) Surau, sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau, Sumatra Barat, tetap menjadi bagian integral dari *collective memory* orang-orang Minang secara keseluruhan. Wacana tentang surau tetap hadir dalam masyarakat Minang, baik di ranah Minangsendiri maupun di rantau. Pembicaraan tentang surau semakin menghangat ketika program otonomisasi daerah mulai diterapkan. Surau, dalam konteks otonomisasi, dipercaya masyarakat Minang dapat membangkitkan batang tarandam, yakni melahirkan ulama-ulama besar, seperti pernah dihasilkan surau di masa silam. Keunikan tradisi Pendidikan Islam di ranah Minang ini secara lebih mendalam dan detil dijelaskan oleh Azyumardi Azra (2018) bahwa Dalam perkembangannya, pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara konferensif. Lembaga Surau yang oleh Abdul Basyit (2018) disamakan fungsinya dengan lembaga pesantren juga mengalami tranformasi sebagai akibat perkembangan zaman. Keberadaan madrasah atau sekolah agama mengambil peran penting surau sebagai tempat menempa dan mendidik para ahli dalam ilmu agama Islam. Dalam hal ini, Basyit menulis:

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada awalnya bersifat informal, yakni melalui interaksi inter-personal yang berlangsung dalam berbagai kesempatan seperti aktivitas perdagangan da'wah bil hal atau keteladanan. Lembaga pendidikan islam tradisional di Nusantara antara lain yaitu: Masjid, Langgar, dan Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama. Madrasah merupakan

perkembangan lebih lanjut atau pembaruan dari pesantren atau surau yang berlanjut pada Perguruan Tinggi Agama. Sekolah Islam dan madrasah unggulan menambahkan penekanan pada religiusitas dan kesalehan melalui berbagai matpel keislaman. Secara sederhana, proses pendidikan yang dikembangkan di madrasah dan sekolah Islam unggulan (terpadu) bertujuan untuk mencetak alumni yang “cerdas” dan “berakhlak mulia”.

Apa yang kita saksikan sebagai fenomena Pendidikan Islam saat ini merupakan konsekwensi logis dari proses perkembangan lembaga pendidikan Islam pada era kekikinian atau zaman modern. Secara konten dapat ditelusuri bahwa materi pendidikan Islam secara substantif tidak berubah dari konten yang diajarkan pada sistem pendidikan Islam klasik, yakni berkisar sekitar muatan materi fiqih, tauhid, akhlak, tarikh, dan Bahasa Arab. Perubahan dan perkembangan yang ada lebih pada varian metodologi atau cara mengajar dan sistem pembelajaran serta manajemen pendidikan yang mengacu atau mengadopsi pengelolaan lembaga pendidikan modern. Metodologi pembelajaran secara modern juga lebih menggunakan model-model pembelajaran terbaru sesuai dengan hasil-hasil penelitian terbaru mengenai model instruksional berbasis teori-teori pembelajaran yang terus berkembang.

Faktor yang menumbuh kembangkan keberadaan sekolah dan madrasah terpadu menurut Basyit (2015) adalah kesadaran sebagian muslim untuk mendesain sistem pendidikan unggul, menurunnya proses dan hasil pendidikan di sekolah-sekolah umum, skeptisnya sebagian masyarakat terhadap proses dan hasil pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan. Hall ini, tentu saja sebagai respon terhadap tuntutan masyarakat modern dan tantangan kekinian dunia pendidikan. Jika dulu, tujuan dan orientasi pendidikan Islam lebih pada membentuk dan melahirkan karakter dan sosok ulama yang mumpuni dalam ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*), maka

pada era modern sosok alumni lebih dihajatkan untuk menjadi alumni yang siap pakai dalam menempati posisi-posisi dunia kerja yang tersedia. Pesantren modern lebih pada upaya mempersiapkan alumni atau lulusan yang mampu bersaing dengan alumni sekolah non agama untuk memperebutkan kesempatan kerja. Isu mengenai pesantren vokasional yang saat ini dikembangkan tentu berbeda dengan konteks orientasi pendidikan Islam pada era sebelumnya.

Keberadaan lembaga pendidikan pesantren *salaf* (pondok tradisional) di tengah-tengah eksistensi kemunculan sekolah-sekolah umum atau madrasah modern menjadi fenomena tersendiri yang menarik diteliti. Saat ini sesungguhnya terdapat kecenderungan kesadaran masyarakat muslim yang menuntut untuk kembali pada *khittah* tujuan dan orientasi pengajaran agama Islam untuk membekali peserta didik (santri) dengan ilmu-ilmu agama secara mendalam dan komprehensif. Penguasaan Bahasa Arab dan menghafal al-Qur'an menjadi aspek yang dipandang mendasar dan penting. Selain itu, referensi pemahaman keislaman yang berdasarkan kitab-kitab para *salaf al-shaleh* menjadi isu menarik. *Trend* ini merupakan kelanjutan dari kecenderungan masyarakat sebelumnya lebih tertarik pada sekolah alternatif seperti sekolah Islam terpadu yang memadukan pengajaran agama dan sains secara terintegrasi (terpadu). Meskipun menurut penulis sendiri konsep dan desain keterpaduan (*integrated*) terkesan kurang jelas dan ambigu. Secara teoritis, konsep integrated curriculum yang dikemukakan tidak mengacu pada konsep kurikulum terpadu yang dijelaskan melalui teori-teori mengenai organisasi kurikulum.

Dalam tradisi pendidikan Islam yang dikemukakan para peneliti studi Islam, sejak awal kurikulum pendidikan Islam terdiri atas komponen pokok yang ajeg dan tidak mengalami perubahan dari sisi konten sampai

pada era modern. Di negara berpenduduk muslim, para ulama dianggap sebagai penjaga kurikulum inti sebagai mata pelajaran wajib yang harus dipelajari para penuntut ilmu. Dalam konteks Indonesia, ulama dan pesantren dipandang sebagai penerus tradisi keilmuan Islam yang tetap terjaga sepanjang generasi ke generasi.

Menurut Sayyed Farooq Shah' Safdar Rehman Ghazi, Miraj-ud-Din, Saqib Shahzad, dan Irfan Ullah (2015) dalam sebuah artikel berjudul “*Quality and Features of Education in the Muslim World*”, menegaskan bahwa *component of Islamic education curriculum* meliputi mata pelajaran seperti *Quranic Interpretation (Tafsir)*, *Prophet's Sayings and Practices (Hadith)*, *Islamic Jurisprudence (Fiqh)*, *Arabic Language*, *Islamic Rituals*, *Islamic History*, dan *Islamic Manners and Values*. Kurikulum ini secara terus menerus dipertahankan sebagai pelajaran inti dalam pengajaran Islam. Pesantren termasuk lembaga pendidikan yang memelihara kontinuitas kurikulum ini.

BAB III
SOCIAL SETTING DAN BIOGRAFI ULAMA
SUMATERA SELATAN ABAD KE-20

A. Hakikat Ulama dalam Pengajaran Islam

Istilah ulama merujuk kepada seseorang yang mumpuni dalam bidang ilmu agama, berakhlak baik, menjadi teladan hidup bagi masyarakat, dan sifat-sifat mulia lainnya. Ulama senantiasa mengisi sendi-sendi kehidupan dengan laku positif yang berdampak kebaikan secara luas. Keberadaan ulama mendatangkan rahmat, bukan laknat. Konsep ulama menurut Muhammad Quraish Shihab (1995: 382). dalam karyanya Tafsir Al-Misbah adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang jelas terhadap agama, Al-Qur'an, ilmu fenomena alam. Pengetahuan tersebut mengantarkan seseorang memiliki rasa *khasyyah* (takut) kepada Allah. Ulama juga mempunyai kedudukan sebagai pewaris Nabi yang mampu mengemban tugas-tugasnya serta memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah. Namun, relevansi dalam kehidupan sekarang terutama di Indonesia yang lebih sering mengaitkan atau membatasi pengertian ulama hanya kepada para kiai, ustadz dan pendakwah adalah berbeda dengan pemahaman Quraish Shihab, karena pembatasan itu terkadang mengantarkan pada kekeliruan dan kesalahan dalam menilai seseorang. Kecuali gelar tersebut memang disematkan kepada seseorang yang memang secara ilmu agama mumpuni dan mempunyai akhlak yang baik terhadap kehidupan bersama.

Oleh karena itu, konsep ulama menurut Quraish Shihab adalah mengacu pada sifat-sifat, bukan hanya sekadar pada gelar atau atribut lahiriah. Cara pandang tersebut akan lebih sesuai dalam semangat agama,

bahwa kemuliaan bukan dikarenakan gelar atau jabatan tertentu, melainkan dengan ketakwaan dan kecintaan manusia kepada Allah dilengkapi dengan ilmu agama yang mumpuni yang dengan ilmu itu mempunyai dampak positif terhadap kehidupan manusia secara umum. Ini menunjukkan bahwa ulama juga termasuk kaum intelektual yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya.

Kiprah para ulama sebagai tokoh utama pengajaran dan penyebaran Islam di Sumatera Selatan telah menoreh bukti sejarah dalam bidang pendidikan Islam dengan berbagai kemampuan personal mereka dalam bidang agama Islam dan keteladanan serta gaya hidup suci di tengah-tengah masyarakat. Para ulama mengajarkan dan meneladankan sikap hidup sederhana, bermakna, dan produktif dalam kebaikan. Karena itu ulama sangat dekat dengan sikap yang kharismatik. Hiroko Horikoshi (1985: 72) menyebutkan bahwa sikap hidup '*ulama*' menjadi panutan sehingga mereka dijadikan tempat mengadu dan mengatasi permasalahan masyarakat.

Mengacu pada sikap kharismatif dan berpengaruh tinggi di tengah-tengah masyarakat, selanjutnya J. Suyuti Pulungan dan Zulkifli (1996: 79) mengkalisifikasikan '*ulama* Sumatera Selatan abad ke-20 ke dalam tiga kategori, yaitu '*ulama* independen (bebas), '*ulama* pemerintah, dan '*ulama* organisasi. Jeroen Peeters mengidentifikasi ulama organisasi di Sumatera Selatan pada abad ke-20 ke dalam dua kategori, yaitu '*ulama* tradisional (kaum tuo) yang terlembaga dalam organisasi Nahdhatul Ulama (NU) dan '*ulama* modernis (kaum mudo) yang terlembaga dalam organisasi Muhammadiyah (1998: 158-172). Selanjutnya, Zulkipli (2000) mengidentifikasi ulama abad ke-20 sebagai kategori ulama penulis.

Mendasarkan pada kategorisasi ulama Sumatera Selatan dari para peneliti tersebut, selanjutnya penelitian ini secara identifikatif memunculkan

tokoh-tokoh ulama yang menjadi sasaran kajian dalam penelitian ini yaitu dua ulama besar terkenal yakni: *Pertama*, K.H. Anwar (1902-1959) mewakili ulama independen (bebas) (lihat Zulkipli, 2000: 29-31). *Kedua*, K.H. M. Zen Syukri mewakili ‘*ulama organisasi*. Penentuan kedua nama tokoh ulama Sumatera Selatan abad XX ini berdasarkan kategorisasi dan indikasi yang dikemukakan peneliti sebelumnya yaitu J. Suyuti Pulungan, Zulkifli, dan Jeroen Peeters seperti yang telah dikemukakan pada kutipan sebelumnya (lihat Nursari Hasnah, 2018). Secara lebih tegas kedua ulama ini termasuk kepada ulama penulis yang aktif.

B. Biografi dan Setting Sosial Ulama Sumatera Selatan Abad XXI

Selanjutnya dikemukakan secara kategorisasi biografi ketiga ulama tersebut secara terperinci sebagai berikut:

1. Kiai Haji Anwar

Ulama kharismatik dan cerdas ini bernama lengkap Anwar bin Haji Kumpul. Ia lahir pada tanggal 6 Agustus 1902 di Seribandung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Ia wafat pada tanggal 1 Agustus 1959 bertepatan dengan 26 Muharram 1379 H. Buyutnya bernama Gemuk Rasib alias Kelipuk, dan kakeknya bernama K. Maseha. Ayahnya bernama Haji Kumpul yang berasal dari keluarga biasa dan sederhana. Ayahnya bekerja sebagai tukang rumah kayu. Ibunya bernama Koneng Kawa (wawancara dengan Djawanas Anwar).

Pada usia kanak-kanak sampai usia sekolah yang pada waktu itu beliau belajar di pesantren dan harus diasuh oleh ayuk (kakak perempuannya) karena ibunya meninggal dunia. Sementara itu, ayahnya sering keluar daerah dalam rangka mencari nafkah sebagai pembuat rumah kayu di luar daerah. Ketika dalam pengasuhan kakaknya ini Anwar kecil

dididik dan terbiasa dengan keadaan yang membutuhkan kemandirian dan keuletan sehingga tertanam sejak dini sifat mandiri, ulet, tekun, rajin, kompetitif sehingga ia tumbuh menjadi remaja yang tangguh dan pekerja keras (wawancara dengan Syadzali Tidah Anwar).

Anwar selain belajar di pesantren di Indonesia, juga pernah mengacap pendidikan di pusat tradisi Islam yakni di Mekkah. Ketika sedang kuliah di Madrasah Shaulatiyah, K.H. Anwar menikah dengan Hj. Sahinah binti Syamsi di Mekkah. Hj. Sahinah berasal dari Desa Tanjung Atap, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Ketika melahirkan anak pertama di Mekkah, Hj. Sahinah meninggal dunia. Karena itu, K.H. Anwar menikah lagi dengan Zainabun binti Hatta di Inderagiri, Riau. Pernikahannya ini memperoleh seorang anak yang bernama Hj. Nafisah Anwar. Setelah besar, K.H. Anwar membawa Hj. Nafisah ke Seribandung dan dinikahkan dengan Ali, putera Seribandung. Di antara anak Hj. Nafisah dan Ali adalah Dr. dr. Zulkheir Ali (Ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Wilayah Sumatera Selatan tahun 2018 dan K.H. Munziri Ali, Lc. Yang juga seorang ulama terkenal di Pekanbaru (wawancara dengan Syadzali Tidah Anwar).

Setelah menyelesaikan studi di Mekkah, selanjutnya K.H. Anwar kembali ke kampung halamannya Seribandung, dan menikah dengan Mariah binti Puti Batas, seorang wanita berasal dari Desa Tebadak, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Pernikahannya ini dianugerahi sembilan (9) orang anak, yaitu Halimah Anwar, K.H. Dimiyati Anwar, Qurziah Anwar, Mahmubah Anwar, Drs. H. Muslim Anwar, Hj. Farida Anwar, Drs. Khuwailid Anwar, Sam'un Anwar, dan Nasihah Anwar.

Seiring perjalanan waktu, selanjutnya K.H. Anwar menikah lagi dengan Hj. Fatmah binti H. Muhid, wanita asal Desa Seribandung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. pernikahannya ini dianugerahi tujuh (7) orang anak, yaitu K.H. Fachrurrazi Anwar, Lc., Th., Drs. H. Zumrawi Anwar, Humairah Anwar, Amrullah Anwar, Nazifah Anwar, Tanzimah Anwar, dan Drs. H. Damanhuri Anwar.

Dari pernikahannya dengan Hj. Tidah binti H. Alwie, wanita dari Desa Seritanjung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, dianugerahi lima (5) orang anak, yaitu Darulquthni Anwar Hafiz, Drs. K.H. Ahya'uddin Anwar, Djawanas Anwar, Drs. Syadzali Anwar, dan Abdul Mukti Anwar. Beberapa dari anak-anaknya menjadi ulama terkenal di Sumatera Selatan dan guru agama di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung (lihat silsilah keluarga K.H. Anwar).

Dinamika intelektual K.H. Anwar diawali dari pendidikan dasar pada Sekolah Rakyat (SR) tahun 1916-1919 di Desa Seribandung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Kemudian pada tahun 1919-1920, ia melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Meranjat, Kecamatan Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Di sini, ia belajar kepada K.H. Abdul Hamid. Kemudian ia pindah sekolah ke Pesantren Sakatiga, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, pada tahun 1919-1921. Di sini, ia belajar kepada K.H. Abdullah Harun, K.H. Ishaq, K.H. Bahri, dan K.H. Bakri. Selain itu, beliau juga pernah belajar di pesantren di Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan pada tahun 1921-1923. Di pesantren ini, ia belajar kepada K.H. Abdul Hamid dan K.H. Ahmad.

Selanjutnya pada tahun 1923-1927, ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Sa'adatud Darain di Jambi. Di sini, ia belajar kepada K.H.

Abdul Majid, K.H. Ahmad Syukur, K.H. Abdul Uzir, K.H. Abu Bakar, K.H. Jamal, K.H. Muhammad Zen, K.H. Usman, dan K.H. Muhammad Sa'id. Selama belajar di pondok pesantren, K.H. Anwar memperdalam ilmu bahasa Arab yakni Nahwu, Sharaf, Mantiq, Balaghah), Hadis, Tafsir, dan Fiqh. Di pesantren ini juga beliau mengenal tasawuf dan menekuni bidang ini secara mendalam (lihat dokumentasi PPNI Seribandung).

Riwayat pendidikan K.H. Anwar sejak tahun 1919-1927 atau selama pondok pesantren selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Adapun faktor penyebabnya adalah: *pertama*, kondisi pekerjaan ayahnya yang sering berpindah-pindah dari satu daerah-ke daerah lain, mengharuskannya untuk mengikutinya. *Kedua*, sikap *curiosity* K.H. Anwar untuk memperluas wawasan keilmuan. *Ketiga*, sikap akademik, yaitu kritis, skeptis, dan rasional. Ia cenderung untuk membandingkan sistem dan model pendidikan antara satu institusi pendidikan dengan institusi pendidikan lain. *Keempat*, *trend* belajar pada saat itu.

Pada abad ke-19 M, *trend* santri dikenal dengan istilah “santri kelana”, yaitu santri yang berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memuaskan *curiosity* (rasa ingin tahu) terhadap ilmu-ilmu agama Islam yang sangat luas. Seorang santri pada saat itu tidak berorientasi pada sertifikat formal atau diploma. Pada abad ke-20, *trend* ini terdistorsi akibat kebijakan politik Belanda yang memperkenalkan sistem pendidikan Barat modern kepada penduduk pribumi. Dampak dari penetrasi sistem pendidikan Belanda adalah munculnya fenomena baru di kalangan lembaga pendidikan pesantren yaitu system klasikal dalam bentuk madrasah. Dalam sistem ini seorang santri cukup tinggal di satu pesantren saja selama bertahun-tahun sampai mendapatkan ijazah formal (Dawam Rahardjo, 1985: 271).

Menurut penelitian H.M. Ghazi Badrie, bahwa dari tahun 1927-1930 K.H. Anwar melanjutkan pendidikannya ke Makkah yakni belajar di Madrasah Shaulatiyah. Di sini, ia belajar kepada ulama-ulama yang berasal dari Indonesia, di antaranya: Syekh Abdul Kadir Mandili (dari Mandailing, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara), Syekh Muhammad Daud Rusydi, Syekh Hasan Basri, Syekh Abdul Ubaid, Syekh Mahyuddin Kerinci (Jambi), Syekh Muslim, Syekh Muhammad Zein Bawian (Bawean, Jawa Timur), Syekh Abdullah Fathani (Fatani), Syekh Umar Arba'in, Syekh Husein Betung (Betung, Palembang), Syekh Mukhtar bin Athori, Syekh Zahrudin Asahan (Asahan, Sumatera Utara), Syekh Muhammad Aman Lintang, Syekh Sayyid Muhsin al-Musawwa (Palembang), Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Kalimantan Selatan). Di Makkah inilah K.H. Anwar memperdalam dan menekuni ilmu tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah (lihat Badrie, 1997: 129).

Dalam bidang ilmu ketuhanan atau tauhid (teologi) K.H. Anwar belajar kepada beberapa guru di antaranya: *pertama*, guru-guru yang ada di Madrasah Sa'adatud Darain di Jambi, yaitu K.H. Abdul Majid, K.H. Ahmad Syukur, K.H. Abdul Uzir, K.H. Abu Bakar, K.H. Jamal, K.H. Muhammad Zen, K.H. Usman, dan K.H. M. Sa'id. *Kedua*, guru-guru yang ada di Madrasah Shaulatiyah, Makkah, yaitu Syekh Abdul Kadir Mandili, Syekh Muhammad Daud Rusydi, Syekh Hasan Basri, Syekh Abdul Ubaid, Syekh Mahyuddin Kerinci, Syekh Muslim, Syekh Muhammad Zein Bawian, Syekh Abdullah Fathani, Syekh Umar Arba'in, Syekh Husein Betung, Syekh Mukhtar bin Athori, Syekh Zahrudin Asahan, Syekh Muhammad Aman Lintang, Syekh Sayyid Muhsin al-Musawwa, Syekh Muhammad Arsyad Banjar. Seluruh gurunya ini mengikuti sistem teologi Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah. Akan tetapi, tidak diketahui secara pasti apakah seluruh gurunya

atau beberapa di antaranya mengikuti sistem teologi *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah al-Asy'ariah*, atau *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah al-Maturidiah-Samarkand*, atau *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah al-Maturidiah-Bukhara*. Untuk mengetahui kepastiannya, perlu ada penelitian yang lebih intensif terhadap karya-karya mereka (wawancara dengan Syadzali Tidak Anwar). *Ketiga*, secara tidak langsung, ia belajar ilmu tauhid kepada Abu Hasan al-Asy'ari, Abu Mansur al-Maturidi, dan Al-Bazdawi melalui kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan-kutipan K.H. Anwar di dalam buku *'Aqāid al- Īmān* yang merujuk kepada pemikiran ketiga teolog tersebut (Anwar, 1952: 2-9). K.H. Anwar adalah seorang ulama yang produktif. Setidaknya dia telah menulis sebanyak 17 buku dasar. Buku-buku ini dijadikan referensi di Pondok Pesantren Seribandung. Gaya tulisan dan karya-karyanya sederhana, lugas, jelas, dan mudah dipahami.

Berdasarkan informasi dan dokumentasi yang didapatkan berikut karya-karya tulis berupa kitab-kitab yang disusun oleh K.H. Anwar:

1. Kitab *'Aqāid al- Īmān*. Karya ini merupakan risalah tauhid atau karya di bidang teologi. Karya ini ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu. Karya ini disajikan dalam bentuk tanya jawab (dialog). Menurut informasi dari Syadzali Anwar, tujuan K.H. Anwar menulis kitab ini dalam bentuk dialog adalah agar mudah dipahami oleh para santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung, lebih *atraktif*, ringan, dialogis, sederhana, dan komunikatif. Dikatakan komunikatif, karena ada interaksi, meskipun sifatnya pasif, antara komunikator (penulis) dengan komunikan (pembaca) (wawancara dengan Syadzali Tidak Anwar).

2. Kitab *'Aqîdat al-Ghulâm*. Karya ini merupakan risalah tauhid atau karya di bidang teologi. Karya ini ditulis menggunakan bahasa Arab. Karya ini disajikan dalam bentuk tanya jawab (dialog). Tujuannya adalah agar mudah dipahami oleh santri-santri kelas satu madrasah ibtidaiyah, Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung (Lihat Zulkipli, 2006: 60-61).
3. Kitab *Sejarah Nabi Muhammad SAW*. Karya ini berisikan sejarah kelahiran dan perjuangan Nabi Muhammad SAW selama berdakwah. Karya ini ditulis menggunakan bahasa Melayu Penesak. Karya ini berbentuk buku agama. Akan tetapi, karya aslinya ditulis dalam format kitab kuning. Berbeda halnya dengan karyanya yang lain, buku ini ditujukan untuk masyarakat awam dan anak-anak yang ingin mempelajari sejarah Nabi (Zulkipli, 2006).
4. Kitab *At-Taqrir*. Karya ini membahas tentang nahwu yang meliputi bentuk kata, keadaan kata ketika *mufrod* dan *murakkab*. Karya ini ditulis menggunakan bahasa Arab. Karya ini disajikan dalam bentuk tanya jawab (dialog).
5. Kitab *Mafhûm al-Jurmiyyah*. Karya ini mengulas tentang pengenalan awal bagi santri pemula dalam bidang ilmu nahwu. Isinya hampir sama dengan *At-Taqrir*, hanya saja karya ini menggunakan bahasa Melayu. Karya ini disajikan dalam bentuk tanya jawab (dialog).
6. Kitab *Majmu'ah fi al-Asalah al-Nahwiyyah*. Karya ini membahas tentang ilmu *nahwu*. Karya ini ditulis menggunakan bahasa Arab.
7. Kitab *I'rab al-Kalimat*. Karya ini membahas tentang harakat akhir pada sebuah kalimat dalam bahasa arab. Karya ini menguraikan *mu'rab* (kalimat yang berubah-ubah akhirnya) dan *mabni* (suatu kalimat yang

tidak akan berubah harakat akhirnya). Karya ini ditulis dalam bahasa Melayu.

8. Kitab *Mafhûm Tajwid*. Karya ini mengulas tentang tata cara membaca al-Qur'an yang meliputi *makharijul huruf* (tempat keluar-masuk huruf), *shifatul huruf* (cara pengucapan huruf), *ahkam al-mahdi wa al-kasr* (panjang pendek ucapan), *ahkam al-wakaf wa al-ibtidai* (berhenti dan memulai bacaan). Karya ini ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu. Karya ini disajikan dalam bentuk tanya jawab (dialog). Karya ini dikutip dari kitab *Matan al-Bina wa al-Asas* karya Mulla al-Danqari. Karya ini ditulis dalam bentuk yang sederhana. Tujuannya adalah agar para santri pemula dapat memahaminya. Menurut Martin Van Bruinessan, Kitab *Matan al-Bina wa al-Asas* adalah kitab ilmu shorof yang paling sederhana yang dipakai di lingkungan pesantren (Lihat Martin Van Bruinessan, 1990: 150)
9. Kitab *Mafhûm al-Sharaf*. Karya ini mengulas tentang ilmu shorof yang meliputi pembentukan kata serta aturan perubahannya menjadi kata-kata baru. Karya ini ditulis dengan bahasa Indonesia.
10. Kitab *al-Farâidh*. Karya ini mengulas tentang perhitungan dan tata cara pembagian harta warisan dan bagian untuk setiap ahli waris berdasarkan syariat Islam. Karya ini menggunakan bahasa Indonesia.
11. Kitab *al-Falakiyyat*. Karya ini membahas tentang tata surya, mengukur pembagian dan jarak gugusan-gugusan bintang, pergerakan bintang-bintang. Karya ini ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia.
12. Kitab *Muhadatsat*. Karya ini membahas tentang percakapan-percakapan dalam bahasa Arab. *Ketigabelas, al-Naghâm* (Dokumentasi PPNI Seribandung).

Menurut Zumrawi Anwar yang kemudian dikutip oleh Zulkifli (2006: 56-57) ada beberapa karya K.H. Anwar yang tidak dapat diproduksi karena hilang dan tidak sempat didokumentasikan. Karya-karya tersebut adalah: *Tarjamah Taqrib al-Maqshud*, *Tarjamah Matan Rahbiyah*, *Tahlil*, *Amalan Shalat*.

Berdasarkan karya-karyanya, dapat ditegaskan bahwa: *pertama*, K.H. Anwar adalah ulama yang ahli di bidang ilmu alat (bahasa) dan fiqh. *Kedua*, karya-karya K.H. Anwar tergolong kepada kitab *mukhtasar*. Karena, kitab-kitab tersebut hanya memuat masalah-masalah pokok, tanpa menjelaskan argumentasi, dalil, analisis, dan perbandingan terhadap berbagai pendapat ulama dari berbagai mazhab. Sebagian besar karya-karya K.H. Anwar ditulis dalam Bahasa Arab dan sebagian ditulis dengan memakai huruf Arab dengan memakai bahasa Melayu atau sering dikenal dengan Bahasa arab melayu. Menurut Martin Van Bruinessaan, *style* ini merupakan kecenderungan ulama yang bercorak tradisional. Mereka memandang bahwa karya-karya dalam tulisan huruf Arab memiliki kehormatan dan nilai tambah (Bruinessaan, 1999: 20).

2. Kiyai Haji Muhammad Zen Syukri

Kiyai Haji (K.H.) Muhammad Zen Syukri adalah nama yang diberikan kakeknya dari pihak ibunya dan ayahnya. Kakeknya dari pihak ibunya, Syeh Muhammad Azhari memberikan nama Muhammad Zen yang bermakna keberanian, kecerdasan, dan sikap pantang mundur. Kata “Muhammad Zen” diambil dari nama datuknya, Muhammad Zen. Datuk Muhammad Zen dikenal sebagai seorang pemimpin yang cerdas dan berani melawan Belanda. Adapun nama “Syukri” adalah nama yang diberikan

kakeknya dari pihak ayahnya, saudagar terkenal. “Syukri” diambil dari nama kakeknya, Abdussyukur (Lihat Izzah, 2012: 2-3).

K.H. Muhammad Zen Syukri lahir pada hari Senin waktu subuh, 10 Oktober 1919, bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal. Ia wafat pada tanggal 22 Maret 2012, pukul 16.30 WIB. Ia adalah putera bungsu dari 12 bersaudara. Ayahnya bernama K.H. Hasan Syakur bin Kemas Haji Abdussyukur, seorang ulama terkenal. Ayahnya adalah penulis yang produktif. Ayahnya banyak menulis kitab-kitab keagamaan. Ayahnya adalah pribadi yang pendiam. Ayahnya pernah mukim di Makkah untuk belajar. Ketika mukim di Makkah inilah, ayah dan ibunya bertemu dan kemudian menikah di Makkah (Izzah, 2012: 19-20).

Ibunya bernama Nyimas Hajjah Sholha Azhari. Ibunya lahir dan dibesarkan di Makkah, karena kakeknya (Syekh Muhammad Azhari) menahun di Makkah. Ibunya bermukim di Makkah kurang lebih 25 tahun. Ibunya fasih berbahasa Arab, hafal al-Qur’an, sangat pemurah, taat beribadah, dan terampil menolong persalinan (ibu melahirkan). Setelah dikaruniai empat orang anak, ayah dan ibunya pulang ke Palembang, menyusul kakek dan neneknya yang telah pulang kampung terlebih dahulu (Izzah, 2012: 12).

K.H. Muhammad Zen Syukri lahir dan besar di Kampung 26 Iir, Jeramba Karang, Palembang. Selain aktif dan kreatif, K.H. Muhammad Zen Syukri adalah bocah yang cerdas. Dalam usia yang relatif dini, ia telah hapal wirid, doa, surat-surat seperti surat Yasin, karena: *pertama*, tradisi keluarga. Setelah shalat fardhu berjama’ah, khususnya shalat maghrib, keluarga besar K.H. Muhammad Zen Syukri melakukan wirid panjang, pembacaan surat-surat seperti yasin dan do’a. *Kedua*, faktor kebiasaannya mendengarkan anggota keluarganya membaca surat-surat, wirid, dan do’a. *Ketiga*, faktor

lingkungan di sekeliling K.H. Muhammad Zen Syukri yang terbiasa melakukan pembacaan surat-surat, wirid, dan do'a dengan suara keras.

K.H. Muhammad Zen Syukri menikah dengan Sholha (seorang wanita keturunan Arab yang tinggal bertetangga dengan Zen Syukri di kampung 26 Ilir) pada tahun 1941. pernikahannya ini dikaruniai lima (5) orang anak. *Pertama*, Hj. Fatmah Zen Syukri (almh.) menikah dengan H. Zaini Leman, jaksa di Jambi. *Kedua*, M. Husni Ateh (guru agama) menikah dengan Ayuning. *Ketiga*, Amin Fauzi (pensiunan PNS Pemprov. Sumsel) menikah dengan Hafizoh. *Keempat*, Ahmad Riduan (alm.) (mantan lurah 26 Ilir Palembang) menikah dengan Peltu (pur.) Sudarmi. *Kelima*, Helwiyah menikah dengan H. Zulkifli Nawawi (Izzah, 2012: 56-61).

Beberapa tahun setelah Sholha meninggal, K.H. Muhammad Zen Syukri menikah lagi dengan Hj. Onah Siddik yaitu seorang guru madrasah ibtidaiyah. Akan tetapi setelah menikah dengan Zen Syukri, ia mendedikasikan waktu dan dirinya untuk keluarga. Ia tidak pernah bersekolah. Akan tetapi, karena ia gemar membaca sehingga wawasannya luas. Ia belajar secara informal kepada Kiai Zen Mukti dan Kiyai Syazili Mustofa pada 13 Rajab 1984 H, bertepatan dengan 27 Oktober 1966. pernikahannya dengan Hj. Onah Siddik dikaruniai 10 orang anak. *Pertama*, Zainunah (almh.), meninggal ketika berumur satu tahun. *Kedua*, Dra. Izzah, M. Pd. menikah dengan Drs. H. Suhardi Mukmin, M. Hum. *Ketiga*, Hj. Luthfiah menikah dengan Kms. H. Zainal Arifin A. Roni, L.C. (haji nahun). *Keempat*, Aisyah, S.Ag. menikah dengan Kemas Arpandi, S.H. (PNS di kantor imigrasi). *Kelima*, Ramzul Ikhlas, S.Pd. menikah dengan R. M. Baharuddin, A.Md. *Keenam*, Su'ada, S.Pd. menikah dengan Nizar Liza. *Ketujuh*, Zumroh, S.Pd. menikah dengan Alfirman, S.Pd., M.M. *Kedelapan*, Kgs. H. M. Ibnu Athoillah, SH., M.Si. menikah dengan Reni

Novianti, S.ST., M.Kes. *Kesembilan*, Ahmad Syukron Lillah, A.Md. menikah dengan Aslamiyah Syahab. *Kesepuluh*, Tamam Asyro, S.T.P menikah dengan M. Shodiqun al-Hafidz. Dengan demikian, total seluruh anak K. H. Muhammad Zen Syukri berjumlah 15 orang. (Izzah, 2012: 61-65, 111).

Secara personality K.H. Muhammad Zen Syukri adalah sosok pribadi yang baik dan memiliki daya tarik. Di antara kepribadiannya yang diakui memiliki daya Tarik adalah *pertama*, pribadi yang pemaaf akan tetapi pemaaf. *Kedua*, pribadi yang suka bersedekah. *Ketiga*, pribadi yang memuliakan tamu. *Keempat*, pribadi yang hemat, *amanah*, suka menolong, *adalah*. *Kelima*, pribadi yang bercita-cita tinggi, yaitu kemaslahatan umat dan kelestarian tauhid. *Keenam*, pribadi yang memiliki pendirian teguh sehingga menemukan jati dirinya (*ma'rifat al-nafs*) dan mencapai ma'rifat Allah. *Ketujuh*, pribadi yang selalu berprasangka baik (*husn al-zhon* kepada Allah, semua orang, dan semua keadaan. *Kedelapan*, pribadi yang pekerja keras, akan tetapi tidak atheis. *Kesembilan*, pribadi yang tidak pernah iri dan dengki. *Kesepuluh*, pribadi yang disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti makan, minum, ibadah, tidur, dan lain-lain. *Kesebelas*, pribadi yang gemar beribadah. *Keduabelas*, pribadi yang berani membela kebenaran. *Ketigabelas*, pribadi yang menyejukkan, ikhlas, tidak ambisi terhadap jabatan, aktif, dinamis, dan kharismatik. *Keempatbelas*, pribadi yang *tawadhu'* (Lihat Izzah, 2012: xiv).

K.H. Muhammad Zen Syukri adalah ulama yang sangat rajin dan bersungguh dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ilmunya. Dalam kehidupan sehari-hari beliau selalu menghiasi kesibukannya dengan aktivitas yang bermanfaat termasuk konsisten melakukan wirid dan amalan-amalan berikut: *pertama*, sebelum tidur: ia membaca *al-fatihah*, *al-ikhlas*,

al-nas, ayat kursi, *shalawat*, dan dzikir *Lâ Ilâha illâ al-Allâh*. Kedua, amalan harian: shalat fardhu berjamaah di mesjid tepat waktu, shalat-shalat sunat secara rutin (seperti shalat sunat rawatib, dhuha, tahajjud, witr, fajar). Sebelum shalat shubuh, ia selalu membaca *yâsin* tiga kali, *dalilul khoirot*, dan do'a. Ia selalu merutinkan amalan Nabi Khaidir dan Nabi Ilyas setiap pagi dan sore. Ia selalu mengirim *al-Fatihah* kepada Nabi Muhammad (karena *khataman Nabi* dan *insan kamil*), Khadir (karena penguasa lautan), dan Nabi Ilyas (karena penguasa daratan). Sebelum bepergian, ia melakukan amalan. Setelah selesai shalat magrib, ia membaca *yâsin*, surat *al-fatihah*, dzikir, tahlil, shalawat, dan do'a. Setiap malam Jum'at setelah shalat Maghrib, ia, seluruh anggota keluarga, dan jama'ah membaca surat *yâsin*, *al-fatihah*, *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, *tahlil*, bershalawat, dan mendo'akan semua kerabat, para guru, para imam yang telah meninggal dunia (Izzah, 2016: 5-7).

Ketiga, amalan-amalan khusus, yaitu: *Amalan bulan Muharram*, selalu membaca do'a awal tahun pada saat matahari tergelincir pada awal bulan Muharram. Pada 10 Muharram: bersedekah, menyantuni dan mengusap kepala anak yatim, shalat 4 raka'at (setiap raka'at membaca fatihah 1x dan al-ikhlas 51x), puasa asyura, mandi, *silaturrahmi*, membesuk orang sakit, memotong kuku, berziarah kepada ulama sholeh, dan membaca surat al-ikhlas sebanyak 1.000 kali. Amalan-amalan ini juga termaktub dalam kitab *I'anat al-Thalibin*.

Amalan bulan Safar, yaitu shalat tasbih berjama'ah pada Rabu Kasan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala musibah. *Amalan bulan Rabiul Awal*, bershalawat diiringi rebana pada tanggal 12 Rabiul Awal. *Amalan bulan Rajab*: puasa sunat dan membaca istighfar Rajab pada 1-3 Rajab, shalat 50 waktu dari tengah malam hingga

menjelang shubuh pada malam 27 Rajab (malam *isra' mi'raj*), melaksanakan shalat sunat mutlak sebanyak 20 rakaat (10 salam) sesudah shalat Maghrib, membaca tasbih *subhana al-Allah al-Hayyu al-Qoyyuum* sebanyak 100 kali pada tanggal 1-10 Rajab, membaca tasbih *subhana al-Allah al-Ahad al-Shamad* sebanyak 100 kali pada tanggal 11-20 Rajab, membaca tasbih *subhana al-Allah al-Rauf* sebanyak 100 kali pada tanggal 21-30 Rajab, membaca do'a: *robbighfirliy warhamniy wa tub 'alayya* sebanyak 70 kali sesudah shalat fardhu Maghrib dan Shubuh, membaca surat al-ikhlas sebanyak 12 kali setelah shalat Shubuh, membaca do'a bulan Rajab sebanyak 3 kali setelah selesai shalat fardhu. *Amalan bulan Sya'ban*: setelah shalat Maghrib pada pertengahan bulan Sya'ban (*nisfu Sya'ban*), K.H. Muhammad Zen Syukri dan para jama'ah membaca surat yāsin sebanyak 3 kali, berdo'a untuk memohon ditetapkan iman dan Islam, dzikir taubat dan doa panjang umur. *Amalan bulan Ramadhan: i'tikaf* di Mesjid Agung Palembang, mengkhatamkan al-Qur'an, shalat sunat tarawih dan witr sebanyak 23 rakaat, membaca *al-wida'* pada 15 hari ahir Ramadhan. *Amalan bulan Syawal*: puasa sunat Syawal selama 6 hari. *Amalan bulan Dzulhijjah*: puasa sunat Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah (Izzah, 2016: 94-98).

K.H. Muhammad Zen Syukri memulai pendidikannya dari Madrasah Ibtidaiyah di Depaten, 27 Ilir Palembang. Setelah tamat dari Madrasah Ibtidaiyah, K.H. Muhammad Zen Syukri melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Depaten, 27 Ilir, Palembang. Ia pernah ingin belajar di Sekolah Rakyat (SR) dan belajar bahasa Belanda, akan tetapi dilarang kakeknya. Karena, kakeknya sakit hati terhadap sikap dan kebijakan Belanda yang tidak humanis terhadap rakyat Indonesia. Ia juga ingin melanjutkan pendidikannya ke Mekkah, akan tetapi

dilarang ayahnya. Karena itu, ia sakit hati dan menjual sepedanya untuk biaya belajar ke Jawa Timur. Tanpa sepengetahuan orang tuanya, ia berangkat ke Tebuireng, Jombang, Jawa Timur untuk menuntut ilmu (Izzah, 2016: 22-24).

Di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, K. H. Muhammad Zen Syukri belajar kepada K. H. Abdul Wahab Hasbullah, K. H. Bisri Samsuri, K. H. Hasyim Asy'ari. Di sini, Zen Syukri menjadi pelayan (*khoddam*) K. H. Hasyim Asy'ari, karena ia tidak memiliki uang. Ia terbiasa berbicara bahasa Arab, sehingga fasih berkomunikasi dengan bahasa Arab. Karena tidak sanggup membeli kitab, ia terpaksa menulis sendiri buku-buku. Akibatnya, ia paham dan hapal isi kitab-kitab klasik, ia lebih terampil menulis aksara Arab daripada huruf Latin. Di sini, ia belajar selama 3 tahun. Pada saat ia akan kembali ke Palembang, K. H. Hasyim Asy'ari menangis dan berpesan “Namamu hanyalah Muhammad Zen Syukri, tanpa gelar apa-apa. Hanya gelar Abdullah (hamba Allah) yang patut diharapkan dari Allah” (Izzah, 2012: 27-28).

Adapun guru-guru K. H. Muhammad Zen Syukri adalah ayah dan ibunya. Ayahnya mengajarkan tauhid sedangkan ibunya mengajarkan al-Qur'an. Di samping itu, ia juga belajar al-Qur'an kepada Nyai Jaleha, H. Ali, dan H. Zainal. Ia juga belajar tauhid kepada H. Muhammad Akib (Muara Siring), H. Kemas Abdul Roni Azhari (adik ibunya, ahli makrifat dan *kasyaf*). Belajar dengan H. Muhammad Akib membuat Zen Syukri semakin memahami tauhid dan mampu mengimplementasikannya sehingga ia bermimpi bertemu dengan Rasulullah. Belajar dengan H. Kemas Abdul Roni Azhari membuat Zen Syukri semakin memahami makrifat, mampu mengenal diri (*ma'rifat nafs*), dan atas izin Allah ia *kasyf* (Izzah, 2012: 28). Ia memperoleh ilmu ma'rifah atau ilmu iluminasi berupa *ta'bir al-*

ru'yah. Sejak *kasyf*, ia sangat asyik dengan tasawuf dan melupakan aspek dunia. Ketertarikannya pada ilmu tauhid dan tasawuf membuat gurunya yaitu H. Kemas Abdul Roni Azhari khawatir dengan kondisi psikisnya. Gurunya mengkhawatirkan jika Zen Syukri akan *majdzub* (hilang akal). Untuk mengembalikan sisi kemanusiaan dan aspek keduniaannya, gurunya mengajarkan seni musik gambus dan tarian Arab kepadanya (Izzah, 2012: 28).

Selanjutnya ia berguru kepada K. H. Masagus Nanang Masri, K. H. Abdul Qohhar, K. H. Muhammad Idrus bin H. Abul Manan, Kiai Mattjik, K. H. Masagus Abdurrohman, Kiyai Sayyid Salim Jindan (Izzah, 2012: 28). Dari deskripsi di atas dapat ditegaskan bahwa pada awalnya, K.H. Muhammad Zen Syukri tertarik pada ilmu-ilmu aqliyah. Akan tetapi karena pengaruh lingkungan, kecenderungan keluarga, interaksi sosial, pengalaman belajar, menjadikannya lebih tertarik pada ilmu-ilmu naqliyah. Ketertarikannya pada ilmu naqliyah atau ilmu *iluminasi* atau ilmu *ma'rifah* semakin menonjol berkat karomah-karomah yang diperolehnya.

Dapat ditegaskan bahwa K.H. Muhammad Zen Syukri belajar teologi klasik kepada: *pertama*, ayahnya K.H. Hasan Syakur bin Kemas Haji Abdussyukur dan ibunya Nyimas Hajjah Sholha Azhari. Ayah dan ibunya mengikuti sistem teologi Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah, karena mereka mukim di Mekkah dalam rentang waktu yang cukup lama. Pada saat itu, teologi yang berkembang dan banyak diikuti masyarakat di Mekkah adalah teologi Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah. *Kedua*, H. Muhammad Akib, H. Kemas Abdul Roni Azhari, K. H. Abdul Wahab Hasbullah, K. H. Bisri Samsuri, K. H. Hasyim Asy'ari. Ulama-ulama ini mengikuti sistem teologi Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah al-Asy'ariah. *Ketiga*, secara tidak langsung, K.H. Muhammad Zen Syukri belajar teologi kepada tokoh-tokoh Asy'ariah

melalui buku, yaitu Abu Hasan al-Asy'ari, Sayyid Ali al-Khawwas, Syaikh Abdul Wahab Asy-Sya'roni, Syech Mahyiddin bin 'Arabi Radiallahu 'anhu, Ad-Damiri, dan Syaikh Abdul Karim al-Jili (Lihat Zen Syukri, 1379 H: 16-19; 2012: 11-20).

Dengan demikian, mayoritas guru-guru K.H. Muhammad Zen Syukri mengikuti sistem teologi Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah al-Asy'ariah. Adapun faktor penyebabnya adalah: *pertama*, lingkungan keluarga K.H. Muhammad Zen Syukri mengikuti sistem teologi Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah al-Asy'ariah. *Kedua*, aliran teologi yang berkembang di Sumatera Selatan pada saat itu adalah *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah al-Asy'ariah* (Zulkipli, 2012: 91).

K.H. Muhammad Zen Syukri adalah penulis yang produktif. Ia menulis sebanyak lima belas (15) buku. Adapun karya-karya K.H. Muhammad Zen Syukri dijelaskan secara detail sebagai berikut: pertama, Kitab *Risalah Tauhid*. Karya ini merupakan buku pertama yang ditulis K.H. Muhammad Zen Syukri dan terbit pada tahun 1962. Buku ini ditulis dalam dua aksara. Bagian sebelah kanan terdapat aksara Arab Melayu, dan bagian sebelah kiri terdapat aksara Latin. Sejumlah ulama terkenal di kota Palembang memandang pembahasan dalam buku ini sesat, karena berbeda dengan pemikiran ulama pada umumnya. Akibatnya, ia dideskreditkan, tidak diizinkan ceramah di mesjid Agung dan sejumlah tempat, dan buku tersebut dimusnahkan dan dilarang beredar. Larangan tersebut disebarluaskan di musholla, mesjid, tempat-tempat pengajian di seluruh Palembang.

Polemik antara K.H. Muhammad Zen Syukri dengan ulama-ulama Palembang diselesaikan di pengadilan negeri, pengadilan tinggi, dan kasasi. Di tingkat nasional, K.H. Muhammad Zen Syukri beradu argumentasi dengan ulama-ulama nasional, seperti Raden Fanani, Buya Hamka, Sullam

Hadi, Farid Ma'ruf, Karim Ma'ruf, dan Jalaluddin. Setelah mendengarkan argumen K.H. Muhammad Zen Syukri, Buya Hamka mengklarifikasi buku tersebut. Buya Hamka menjelaskan bahwa buku *Risalah al-Tawhid* tidak sesat, karena menjelaskan tentang tauhid. Klarifikasi Buya Hamka disusul dengan SK Menteri Agama Nomor K/1152/52/831/62.SK ini ditandatangani oleh Menteri Agama Kiyai Wahid Wahab (Izzah, 2012: 135).

Polemik di seputar buku *Risalah al-Tawhid* berdampak terhadap: *pertama*, animo masyarakat terhadap buku *Risalah al-Tawhid*. Masyarakat tertarik untuk memiliki dan membaca buku ini, sehingga buku ini menjadi *best seller*. *Kedua*, animo masyarakat terhadap tasawuf. Setelah membaca buku ini, banyak masyarakat menjadi tertarik belajar tasawuf. *Ketiga*, produktivitas K.H. Muhammad Zen Syukri. Setelah terjadi polemik terhadap terbit dan beredarnya buku ini, ia semakin produktif menulis buku. *Keempat*, popularitas dan kredibilitas K.H. Muhammad Zen Syukri. Pasca polemik buku ini, K.H. Muhammad Zen Syukri makin populer dan kredibel sebagai ulama dan *mursyid* (Izzah, 2012: 135).

Adapun perbedaan buku *Risalah al-Tawhid* karya K.H. Muhammad Zen Syukri dengan *Risalah al-Tawhid* karya Muhammad Abduh adalah corak tulisan. *Risalah al-Tawhid* karya K.H. Muhammad Zen Syukri bercorak filosofis, sedangkan karya Muhammad Abduh bercorak populer (Harun Nasution, 1999: 5).

Kedua, Rahasia Sembahyang. Cetakan pertama buku ini berjudul *Asrôrul Sholah*. Edisi selanjutnya, buku ini terbit dengan judul *Rahasia Sembahyang*. Buku ini membahas tentang shalat dari perspektif tasawuf. Karena itu, buku ini menjelaskan 14 rukun shalat yang terdiri dari: berdiri bagi yang mampu, *takbīratul-ihram*, membaca al-Fatihah pada setiap rakaatnya, *ruku'*, *i'tidal*, sujud dengan, duduk di antara dua sujud,

tasyahhud akhir, duduk untuk *tahiyyat* akhir, *shalawat*, salam dua kali, qolbi, tertib. Buku-buku fiqh yang lain menyebut 13 rukun shalat, sedangkan buku *Rahasia Sembahyang* menyebut 14 rukun dengan penambahan “rukun qolbi”. Menurut K.H. Muhammad Zen Syukri, rukun qolbi adalah komunikasi batin atau hati dengan Allah selama mendirikan shalat. Selama shalat, hati tidak boleh lalai dari mengingat *asma*, *af'al*, dan sifat Allah. Lebih lanjut K.H. Muhammad Zen Syukri menyebutkan bahwa shalat yang didirikan dengan 14 rukun ini akan melahirkan perilaku *ihsan*. Pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Hati mampu *mikraj* kepada Allah. Tujuan penulisan buku ini adalah untuk penyempurnaan pelaksanaan shalat sehingga mendekati gerak shalat Rasulullah, dan untuk ketentraman jiwa menuju Allah (Zen Syukri, 2003: 35-36).

Ketiga, Santapan Jiwa. Judul asli buku ini adalah *Qutul Qolbi*. Pada awalnya buku ini ditulis dalam bentuk diktat yang berjumlah 99 lembar sebagai bahan materi pengajian tauhid di Mesjid Agung Palembang dan Majelis *Ta'lim Mushollah Tarbiyah Islamiyah*. Buku ini menjelaskan tentang keindahan hati, tata cara beribadah kepada Allah dengan ikhlas, petunjuk jalan menuju Allah, petunjuk menjalankan sisi ketuhanan dan sisi kenabian manusia, hubungan hamba dengan Allah, cara mengesakan Allah, cara bemunajat kepada Allah, cara bertaubat, jalan *musyahadah* kepada sifat Allah, cara menjadi muslim yang *kaffah*, syariat dan hakikat, tarekat dan keramat, sifat-sifat Allah, *capital sinner* (kafir dan syirik), petunjuk melaksanakan sunah-sunnah Nabi (Zen Syukri, 2006:1-8; Izzah, 2012: 137).

Keempat, al-Qurbah (pendekatan diri kepada Allah). Buku ini menjelaskan tentang ilmu tauhid yang terdiri dari: sifat-sifat Allah, relasi

sifat-sifat Allah dengan alam semesta, petunjuk memasuki suasana sifat Allah, dan petunjuk ma'rifat kepada Allah. Karya ini membahas tauhid dan tasawuf. Karya ini berasal dari lembaran-lembaran materi pengajian yang dibagikan kepada jama'ah. Atas permintaan murid-murid, lembaran-lembaran ini diterbitkan dalam bentuk buku (Izzah, 2012: 66).

Kelima, Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik. Untuk pertama kalinya, buku ini terbit pada tahun 1964 dan direspon positif oleh umat Islam. Animo umat Islam terhadap buku ini sangat tinggi, sehingga buku ini terbit beberapa kali. Buku ini menjelaskan tentang petunjuk menolak kesesatan, petunjuk menjauhkan diri dari syirik, bahaya syirik. *Distingsi* buku ini dengan buku-buku lain yang membahas tentang syirik adalah buku ini menjelaskan mempersekutukan Allah dengan diri sendiri. Buku-buku lain menjelaskan tentang mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain selain Allah saja (Zulkipli, 2004: 13-18).

Keenam, Iman Menghadapi Maut. Buku ini mengupas tentang persiapan menghadapi kematian, amal yang diterima dan ditolak Allah, amal *jariyah*, bacaan dan keutamaan talkin dan tahlil, mengurus jenazah, iman kepada Allah dan rasul (Zen Syukri, 2007: ix-x). *Ketujuh, Menuju Haji Mabror.* Buku ini menjelaskan tentang petunjuk melaksanakan ibadah haji yang mabrur, perbedaan antara pergi haji dengan panggilan Allah untuk haji, makrifat, alamat haji mabrur, keutamaan ibadah haji, kebajikan dan kejahatan di Mekkah. *Distingsi* buku ini dari buku-buku haji yang lain adalah petunjuk menjalin komunikasi batin dengan Allah ketika melaksanakan ibadah haji. *Kedelapan, Kumpulan Doa Manasik Haji.* Awalnya, buku ini merupakan himpunan doa-doa yang disampaikan K.H. Muhammad Zen Syukri ketika manasik haji. Untuk kepentingan praktis, kemudian dibukukan.

Kesembilan, Menyegarkan dengan Iman dan Tauhid Jilid 1 dan 2. Awalnya, buku ini merupakan materi pengajian tauhid yang diselenggarakan K.H. Muhammad Zen Syukri secara rutin setiap hari ahad pagi di Mesjid Agung. Untuk kepentingan praktis, kemudian dibukukan. Buku ini berisi tentang cara-cara mentauhidkan Allah, cara menggapai akhlak mulia, tata cara beribadah kepada Allah, tata cara berdzikir dan tujuannya, keutamaan bersyukur, cara memperkokoh iman, menyegarkan ilmu dengan ibadah berpikir, *ma'rifatullah*, bulan-bulan yang dihormati dalam Islam, hari sesudah mati (Zen Syukri, 2008: ix-xi).

Kesepuluh, Cahaya di Atas Cahaya (Nur 'ala Nur). Awalnya, buku ini merupakan materi pengajian tauhid yang diselenggarakan K.H. Muhammad Zen Syukri. Untuk kepentingan praktis, kemudian dibukukan. Buku ini membahas tentang cahaya Allah dan petunjuk untuk mendapatkan cahaya Allah, memurnikan iman, mengingat Allah 24 jam, memurnikan ibadah kepada Allah, hakikat rasulullah, cara mensyukuri nikmat Allah, makna hari besar Islam, bekal menuju akhirat, *husnul khotimah* (Zen Syukri, 2012: vi-xiii). *Kesebelas, Taubat Nasuha serta Pelengkapannya.* Buku ini merupakan risalah dan panduan praktis dalam bertaubat. Buku ini membahas tentang tata cara bertaubat, do'a taubat, shalat taubat, sifat kehambaan, dan dzikir taubat (Zen Syukri, 2006: 19). *Keduabelas, Menyambut Fadilat Nisfu Sya'ban.* Buku ini merupakan buku saku dan sangat praktis. Buku ini membahas tentang keutamaan *nisfu sya'ban*, amalan pada *nisfu sya'ban*, dan dzikir taubat. *Ketigabelas, Pedoman Puasa.* Menurut Zulkifli, karya ini hilang dan tidak sempat didokumentasikan, termasuk oleh penulis sendiri. Karya ini menjelaskan tentang tata cara berpuasa, rukun, syarat, sunat-sunat puasa, puasa sunat, dan hal-hal yang membatalkan puasa. *Keempatbelas, Iman Kepada Allah.* Karya ini pertama

kali terbit pada tahun 1972 (Zulkipli, 2006: 68). Berdasarkan karya-karyanya, dapat ditegaskan bahwa K. H. Muhammad Zen Syukri adalah ulama yang ahli di bidang ilmu kalam atau teologi, tauhid dan tasawuf (Izzah, 2015: 8). Kecenderungannya pada ilmu tauhid telah terlihat sejak ia remaja. Tidak mengherankan jika ia menulis buku di bidang fiqh, akan tetapi ia menjelaskannya dari perspektif tauhid. Kecenderungan ini menjadi *distingsi* K.H. Zen Syukri, menjadikannya unik, dan berbeda dari ulama yang lain.

Mayoritas karya-karya tulis K.H. Zen Syukri berbahasa Indonesia dan menggunakan huruf Latin. Dilihat dari karya-karyanya ini, ia digolongkan kepada ulama modernis. Penegasan ini mengacu pada sinyalemen yang dikemukakan Martin Van Bruinessen yang menyebutkan bahwa ulama yang menulis dalam bahasa Indonesia dan huruf Latin adalah ulama modernis (Bruinessen, 1999: 20).

Kedua tokoh ini yaitu K.H. Anwar dan K.H. Muhammad Zen Syukri secara personal dikenal sebagai ulama tradisional yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Pesantren sejak awal dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional yang didirikan oleh para kiai secara mandiri untuk mendidik para santri agar memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang cukup untuk selanjutnya dikembangkan di masyarakat sebagai bagian dari dakwah Islam. Ilmu yang dipelajari di pesantren adalah ilmu-ilmu agama (*ulum al-din*) yang secara umum meliputi bidang ilmu aqidah, fikih, tarikh, akhlak tasawuf, bahasa dan sastra Arab, dengan berbagai cabang-cabang ilmu masing-masing.

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional tidak dikenal cabang ilmu-ilmu umum (*ulum al-dunya*) seperti biologi, fisika, matematika, dan seterusnya. Tujuan utama pendidikan pesantren sejak awal adalah untuk

mengantarkan peserta didik untuk *tafaqquh fi al-din*. Secara geneologis kurikulum dan struktur mata pelajaran di pesantren tidak akan pernah lepas dari ilmu-ilmu agama yang disebutkan di atas. Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren dibagi ke dalam dua kategori yaitu pesantren *salaf* dan pesantren *khalaf*. Pesantren salaf diidentikkan dengan kajian ilmu agama saja dan pesantren khalaf dikenal sebagai pesantren modern yang mengakomodasi pelajaran umum.

Kasus pengajaran K.H. Anwar dan K.H. Muhammad Zen Syukri dapat dikategorikan awalnya sebagai pesantren tradisional, meskipun kemudian menyelenggarakan sistem madrasah dengan kurikulum umum yang diadopsi dari kurikulum kementerian agama. Dalam focus pengajarannya kedua ulama ini sangat menguasai dan mendalami ilmu-ilmu agama dan lebih cenderung mengajarkan ilmu-ilmu tersebut. Kitab-kitab atau karya yang ditulis oleh kedua tokoh ini lebih kepada kitab ilmu-ilmu agama. Dalam pada itu, tradisi belajar yang dikembangkannya juga adalah tradisi belajar yang dikenal pada masa-masa sebelumnya dalam bentuk pengajian di masjid dan ceramah-ceramah agama di tengah-tengah masyarakat.

BAB IV
PENDIDIKAN ISLAM DI MASYARAKAT MELAYU SUMATERA
SELATAN ABAD KE-20: TINJAUAN KURIKULUM DAN TRADISI
BELAJAR

Secara historis, tradisi pendidikan Islam di dunia melayu dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam Arab dengan masjid *al-Haram* sebagai pusat intelektual muslim dunia pada saat itu. Keberlanjutan tradisi ini sampai pada abad ke 19 bahkan sampai saat ini dengan pergeseran pada pusat-pusat pengembangan intelektual Islam yang diambil alih oleh universitas Islam di Timur Tengah. Pergeseran institusi ini tetap menjadikan Arab sebagai sentral keilmuan Islam. Mohammad Redzuan Othman, dalam penelitiannya berhasil menjelaskan hubungan kuat tradisi Arab-Mekkah dengan dunia pendidikan Islam melayu. Keberadaan tokoh intelektual melayu seperti Abdus Shamad al-Palimbani, Nawawi al-Bantani, Daud Fatani, seterusnya merupakan bukti adanya jaringan ulama melayu nusantara dengan pusat tradisi intelektual Islam di Timur Tengah.

Hijaz menjadi destinasi penting bagi orang Melayu dalam mendalami pengetahuan agama sebagai bekal untuk mengembangkan syiar agama Islam di nusantara. Tradisi orang melayu sejak lama mengantarkan anak-anak mereka yang berbakat untuk belajar agama ke timur tengah, termasuk orang melayu Sumatera Selatan. Beberapa ulama-ulama yang disebut pada bagian awal bab ini adalah hasil didikan timur tengah, khususnya di Mekkah. Mereka awalnya melakukan perjalanan untuk menuju Mekkah dalam rangka menunaikan ibadah haji untuk selanjutnya tinggal di mekkah dalam rangka mendalami ilmu-ilmu agama Islam dengan berbagai cabang ilmu secara terstruktur dan sistematis sampai tingkat

Mumtaz dalam penguasaan ilmu-ilmu tersebut. Para pengajar bidang ilmu di Mekkah di antaranya juga merupakan orang-orang yang berasal dari nusantara yang diperkenankan untuk mengajar di masjidil haram. Inilah yang menjadi cikal bakal relasi atau jaringan ulama nusantara pada masa-masa selanjutnya dalam mengembangkan ilmu agama Islam.

Mekkah dan Madinah khususnya selain Hijaz telah lama dikenal sebagai poros jaringan ulama nusantara. Karya-karya para ulama alumni Mekkah dan Madinah ini selanjutnya menjadi fondasi keilmuan dunia pesantren. Salah satu tokoh yang tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan mengenai poros ulama nusantara ini adalah figur Syekh Nawawi al-Bantani dari keterkaitannya dengan pesantren-pesantren di Indonesia. Tokoh Indonesia yang sempat belajar langsung Islam di Makkah di abad ke-19 banyak yang berguru kepada Syekh Nawawi. Jaringan ulama Indonesia di Timur Tengah juga turut berperan dalam transformasi pergerakan intelektual Muslim di Indonesia melawan penjajahan Belanda sejak akhir abad ke-19. Syekh Nawawi, Salih Darat dan Rifa'i Kalisalak dikenal sebagai tokoh yang mendorong para muridnya memurnikan Islam dari orientasi mistis secara bertahap.

Muhammad Mustaqim Mohd Zarif dalam tesisnya "*Jawah Hadith Scholarship in the Nineteenth Century: A Comparative Study of the Adaptation of Lubab al-Hadith Composed By Nawawi of Banten (d 1314/1897) and Wan `Ali of Kelantan (d1331/1913)*" menulis, bahwa selain mendasarkan semua karya dan ajarannya pada al-Qur'an, Syekh Nawawi juga termasuk salah seorang analis hadis yang unggul dan berpengaruh. Dia mampu memisahkan hadis berdasarkan perawinya sehingga status hadis menjadi jelas. Selain itu, beliau juga banyak mengkritisi tulisan-tulisan ulama lain untuk menghindari kesalahan pemahaman. Dalam pada itu,

sangat kuat orientasi tulisan Syekh Nawawi berkuat pada isu-isu ilmiah keagamaan Islam dan justru tidak ada yang langsung menyinggung tentang kondisi Indonesia yang sedang dijajah pada abad 19. Topik tulisan Syekh Nawawi lebih banyak berupa panduan ibadah yang sesuai al-Qur'an dan hadis. Dari tulisan ini diharapkan muridnya dari Indonesia bisa menggali manfaat lain dari pengamalan agama sesuai syariat. *Core* materi tulisan ulama ini secara langsung menjadi materi ajar di pesantren dan majelis ilmu yang dibina oleh para ulama-ulama nusantara di berbagai wilayah.

John R Bowen dalam artikelnya "*Intellectual Pilgrimages and Local Norms in Fashioning Indonesian Islam*" menulis, ulama Indonesia yang pernah berguru kepada ulama Makkah dan Madinah, termasuk kepada Syekh Nawawi, kembali membawa semangat pembaruan untuk melawan tekanan kolonialisme melalui organisasi Islam. Gerakan ini pada dasarnya adalah bentuk pemurnian nilai Islam dari campuran nilai-nilai lain. Meski awalnya organisasi ini bersifat kultural dan kedaerahan, namun pola tersebut kemudian berkembang menjadi gerakan modern. Ini lah yang menjadi *mainstream* pola pengajaran ulama selain mengajarkan materi agama Islam juga memupuk semangat cinta tanah air. Fakta ini selanjutnya, menegaskan peran ulama dalam andil mengusir penjajah dari Indonesia dan mengobarkan semangat juang.

Nurdinah Muhammad (2012) dalam sebuah penelitiannya menegaskan bahwahubungan antara kaum Muslim di kawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah telah terjalin sejak masa-masa awal Islam. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan anak benua India yang mendatangi kepulauan nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Penetrasi Islam di masa lebih belakangan tampaknya lebih dilakukan para guru

pengembara sufi yang sejak akhir abad ke-12 datang dalam jumlah yang semakin banyak ke nusantara. Sumber dinamika penyebaran pembaruan Islam ke wilayah Indonesia pada abad ke-17 dan ke-18. Para ulama Melayu Indonesia yang (Jawi) terlibat dalam jaringan ulama kosmopolitan yang menuntut ilmu di Timur Tengah, khususnya berpusat di Makkah dan Madinah, sebagian besar mereka kembali ke nusantara. Di sinilah mereka menjadi *transmitter* memainkan peranan menentukan dalam menyiarkan gagasan-gagasan pembaruan baik melalui pengajaran maupun karya tulis.

Pembaruan Islam di wilayah Melayu-Indonesia pada abad ke-17 bukan semata-mata Islam yang berorientasi pada tasawuf, melainkan juga Islam yang berorientasi pada syariat (hukum/fikih). Ini merupakan perubahan besar dalam sejarah Islam di nusantara, Sebab pada abad-abad sebelumnya, Islam mistislah yang dominan. Setelah belajar di pusat jaringan di timur tengah, para ulama melayu Indonesia sejak paruh ke dua abad ke-17 dan seterusnya melakukan usaha-usaha yang dijalankan dengan sadar, bahkan secara serentak, untuk menyebarkan neo-sufisme di nusantara. Fenomena pengajaran ulama ini selanjutnya mendorong munculnya upaya-upaya serius ke arah rekonstruksi sosio-moral di masyarakat muslim. Ajaran Islam yang masuk ke nusantara melalui ekspedisi para ulama yang bertugas sebagai misionaris (juru dakwah), paling tidak menunjukkan betapa ajaran Islam sangat akomodatif terhadap berbagai tradisi yang telah mengurat akar dalam masyarakat. Islam, dengan demikian, oleh para ulama nusantara tidak diperkenalkan sebatas ajaran agama yang sarat ritual suci dan peribadatan, tetapi juga memiliki cita seni yang tinggi, mengedepankan nilai moralitas dan akhlak yang dibawa dan dicontohkan para ulama penyebarinya.

Dalam konteks kiprah dan peran ulama Sumatera Selatan, menurut Nurseri Hasnah Nasution (2017), secara historis-sosiologis, ulama Sumatera

Selatan memiliki multifungsi dengan kepemimpinan polimorfik atau kiprah ganda selain mengajar sebagai ulama juga terlibat dalam berbagai program yang dibentuk oleh berbagai institusi. Otoritas ulama Sumatera Selatan sangat luas, yaitu sebagai tokoh agama dan *problem solver* dalam bidang politik, sosial, budaya, dan agama. Karena itu, masyarakat Palembang mengasumsikan ulama sebagai pengayom ilmu agama, orang yang menguasai ilmu agama, penghubung antara negara modern dengan masyarakat tradisional, dan da'i yang dapat mengubah perilaku beragama masyarakat.

A. Posisi Palembang sebagai Sentral Pengajaran Islam di Sumatera Selatan

Teori yang masyhur mengenai masuknya agama Islam di Sumatera Selatan diidentifikasi sebagai dampak langsung dari lancarnya hubungan dagang dan interaksi ekonomi antar bangsa yakni dalam hal ini melibatkan bangsa melayu dengan negeri-negeri jauh, termasuk Cina, Arab, India, dan seterusnya. Wilayah Sumatera Selatan menurut para pakar sejarah diasumsikan sebagai wilayah yang sangat strategis dari sisi posisi dan letaknya sehingga sangat mudah untuk disinggahi oleh kapal-kapal manca negara yang melintas. Menurut Shohibul Kahfi (1998) Nusantara Bagian Sumatera Selatan atau Palembang sudah sejak abad kuno sudah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang berlayar diselat Malaka, baik yang hendak pergi ke Cina maupun ke negara timur, maupun yang akan melewati jalur barat ke India dan negara Arab serta terus ke Eropa. Selain para pedagang, para peziarah pun ketika ia berlayar ke India dan akan kembali ke Cina, maka biasanya akan mampir dan tertahan di Palembang. Para peziarah ini biasanya juga membuat catatan-catatan perjalanan termasuk tentang kota

yang mereka singgahi. Karena itu, secara luas keberadaan kota Palembang sejak lama telah dicatat dan menjadi bagian cerita perjalanan para pendatang.

Berdasarkan pendapat Sayid Naguib Al-Atas, kedua tempat di tepi selat Malaka pada permulaan abad ke-7 H yang menjadi tempat persinggahan para musafir yang beragama Islam dan diterima baik oleh penguasa setempat yang belum beragama Islam, adapun tempat tersebut adalah Palembang dan Kedah[3]. Oleh karena itu, posisi Kerajaan Sriwijaya dalam catatan sejarah tidak dapat dinafikan dengan aspek perdagangan tingkat internasional dan telah terjadi interaksi dan hubungan dengan dunia internasional termasuk Timur Tengah. Dengan adanya realitas hubungan internasional antara wilayah Sriwijaya dengan Timur Tengah, maka tidak tertutup kemungkinan pada saat itu penetrasi dakwah Islam telah juga masuk ke wilayah Sriwijaya (Kahfi, 1999). Analisis ini menjadi agak kuat dan terbuka jika kita menerima fakta bahwa nusantara atau Indonesia adalah wilayah yang terbuka bagi seluruh ajaran agama.

Spekulasi mengenai masuknya Islam ke wilayah Sumatera Selatan pada masa awal Islam langsung oleh para pedagang Arab sejak masa Sriwijaya dapat dibangun dengan menghubungkan berbagai data dan fakta sejarah yang telah ada dan dianggap sebagai kebenaran sejarah. Misalnya, fakta bahwa pada saat perkembangan Kerajaan Sriwijaya, dibelahan timur tengah pun sedang berkembang ajaran Islam, sehingga cukup rasional jika dakwah Islam telah masuk ke wilayah ini pada masa itu. Menarik juga menyimak penjelasan Suryadinegara, bahwa secara ekonomi perdagangan kawasan Timur Tengah yang memegang monopoli aset rempah-rempah di Indonesia. Dalam pada itu, terdapat fakta bahwa hubungan Indonesia dengan negeri Timur Tengah telah terbangun sejak lama justru sebelum

Masehi, atau menurut catatan Arnold adalah sejak abad ke-2 SM. Catatan-catatan perjalanan para peziarah menyebutkan bahwa dalam perjalanannya ke negeri-negeri Timur Jauh atau Jepang dan Cina serta Korea, tidak terlepas pula mengadakan hubungan dagang dengan Sriwijaya atau disebut dengan Zabai. Dari wilayah Sriwijaya ini, mereka memperoleh antara lain barang dagangan berupa timah (Fuad Hasanain Ali: 1963), yang kemudian diketahui secara luas sampai saat ini bahwa wilayah Sumatera yang banyak menyimpan kandungan biji timah adalah wilayah Bangka Belitung.

Korelasi antara Sriwijaya dan Dinasty Abbasiyah terus menerus menjadi konten diskusi yang serius karena jika hal ini benar dapat dipastikan teori masuknya Islam di wilayah nusantara khususnya di Sumatera semakin kuat. Penguatan teori ini secara teknis diyakinkan dengan fakta bahwa kerajaan Sriwijaya berkaitan erat dengan perkembangan Islam di Timur Tengah. Fakta berkembangnya jalur dagang umat Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah yang bergerak di bidang perdagangan, jelas telah menghidupkan jalur dagang laut jalan yang melawati Selat Malaka. Lalu dengan berkembangnya jalan laut perdagangan di Asia Tenggara melalui Selat Malaka ini, secara otomatis jalur dagang antara Arab dan Cina. Terbukanya jalur dagang Arab dan Cina ini selanjutnya memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ekonomi, budaya, dan ilmu pengetahuan bagi Sriwijaya (Fuad Hasanaini, Ali: 1963).

Menurut ulasan lain Islam mulai masuk ke Sumatera Selatan pada abad ke 15, kemudian muncullah komunitas Muslim di Palembang. Pada saat itu, daerah Palembang dikenal dengan sebutan Pulau Emas. Sebutan sebagai pulau emas tentu menunjukkan suatu kebesaran negeri dengan kekayaan melimpah dan menarik para pedagang manca negara untuk melakukan aktivitas ekonomi dan perdagangan dalam skala besar.

Kebesaran Malaka yang terkenal di dunia internasional juga dihubungkan dengan Palembang. Pada perkembangan selanjutnya, yaitu sekitar awal abad ke 16, Palembang sudah berada kekuasaan Kerajaan Demak. Pada saat itu, kerajaan Demak dipimpin oleh Sultan Pate Rodim.

Pada masa Sultan Rodim ini penduduk Palembang kurang lebih cuma sekitar 10.000 orang saja, lalu banyak yang mati karena membantu Demak melawan Portugis di Malaka. Meskipun nama Palembang sudah dikenal sebagai penguasa Islam sejak 1550, tapi yang tercatat sebagai sultan pertama kesultanan Palembang adalah Susuhunan Sultan Abdurrahman Khalifat al-Mukminin Sayyid al-Iman atau Pangeran Kusumo Abdurrahman atau Kiai mas Endi. Sepanjang abad ke-7 sampai abad ke-14 Masehi, Islam di kota Palembang tumbuh dan berkembang pesat. Bersamaan dengan itu zaman keemasan kerajaan Sriwijaya berangsur-angsur mulai pudar. Para ulama dan tokoh agama dengan intesif membina umat pada awal abad ke-15 Masehi. Tersebutlah nama Syekh al-Samad al-Jawi al-Palembani atau lebih dikenal dengan Syekh Abdul Shomad al-Palimbani. Peran beliau sangat besar pasca berakhirnya kesultanan Palembang pada awal abad ke-19 Masehi. Sampai saat ini ajaran dan kitab-kitab beliau masih menjadi rujukan dan dikaji oleh umat Islam di Sumatera Selatan. Tarekat Sammaniyah yang beliau bawa dan ajarkan sampai sekarang masih berkembang dan menjadi tarekat yang populer wilayah Palembang dan Sumatera Selatan.

Menurut Mal an Abdullah (2018), sosok Syekh Abdul Shomad al-Palimbani adalah sosok ulama tasawuf yang sangat dikenal di dunia Islam melayu nusantara karena kiprah dakwah dan keuletannya dalam mengembangkan ajaran Islam sampai manca negara. Tokoh ini pernah berdakwah sampai ke Thailand Selatan dan wafat di daerah Patani di Thailand. Selain Abdul Shomad al-Palimbani banyak ulama-ulama terkenal

dan bereputasi yang telah memainkan peran Pendidikan agama Islam dan dakwah Islam di wilayah Sumatera Selatan. Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin telah mensinyalir setidaknya terdapat 101 ulama terkemuka yang menjadi ikon sentral pengajaran Islam di wilayah ini sejak awal masa kesultanan Palembang sampai era abad ke-21.

Bukti peran strategis kesultanan Palembang sebagai pusat studi Islam di seluruh wilayah nusantara adalah peran ulama di Palembang dalam mengembangkan keilmuan Islam melalui penulisan kitab-kitab keagamaan dengan menggunakan aksara Arab Melayu. Salah satunya seperti Syekh Syihabuddin bin Abdullah Muhammad yang telah menerjemahkan dan memberikan penjelasan atas kitab *Jawharat al-Tauhid* karangan Syekh Ibrahim al-Taqani ke dalam bahasa Melayu. Pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Najmuddin I (1757-1774) muncul ulama Palembang yang sangat populer bernama Kemas Fakhruddin yang menulis kitab Mukhtasar yang merupakan terjemahan dari kitab *Risalah fi al-Tauhid* karangan Syekh Raslan al-Dimsiqy.

Palembang pada masa kesultanan telah melahirkan banyak karya-karya melalui tulisan para ulama yang dikoleksi diperpustakaan keraton. Namun ketika masa Sultan Mahmud Badarudin II dikalahkan orang-orang Inggris, kitab-kitab tersebut banyak dibawa orang Inggris ke Batavia. Kitab Undang-undang Simbur Cahaya yang berlaku di kesultanan Palembang saat ini berada di perpustakaan universitas Leiden Belanda. Beberapa naskah khazanah keislaman nusantara justru tersimpan di Perancis, Jerman, dan Inggris. Dengan sumber-sumber tertulis berupa naskah-naskah kuno yang sangat berharga dan mampu menjelaskan realitas dan fakta-fakta terkait dengan perjalanan sejarah kebudayaan nusantara, seharusnya dapat dijelaskan dengan baik dan *clear* mengenai kerajaan Sriwijaya, kerajaan

Palembang, kesultanan Palembang dan seterusnya tanpa harus menbiarkan informasi sejarah berlanjut dengan berbagai perdebatan yang bersifat pro dan kontra. Beberapa pengamat sejarah sekaligus dikenal sebagai budayawan terkemuka di Indonesia sekelas Ridwan Saidi misalnya masih menyangsikan keberadaan kerajaan Sriwijaya yang sejauh ini diklaim—tentu berdasarkan bukti-bukti sejarah—berpusat di wilayah Sumatera Selatan. Sebuah buku yang cukup terkenal sejak lama dan saat ini diterbitkan ulang di Kuala Lumpur Malaysia juga menegaskan bahwa sejauh ini bukti-bukti dan penjelasan sejarah *mainstream* mensinyalir keberadaan kerajaan Sriwijaya di Sumatera sudah ada sejak abad ke-7. Para ahli sejarah Tiongkok menyebut nama Sriwijaya Sah-Li-Foh terletak ditepian sungai Mosi yang berkembang sejak abad ke-6, ke-7, dan ke-8 (Hamka, 2019).

Menurut sebuah catatan sejarah dari Sayid Naguib Al-Attas, kedua tempat di tepi Selat Malaka pada permulaan abad ke-7 M, yang menjadi tempat singgah para musafir yang beragama Islam dan diterima baik oleh penguasa setempat adalah Palembang dan Kedah. Dengan demikian maka pada permulaan Hijriah atau abad ke -7 M, di Palembang sudah ada masyarakat Islam yang oleh penguasa setempat (Raja Sriwijaya) telah diterima dengan baik dan dapat menjalankan ibadah menurut agama Islam (K.H.O Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono, 1986: 19). Masuknya Islam di Palembang, menurut konsep Taufik Abdullah ada tiga fase yaitu: 1) *De komst*(datang) dipengaruhi motif ekonomi, 2) *Receptie*(penerimaan) didorong oleh motif agama dan 3) *Uitbreiding*(pengembangan) didorong oleh motif politik. Pendapat yang menyatakan bahwa Islam telah masuk daerah Palembang pada awal abad ke-7 M dimaksudkan sebagai proses datangnya Islam. Pada abad ke-7 Palembang masih merupakan pusat Kerajaan Sriwijaya, ketika itu Kerajaan Sriwijaya masih berdiri kokoh di

masa itulah datang pedagang-pedagang Islam dan bermukim di pelabuhan Palembang. Mereka diberi kesempatan menganut ajaran Islam dan pada masa itulah menurut Naguib al-Atas sebagai awal datangnya Islam di Palembang. Kalau betul dugaan bahwa masuknya Islam di daerah Palembang abad ke-7 M atau abad ke-1 H maka sampai beralihnya kekuasaan Sriwijaya ke Majapahit, belum ditemukannya petunjuk tentang berbagai aktivitas keislaman dari mereka. Baru setelah menjelang akhir kekuasaan Majapahit ditemukannya petunjuk bahwa Ario Dammar sebagai Adipati Majapahit di Palembang telah memeluk Islam secara sembunyi-sembunyi atas ajakan Raden Rahmat yang singgah di Palembang (Lihat Husni Rahim, 1992: 50).

Sejak berdirinya kerajaan bercorak Islam diwilayah Sumatera bagian Selatan, baru mulai berkembang beberapa abad kemudian, yakni sekitar akhir abad ke-15 M Palembang masih beragama Hindu. Pada awal abad ke-16 M telah terdapat keluarga Raja Palembang yang beragama Islam, dari sumber abad ini memberikan keterangan yang cukup terperinci tentang peranan Kerajaan Palembang yang membina dua tokoh kemudian menjadi pengembang kerajaan Islam. Kedua tokoh tersebut adalah Raden Fatah dan Raden Husen (Husni Rahim, 1992: 41). Dalam sejarah tutur Palembang dikisahkan bahwa setelah Kerajaan Sriwijaya lemah dikalahkan Majapahit maka daerah Palembang berada di bawah kekuasaan Majapahit dan Adipati Majapahit yang berkuasa di Palembang adalah Ario Damar, yang dikenal pula oleh masyarakat Palembang dengan nama Ario Dillah. Ario Dillah mengasuh dan membina seorang putra Raja Majapahit yang nantinya menjadi seorang penguasa Islam pertama di Jawa yaitu Demak. Dengan berdirinya Kerajaan Demak maka Palembang menjadi daerah protektorat (Farida Hamid, 1990: 34). Seiring berjalannya waktu penguasa di Palembang

selalu berganti, sehingga akhirnya pada masa pemerintahan Ki Mas Endi Pangeran Ario Kesumo Abdurrahim Palembang melepaskan ikatan dengan Mataram dan menyatakan Palembang sebagai Kesultanan yang berdiri sendiri. Ki Mas Endi juga menggunakan gelar atau sebutan Sultan dengan Gelar *Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam* yang akhirnya berdirilah Kesultanan Palembang Darussalam yang bernafaskan Islam hingga masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II.

Dalam batasan-batasan tertentu perkembangan Islam Sumatera Selatan pada Zaman Kesultanan tidak dapat lepas dari peran dan pengaruh ulama dalam Islam dan masyarakat muslim manapun, ulama menempati posisi sangat penting dalam ajaran Islam. Kedudukan ulama ditempatkan sebagai *waratsah al-anbiya'* (pewaris para nabi) yang secara historis sosiologis memiliki otoritas dalam bidang keagamaan (lihat Zulkifli, 1999: 3-4). Oleh karena itu Kesultanan Palembang Darussalam sebagai Kerajaan Islam yang mengatur kehidupan rakyatnya berdasarkan agama Islam, tidak bisa dilepaskan dengan peran Intelektual atau ulama. Eksistensi (keberadaan) intelektual Islam yang lebih populer disebut ulama di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam ditempatkan pada posisi yang sangat penting (lihat Zulkifli, 1999: 67).

Posisi dan peranan ulama sangat penting dan terfokus pada dua hal : *pertama*, dengan bobot keulamaan masing-masing berperan sebagai “pencerah” alam pikiran umat, para ulama sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing berperan aktif dalam “mencerdaskan” kehidupan umat. Pemikiran para ulama menjadi bahan rujukan-rujukan ilmiah yang selalu dipegangi dan terus digalih untuk dikembangkan secara kreatif. *Kedua*, posisi peranan ulama adalah sebagai panutan umat, kualitas moral yang baik diperlihatkan dan dicontohkan oleh para ulama ditengah-tengah

kehidupan dan bangsa yang mengalami pergeseran nilai moral (Natsir, 1973: 5-6). Penegasan bahwa para ulama di Sumatera Selatan memainkan peran strategis sebagai pelaku pendidikan Islam di bawah legitimasi kesultanan Palembang dan terus berlanjut pasca keruntuhan kesultanan Palembang. Pengajaran Islam yang dilakukan para ulama mengandalkan posisi status sosial mereka yang kharismatik sehingga dapat meneruskan tradisi pengajaran Islam melalui semacam “majelis taklim” yang dilakukan sebelum pada masa selanjutnya bertransformasi menjadi pesantren, madrasah, dan sekolah.

Menurut Ismail (2005) tradisi pendidikan Islam di Sumatera Selatan secara historis telah terbentuk sejak abad ke-18 yang ditandai dengan perkembangan Islam dalam bidang pengetahuan keislaman dimana keraton kesultanan Palembang menjadi pusat pengkajian Islam dan sastra melayu. Pasca keruntuhan kesultanan Palembang, para ulama sangat giat mengajarkan Islam kepada masyarakat di berbagai desa secara meluas sehingga masyarakat Palembang dan Sumatera Selatan memperlihatkan ghirah dan semangat dalam menjalankan syariat Islam tanpa dukungan pemerintah. Pada masa inilah lembaga pendidikan utama berfungsi sebagai pilar transmisi Islam di Palembang sekaligus sebagai proses pemeliharaan ilmu-ilmu agama Islam melalui langar, masjid, dan rumah-rumah.

Materi pengajaran Islam di masjid dan langar pada tingkatan pertama berkisar konten tentang Bahasa Arab, fikih, dan tauhid. Lalu pada tingkatan kedua pengajaran berlanjut pada pendalaman kitab ditambah dengan tafsir, hadis, tasawuf, dan hisab dengan mengambil tempat di masjid Agung Palembang dengan seorang khatib atau penghulu sebagai narasumber (Ismail, 2005). Pada awal abad ke-20 pengajaran Islam di Sumatera Selatan lebih banyak diperankan oleh para sayyid, ulama, dan penghulu. Metode

pengajaran yang diterapkan pada masa ini adalah metode yang menekankan pada pengajaran lisan dan menampilkan ekspresi penghayatan Islam secara substansial dan berbasis al-Qur'an dan hadis dimana tradisi belajar ini terus berlanjut secara konsisten meskipun modernisasi pendidikan melahirkan bentuk lembaga madrasah dan sekolah Islam pada perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan temuan penelitian, pada abad ke-20 ditemukan bentuk lembaga pendidikan Islam formal dalam bentuk klasikal dalam format madrasah. Pada tahun 1925 terdapat beberapa madrasah yang berdiri di awal abad ke-20 yaitu: Madrasah Diniyah Aliyah di kampung Sekanak 28 Ilir Kota Palembang yang didirikan oleh Perkoempoelan Dagang Islam, dan Madrasah Islamiyah di Onderdeeling Tanjung Raja (Afdeeling Ogan Ilir). Sejak masa ini dan selanjutnya pola pengembangan lembaga pendidikan Islam di Sumatera Selatan berlangsung dengan pola-pola klasikal dalam bentuk pesantren dan madrasah. Namun demikian tradisi belajar masyarakat islam masih mempertahankan pola pengajian model majelis taklim di masjid, garang, dan rumah-rumah dalam bentuk pengajian cawisan.

B. Desain dan Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam pada Sistem Pengajaran Ulama Abad ke-20 di Sumatera Selatan

Secara geneologis, materi dan muatan pengajaran Islam di Sumatera Selatan khususnya dan di masyarakat Islam nusantara secara umum tidak dapat dipisahkan dari sejarah awal dimulainya tradisi intelektual Islam di masyarakat Islam melayu di Indonesia. Menurut penelitian Ismail (2019) pengajaran Islam di masyarakat melayu diawali dari rumah masyarakat dengan focus pada pengajaran pembacaan al-Qur'an. Pada mulanya setiap orang melayu dapat membaca al-Qur'an

melalui pengajaran oleh orang tua di rumah masing-masing. Setelah itu berkembang pengajaran di masjid-mesjid atau surau-surau dengan materi pengajaran yang lebih luas yaitu bidang fikih dan tauhid. Pada perkembangan berikutnya diperkenalkan lembaga pendidikan pesantren dan madrasah dengan mata kajian yang lebih luas lagi yakni meliputi kajian tentang tafsir, hadits, Bahasa Arab, Tarikh al-Islam, dan tasawuf. Kemudian pada abad ke-20 sampai abad ke-21 materi kajian tersebut terus diajarkan secara massif sebagai ciri khas kurikulum pendidikan Islam tradisional. Pada abad ke-20 ulama yang terkenal secara luas yang terus mengembangkan secara aktif pengajaran Islam di antaranya adalah Ahmad Hasan, Sulaiman Rasyid, dan Hasbi ash-Shiddiqy. Tulisan dan karya ulama-ulama tersebut banyak diminati dan menjadi bahan pelajaran di lembaga pendidikan Islam secara luas di Indonesia.

Kurikulum pengajaran Islam di Sumatera Selatan pada abad ke-20 dapat ditelusuri melalui peninggalan dan informasi mengenai kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama Palembang dan kitab-kitab keislaman lainnya dalam berbagai bidang. Titiek Pudjiastuti dalam sebuah penelusurannya mengenai khazanah naskah melayu Palembang berhasil mengidentifikasi beberapa kitab yang ditemui di wilayah Sumatera Selatan. Melalui publikasinya berjudul *Memandang Palembang dari khazanah Naskahnya*, Titiek menginformasikan beberapa naskah melayu yang pernah diajarkan di masa kesultanan Palembang dan wilayah Sumatera Selatan. Warisan kebesaran masa lampau Palembang sebagian telah dilestarikan dalam bentuk naskah yang kini tersimpan di dalam perpustakaan di Indonesia dan Belanda. Di perpustakaan Universitas Leiden umpamanya terdapat 65 naskah koleksi Sultan Badaruddin yang ditempatkan di sana setelah

Palembang dikalahkan Belanda pada tahun 1825 (Mulyadi 1994, Iskandar 1999, dan Wieringa 1998).

Adapun di Perpustakaan Nasional, Jakarta tersimpan 45 naskah Palembang (Sutaarga dkk, 1973 dan Behrend, 1998). Menurut Sutiyani (2000) Perpustakaan Nasional menyimpan cukup banyak naskah Palembang berupa hukum adat, diantaranya Undang-Undang Palembang, Undang-Undang Bolang Tengah, Undang-Undang dan Aturan Palembang, dan Undang-Undang Pasemah. Naskah-naskah karya Sultan Mahmud Badaruddin juga ada, diantaranya Hikayat Martalaya dan Pantun Sultan Badaruddin. Demikian juga naskah-naskah saduran Mahabarata, seperti Hikayat Pandawa Lebur dan Hikayat Pandawa Lima. Sebagian besar naskah di Palembang saat ini tersimpan sebagai koleksi pribadi di masyarakat. Naskah-naskah itu kebanyakan dikoleksi sebagai harta warisan yang diterima secara turun temurun dari generasi-generasi sebelumnya. Dalam katalog naskah Palembang yang disusun oleh Ikram dkk (2004), diketahui bahwa naskah Palembang koleksi pribadi yang terdapat di masyarakat sekitar jumlahnya cukup banyak, yakni tercatat 215 naskah dan jenis teksnya pun bermacam-macam. Di antara naskah-naskah Palembang yang tercatat dalam katalog adalah:

1. Bidang Astronomi adalah naskah-naskah yang teksnya mengenai ilmu Falak, konten kitab ini menguraikan ilmu pengetahuan tentang bulan dan tahun. Kitab astronomi ini terdokumentasi dalam kitab *Risalat Wasilatu al-Mubtadi'ina*.
2. Bidang Bahasa adalah naskah-naskah yang teksnya tentang pelajaran bahasa Arab dan Melayu atau tentang tata bahasa Arab. Kitab yang mengulas bidang ini dapat dilihat pada kitab *Mutammimah al-Jurumiyah*.

3. Bidang Wirid dan Doa-doa yaitu naskah-naskah yang teksnya menguraikan bacaan-bacaan dalam agama Islam. Kitab ini banyak beredar seperti kitab Ratib, Kitab Doa dan Salawat.
4. Bidang Hukum Islam (Fikih) adalah naskah-naskah yang teksnya berkaitan dengan tata aturan hukum Islam, khususnya yang berkenaan dengan masalah ibadah. Kitab ini dapat dilihat pada naskah *Irsyadu al-Anami*
5. Bidang Hadits yaitu naskah-naskah yang teksnya menguraikan tentang hadis Nabi Muhammad. Kitab ini dapat dilihat pada naskah *Mukhtaru al-Haditsi An-Nabawiyati*.
6. Bidang Sejarah atau Hikayat adalah teks-teks sastra yang berisi cerita. Kitab-kitab ini dapat dilihat pada naskah *Indra Bangsawan, Hikayat Kerabat Aulia'Allah, dan Hikayat Zulfikar*.
7. Bidang Ilmu Kalam adalah naskah-naskah yang teksnya tentang akidah, tauhid, dan sifat-sifat Tuhan. Kitab ini dapat dilihat dalam naskah *Jauhar al-Tauhid*.
8. Bidang Pengobatan adalah naskah yang teksnya berisi tema-tema tentang tata cara pengobatan tradisional. Kitab ini terdapat dalam naskah *Kitab Mujarobat*.
9. Bidang Mistik dan Primbon adalah naskah-naskah yang teksnya berisi tentang mantra, jampi-jampi, tabir mimpi, ilmu perbintangan, masalah kemujuran dan kemalangan berdasarkan perhitungan tradisional. Kitab ini terdapat dalam naskah *Kitab Rajah*.
10. Bidang al-Qur'an adalah semua naskah yang berisi ayat-ayat al-Quran, baik yang ditulis tangan maupun cetak batu (*litograf*). Kitab ini terdapat dalam naskah yang berusia ratusan tahun berupa kitab *al-Qur'an al-Karim*.

11. Bidang Sejarah Kebudayaan Islam adalah naskah-naskah yang teksnya berisi cerita legendaris dan mitis. Kitab ini terdapat dalam naskah *Ini Turunan Raja Palembang Satu-satunya*, *Qishas al-Anbiya*, *Sejarah Asal Negeri Palembang*, dan *Stambom Raja-Raja Palembang*.
12. Bidang Silsilah yaitu naskah-naskah yang isinya memuat silsilah baik sultan Palembang maupun silsilah tarekat di Palembang. Kitab ini terdapat dalam naskah *Al-Urwatu al-Wusqa (silsilah tarekat Samaniyah)*, *Silsilah Kesultanan Palembang*, dan *Silsilah Sultan Badaruddin*.
13. Bidang Persuratan adalah berbagai surat, baik surat pribadi (murid dan guru atau anak dan orang tua) maupun surat resmi dari Sultan Palembang untuk Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Naskah ini terdapat dalam Kumpulan Surat, Surat Sultan Badaruddin II.
14. Bidang Sya'ir adalah naskah-naskah yang isinya tentang cerita dan diungkapkan dalam bentuk syair. Kitab ini terdapat dalam naskah semisal *Syair Abdul Muluk*, *Syair Johar Manikam*, *Syair Inu Kertapati*, *Syair Perang Menteng* dan *Syair Jaya Sampurna*.
15. Bidang Tasawuf adalah naskah-naskah yang teksnya tentang tasawuf. Kitab ini terdapat dalam naskah *Bidayah al-Hidayah*.

Kitab-kitab yang tersebar di wilayah Palembang dan Sumatera Selatan umumnya meliputi berbagai bidang termasuk bidang keilmuan Islam. Berdasarkan penelusuran Titiek, melalui kolofon yang tertulis dalam naskah-naskahnya kita dapat mengetahui scriptorium, nama penyalin, penulis naskah, pemilik naskah, dan riwayat naskah. Contohnya naskah yang menyebut scriptorium terdapat dalam naskah koleksi Andi Syarifuddin (20/AS) berjudul *Matnu'ad-Daurrah*: ditulis pada 14 Jumadilakhir hari Isnain, jam 2, tahun 1293 dan *katabaha al faqiru ila Allah Ki Agus Haji*

Abdul as-Samad bin Ki Agus H. Sadar yang ditulis di Kampung 19 ilir, dekat masjid (dalam). Kolofon yang menyebutkan nama penyalin terdapat dalam naskah Kitab Maulid Syaraf al-Anam (23/AS), tertulis: Kitab disalin oleh Lanang bin Abdul Madjid 37 Ilir Palembang pada 1296 H/1852 M. Adapun kolofon yang menyebutkan nama pemilik naskah terdapat dalam naskah *Kitab 'Atiyat ar Rahman*(10/AS) dengan alamat kitab *'Atiyat ar-Rahman* yang dimiliki oleh Nyimas anak binti Kemas Haji Abang al-Jawi Palembang, di dalam kampong Sepuluh Sembilan Ilir dekat masjid.

Dari beberapa catatan yang tertulis dalam naskah-naskahnya diketahui bahwa Palembang juga mempunyai hubungan dengan Singapura dan Malaka. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tradisi intelektual para ulama dan masyarakat muslim Sumatera Selatan memiliki kaitan dengan tradisi pengajaran Islam di masyarakat Malaysia dan Singapura. Hal ini dapat dilihat dari kitab-kitab yang dicetak batu dari guru-guru atau para ulama di dua negara tersebut. Melalui beberapa informasi mengenai katalog naskah Palembang khususnya mengenai tema-tema naskah yang berhubungan dengan pengajaran agama Islam dapat ditegaskan bahwa materi pengajaran Islam di wilayah Sumatera Selatan meliputi konten pengajaran Bahasa Arab, al-Qur'an, Hadits, Fikih, Tasawuf dan Mistik Islam, Tauhid, serta sejarah Islam. Bidang-bidang ini merupakan bidang studi atau mata ajar yang secara umum menjadi ciri khas materi pengajaran Islam.

Menurut Kemas Andi Syarifudin yang juga seorang zuriat atau kerabat kesultanan Palembang yang banyak menyimpan naskah-naskah melayu yang ditulis sekitar abad ke-17, 18, dan 19 Masehi menuturkan bahwa peran ulama Palembang dalam pengajaran Islam juga meliputi aspek jihad karena konteks saat itu kesultanan Palembang di bawah kekuasaan

Sultan Mahmud Badaruddin II sedang melakukan konfrontasi militer dengan pihak Belanda. Perang dipimpin langsung Sultan Besar Palembang Mahmud Badaruddin II. Sementara laskar pasukan intinya berasal dari para ulama dan santri Palembang, para penganut Tarekat Sammaniyyah, murid-murid Syekh Abdul Shamad Palembang. Mengutip keterangan Ginanjar, Kemas Andi menjelaskan bahwa Syekh Abdul Shamad al-Palimbani mengarang sebuah kitab dalam bahasa Arab untuk mengobarkan semangat juang rakyat Palembang, berjudul "*Nashihah al-Muslimin wa Tadzkirah al-Mu'minin fi Fadhl al-Jihad wa al-Mujahidin*". Kitab ini dapat dikatakan sebagai naskah yang menganalisis keutamaan jihad dalam melawan kaum kafir yang zalim. Kitab ini bukan berisi kaedah hukum jihad yang biasa ditulis secara penjelasan fikih. Namun berupa nasihat-nasihat mengenai fadilah jihad. Namun sebagai kitab yang mampu menggugah semangat perjuangan kaum muslim Palembang kitab ini dapat dipandang sebagai panduan kaum muslim untuk bertanya apakah hukum jihad melawan bangsa kafir. Dengan demikian, secara sederhana kitab ini dapat juga dikatakan sebagai kitab fikih jihad. Kitab tentang fikih jihad atau fadilah jihad ini tentu saja menjadi materi kajian atau tema pengajian yang dibina dan diasuh oleh Syekh Abdul Shomad al-Palimbani. Wilayah perlawanan yang meluas di pelosok-pelosok desa di sekitar Sumatera Selatan juga mengantarkan pemahaman bahwa materi tentang fikih jihad ini diajarkan secara meluas ke seluruh umat Islam di Sumatera Selatan.

Desain kurikulum pengajaran Islam seperti yang ditunjukkan oleh kasus penulisan kitab *Nashihah al-Muslimin wa Tadzkirah al-Mu'minin fi Fadhl al-Jihad wa al-Mujahidin* dalam konteks masa peperangan dapat dianggap sebagai upaya aktualisasi kurikulum pengajaran Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam kaitan ini penulisan kitab yang

materinya diajarkan pada kepada murid-murid dalam halaqah-halaqah pengajian bisa dipandang sebagai implementasi dari prinsip pengembangan kurikulum modern yaitu prinsip fleksibilitas dan berkesesuaian dengan kebutuhan masyarakat banyak. Inilah yang oleh Ansyar disebut sebagai kurikulum fungsional jika dilihat dari aspek elemen organisasi kurikulum (Ansyar, 2015: 396-398).

Dalam dinamika pengembangan kurikulum pengajaran Islam sangat sering para guru atau ulama menulis kitab-kitab keagamaan dengan dengan berbagai tema sesuai dengan isu-isu yang berkembang di masyarakat. Beberapa di antaranya berupa kitab yang berisi tanya jawab soal-soal agama yang dipertanyakan umat untuk selanjutnya ulama menjawab secara panjang lebar secara tertulis untuk kemudian dibukukan dalam bentuk naskah-naskah yang di kemudian hari naskah-naskah tersebut tetap menjadi rujukan dan dipelajari oleh umat Islam.

Menurut Nursari Hasnah Nasution (2017), ulama Sumatera Selatan abad ke-20 yang terkenal dan cukup mempengaruhi tradisi pendidikan Islam setidaknya ada dua tokoh penting, yaitu: K.H. Anwar di Seribandung dan K.H. Muhammad Zen Syukri di Palembang. Kedua tokoh ini mungkin dilakukan penelitian karena memiliki khazanah dan peninggalan berupa karya tulis dan memiliki peran yang sangat dirasakan masyarakat.

Pengajaran Islam yang dilakukan oleh para ulama Sumatera Selatan abad ke-20 secara umum tidak berbeda secara konten atau isi dengan materi pengajaran Islam sebelumnya. Kecenderungan substansi materi pengajaran Islam berkisar materi fiqih, tauhid, sejarah kebudayaan Islam (*tarikh al-Islam*), bahasa Arab, dan tasawuf. Perbedaannya lebih pada pola pengajarannya karena pengaruh perkembangan zaman.

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Sumatera Selatan pada abad ke-20 juga mengikuti *trend* perkembangan dan pembaruan pendidikan pada menjadi kecenderungan masa itu. Penelitian M. Roem Zein (2010) juga menegaskan bahwa pada masa pendudukan Belanda Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren di Jawa juga telah melakukan pengembangan dan inovasi kurikulumnya. Tokoh seperti K.H. Hasyim Asy`ari pendiri organisasi Nahdhatul Ulama (NU) dan K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) juga memiliki pemikiran bahwa kurikulum dalam pengertian materi pelajaran mesti ditambah dengan materi pelajaran umum (*general sciences*). Keduanya memandang bahwa ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang tabu dalam lembaga pendidikan Islam. Namun ketika menyusun komposisi kurikulum di lembaga pendidikan yang didirikannya terdapat perbedaan. KH. Hasyim Asy`ari tetap mengedepankan materi keagamaan sebagai ilmu inti dan ditambah dengan ilmu pengetahuan umum, sedangkan KH. Ahmad Dahlan cenderung seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dalam sebuah penelitiannya, Amin Maghfuri dan Rasmuin Rasmuin (2019) menegaskan bahwa keberadaan madrasah telah mengalami dinamika dan pasang surut yang kompleks. Kurikulum pendidikan Islam telah mengalami dinamika yang sangat kompleks terutama pada madrasah yang berbasis pada pondok pesantren di abad ke-20. Dinamika kurikulum madrasah berbasis pesantren dalam sejarahnya mengalami berbagai dinamika yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu periode pertumbuhan, periode perkembangan, periode penguatan eksistensi. Masa pertumbuhan dimulai dari kelahiran madrasah dari rahim dan kurikulum pesantren yang didominasi oleh pengetahuan agama dan cenderung tidak terstruktur dengan rapi. Periode pengembangan ditandai oleh banyak

fluktuasi dan menarik penerapan kurikulum madrasah terutama karena terkait dengan pengakuan dan keberadaan. Periode penguatan eksistensi dimulai ketika keberadaan madrasah diakui secara hukum, terutama setelah dikeluarkannya tiga Keputusan Menteri yang menekankan pada peningkatan kualitas pendidikan madrasah.

Mengacu pada penelusuran ketiga tokoh ulama di Sumatera Selatan abad ke-20 yang dikemukakan sebelumnya, berikut dijelaskan realitas kurikulum dan materi pengajaran agama Islam di masyarakat muslim baik dalam bentuk pelebagaan pesantren, madrasah, dan kiprah pengajarannya di masyarakat secara luas dalam bentuk pengajian di majelis taklim dan cawisan yang dilaksanakan di masjid dan rumah-rumah penduduk muslim secara berkala dan berkelanjutan dari generasi ke generasi.

1. Kurikulum dan Materi Pengajaran Islam pada Kasus Pesantren Nurul Islam Sribandung di Bawah Asuhan K.H. Anwar

Kontribusi terbesar dari K.H. Anwar dalam dunia pendidikan Islam di Sumatera Selatan sampai saat ini adalah mewariskan tradisi keilmuan Islam dengan menghadirkan pondok pesantren di tengah masyarakat Sumatera Selatan dengan corak yang khas dengan melayu Sumatera (Daud, 2018: 46). Bagi masyarakat Sumatera Selatan K.H. Anwar dikenal sebagai seorang ulama yang jujur, sabar, dan berkemauan keras. Ia dihormati masyarakat karena kedalaman ilmu dan internalisasi terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam. Pesantren Sribandung pada mulanya dirintis oleh K. H. Anwar melalui pengajian cawisan bagi orang dewasa dan anak-anak. Pengajian khusus bagi anak-anak ini ternyata mendapat sambutan serius bagi masyarakat, sehingga timbullah ide untuk meningkatkan statusnya menjadi madrasah (Subur, 2019). Secara resmi lembaga pendidikan ini dibuka pada tanggal 1 November 1932 dengan mengambil nama madrasah

“Sa’adatud Daraian”, dengan murid sebanyak 35 orang yang terdiri dari anak-anak desa Seribandung dan sekitarnya. Jumlah yang tergolong cukup banyak, mengingat pada masa itu masyarakat desa Seribandung belum seramai seperti sekarang, diasumsikan dengan jumlah tersebut berarti hampir setiap anak penduduk desa belajar agama Islam kepada K. H. Anwar.

Madrasah yang baru didirikan masih sangat sederhana dan darurat. Adapun mata pelajaran yang diajarkan antara lain Al-Qur’an tajwid, barzanji, dan bahasa Arab yang meliputi pelajaran *nahwu, sharaf, imlak* dan *khath*. Setelah pendidikan berjalan selam 2 tahun jumlah santri kian meningkat menjadi 160 orang, sehingga perlu menambah lokal belajar. Melalui peran ketokohan dan keulamaan K.H. Anwar, dinamika kurikulum pendidikan Islam di Sumatera Selatan khususnya di lembaga pendidikan pesantren Sribandung yang didirikannya dan sebagai penulis yang produktif setidaknya dapat diinventarisasi beberapa bahan ajar yang diimplementasikan kepada para santri sebagai berikut yaitu kitab *Aqid al-Iman, ‘Aqidat al-Ghulam, Sejarah Nabi Muhammad SAW, at-Taqrir, Mafhum al-Jurmiyyah, Majmu’ah fi al-Asalah al-Nahwiyyah, I’rab al-Kalimat, Mafhum Tajwid, Mafhum al-Sharaf, al-Faraidh, al-Falakiyyat, Muhadatsat, Tarjamah Taqrib al-Maqshud, Tarjamah Matan Rahbiyah, Tahlil, Amalan Shalat* (lihat Daud, 2017: 39-45; Nurseri, 2018; Aliasan, 2018).

Dari beberapa kitab yang ditulis oleh K.H. Anwar dapat dikelompokkan beberapa bidang ilmu yang menjadi materi ajar yang dikembangkan di pesantren yaitu bidang ilmu tauhid, tarikh, Bahasa Arab, ilmu tajwid, hadits, ilmu falak, ilmu fikih ibadah, dan ilmu faraidh. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang melatih para santri untuk

membina masyarakat, pesantren biasanya mengajarkan keterampilan praktik keagamaan seperti tradisi tahlilan dengan serangkaian wirid dan do'a-do'a yang dipraktikkan oleh masyarakat pada acara-acara tertentu sebagai sebuah tradisi dan budaya keagamaan. Secara umum bidang ilmu-ilmu di atas memang sudah menjadi kurikulum *mainstream* di lembaga pendidikan tradisional, seperti pesantren dan madrasah.

Kitab-kitab yang ditulis oleh K.H. Anwar di atas merupakan kitab pengantar dan ikhtisar dari kitab-kitab besar dari berbagai bidang ilmu. Keterbatasan para santri untuk mengakses kitab-kitab besar sebagai khazanah keilmuan Islam dapat terbantu dengan baik untuk menguasai aspek pokok dan garis-garis besar bidang-bidang ilmu tersebut melalui kitab-kitab yang ditulis oleh sang kiai. Biasanya kitab-kitab ini ditulis dengan gaya yang khas disesuaikan dengan kondisi para santri sehingga lebih mudah untuk dipahami dalam waktu singkat. Pengajaran Bahasa Arab dengan berbagai cabang ilmunya menjadi titik tekan pada kurikulum pesantren di Sumatera Selatan pada kasus pengajaran Islam oleh K.H. Anwar.

Melalui wawancara dengan para santri Sribandung pada masa pengasuhan K.H. Anwar diketahui bahwa hampir semua santri alumni pesantren Sribandung memiliki kemampuan berbahasa Arab dan mampu membaca kitab kuning dengan baik. Melalui penguasaan Bahasa Arab baik secara lisan dan tulis para santri selanjutnya mengembangkan kemampuan khusus dari bidang ilmu yang diminati. Misalnya di antara santri ada yang lebih menonjol dalam penguasaan ilmu faraidh, ilmu falak, ilmu tasawuuf, dan seterusnya. Penguasaan Bahasa Arab merupakan pintu masuk untuk membuka jendela khazanah ilmu keislaman yang amat kaya.

Materi belajar ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*) dipondok pesantren Nurul Islam Seribandung bagi pemula lebih banyak menggunakan kitab yang ditulis K.H. Anwar sendiri karena kitab tulisan kiyai dianggap lebih mudah dipahami oleh para santri dibanding kitab-kitab nahwu dan sharaf lainnya. Namun untuk tingkatan lebih tinggi sudah memakai kitab-kitab *nahwu sharaf* yang biasa dipakai oleh pondok pesantren pada umumnya seperti kitab *Kaylani*, *Alfiah* dan lainnya (Subur, 2019).

Mengacu pada langkah pengembangan kurikulum yang ditawarkan Hilda Taba (1962), nampaknya K.H. Anwar telah melakukan tahapan *identification of content* dan *selection of content* sebagai langkah penting dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan. Proses ini harus melihat posisi materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik dalam konteks kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. Melalui khazanah kitab-kitab gramatikal Bahasa Arab yang variative dapat dipastikan K.H. Anwar melakukan proses pengidentifikasian materi-materi yang relevan untuk disampaikan kepada santri untuk selanjutnya mengklasifikasi materi secara sistematis sehingga lebih mudah diikuti dan dipahami peserta didik. Dalam referensi kurikulum, langkah-langkah yang ditawarkan Hilda Taba memang populer dan banyak dirujuk para guru sebagai pedoman mengembangkan materi pembelajaran.

Dilihat dari perspektif teori pengembangan kurikulum, *organization of content* pada kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan oleh K.H. Anwar dapat dikategorikan pada model *separated curriculum* karena semua mata kajian yang ditawarkan kepada para santri bersifat terpisah sebagai satu *subject matter* yang berdiri sendiri. Pola pengelompokan kurikulum ini cenderung lebih mudah karena tidak menghajatkan pengembang kurikulum untuk melihat variable lain secara lebih komprehensif dan cukup

menentukan nomenklatur mata pelajaran dengan seperangkat materi yang disusun secara sistematis.

Dari sisi manajemen kurikulum, lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh K.H. Anwar jika dianalisis secara spesifik memiliki kecenderungan yang cukup sistematis dalam aspek pengelolaan kurikulum. Konsep manajemen kurikulum K. H. Anwar pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian: pertama, pada aspek perencanaan yakni merancang agar kurikulum Pesantren Nurul Islam Seribandung dijadikan pedoman untuk mencetak kader-kader ulama yang mampu menguasai ilmu agama dan melahirkan insan-insan yang menghidupkan sunnah nabi, berakhlak mulia, berpikir kritis, berjiwa dinamis dan istiqomah. Kedua, dari sisi pengorganisasian kurikulum, yakni usaha melalui hubungan interaktif yang positif antara kiyai atau ustazd dan para santri. Seluruh perilaku tutur kata kiyai sudah merupakan proses pembentukan watak dan kepribadian para santri. Ketiga, dari sisi pengawasan dan evaluasi yang dilakukan dengan beberapa bentuk, mulai dari *muthalaah*, *muzakarah*, *muhadhoroh* dan lainnya (Fauzi, 2008).

2. Pengembangan Kurikulum dan Materi Pengajaran Islam K.H. Muhammad Zen Syukri

Untuk kasus pengajaran Islam yang diperankan oleh K.H. Muhammad Zen Syukri, hampir sama dengan K.H. Anwar dari sisi produktivitas dalam menghasilkan buku-buku yang ditulis untuk membantu proses pembelajaran agama Islam yang asuhnya. K.H. Muhammad Zen Syukri adalah ulama yang sangat dihormati oleh masyarakat Sumatera Selatan termasuk menjadi mitra pemerintah daerah dalam membangun mental spiritual masyarakat. Pengajaran yang dilakukan selain dalam bentuk

ceramah dan khutbah di masjid, juga dilakukan dengan pengajaran formal di madrasah yang didirikannya. Sebagai ulama yang menekuni dan mengajarkan tasawuf, K.H. Muhammad Zen Syukri juga mengasuh pengajian tasawuf di mesjidnya secara rutin. Dalam konteks pengembangan kurikulum dan program pendidikan bagi para calon ulama K.H. Muhammad Zen Syukri menggagas penyusunan kurikulum program Baitul Ulama untuk tujuan mencetak kader ulama Sumatera Selatan yang berpusat di Mesjid Agung Palembang (Izzah, 2016: vi). Model pengembangan program pendidikan dan latihan para kader da'i yang digagas pada dasarnya cukup sederhana dengan pola ceramah dan pemberian materi secara terstruktur menyangkut materi-materi yang akan disampaikan sebagai bahan ceramah.

Secara spesifik karya-karya yang ditulis oleh K.H. Muhammad Zen Syukri yang dihajatkan sebagai upaya untuk membantu para santri dan murid-muridnya dalam memahami materi pengajaran yang disampaikan tercatat sekitar 14 buku. Berikut dikemukakan buku-buku yang ditulis oleh beliau: 1). Risalah Tauhid. 2). Rahasia Sembahyang. 3). Santapan Jiwa. 4). al-Qurbah(pendekatan diri kepada Allah. 5). Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik. 6). Iman Menghadapi Maut. 7). Menyegarkan dengan Iman dan Tauhid Jilid 1 dan 2. 8). Cahaya di Atas Cahaya (*Nur 'ala Nur*). 9). Iman Kepada Allah. 10). Taubat Nasuha serta Pelengkapnya. 11). Menyambut Fadilat Nisfu Sya'ban. 12). Pedoman Puasa. 13). Kumpulan Doa Manasik Haji. 14). Menuju Haji Mabruur (Alias, 2018).

Mengacu pada buku-buku yang ditulis K.H. Muhammad Zen Syukri di atas dapat dianalisis kategorisasi bidang ilmu yang menjadi kecenderungan atau *trend* pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Sumatera Selatan pada abad ke-20. Kecenderungan subjek kajian dan kurikulum yang di lembaga pendidikan yang diasuh dan dikembangkan oleh

K.H. Muhammad Zen Syukri yang meliputi bidang ilmu Tauhid (Aqidah), Fikih, dan Tasawuf. Kategori bidang-bidang ilmu ini merupakan kurikulum utama pada institusi pendidikan Islam. Namun demikian, melihat kurikulum pendidikan Islam pada kasus K.H.Muhammad Zen Syukri ini harus secara komprehensif karena beliau memiliki dan mengasuh madrasah yang secara formal terikat dengan kurikulum pemerintah (Kementerian Agama) yang meliputi berbagai mata pelajaran yang variative meliputi mata pelajaran agama dan umum, serta kegiatan ekstra kurikuler lainnya.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan K.H.Muhammad Zen Syukri melalui analisis terhadap konten buku-buku yang ditulisnya, sangat kuat kesan bahwa hal itu dilatarbelakangi oleh aktivitas dakwah dan pengajian beliau di luar madrasah formal. Pengajian rutin yang diasuhnya di masjid Cinde Palembang nampaknya menghajatkan beliau untuk menulis buku tentang tasawuf atau tema-tema buku mengenai hakikat ibadah dan *tazkiyah al-nafs*. Dilihat dari teori pengembangan kurikulum, langkah yang dilakukan ulama satu ini lebih pada uapaya pengembangan materi pengajaran yang mengacu pada prinsip pengembangan kurikulum yaitu prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip relevansi, dan prinsip efektivitas (Ansyar, 2018: 241).

Jika dianalisis dari aspek organisasi isi kurikulum, buku-buku yang ditulis K.H.Muhammad Zen Syukri seperti pada buku *Rahasia Sembahyang*, pada dasarnya lebih dekat pada model organisasi konten yang bersifat *correlated subject curriculum* (Subandijah, 1996: 57). Dalam buku ini tema-tema bidang fikih ibadah dikaitkan dengan analisis terhadap bidang ilmu tasawuf. Hampir seluruh buku-buku yang ditulis beliau, cenderung bersifat *correlated curriculum*. Namun sebagai kategorisasi bidang keilmuan masih kuat bersifat *separated curriculum*. Kurikulum yang

bersifat terpisah (*separated*) merupakan ciri dari kurikulum pendidikan Islam tradisional.

Jenis *separated curriculum* atau sering juga disebut *subject curriculum*, yang oleh Saylor dan Alexander (1974) disebut dengan istilah *school subject* merupakan bentuk kurikulum yang telah lama digunakan sejak beberapa abad hingga saat ini masih paling banyak terdapat di berbagai institusi termasuk di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah. Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran-mata pelajaran. Tujuan pelajaran pada kurikulum jenis ini adalah menguasai bahan tiap mata pelajaran yang ditentukan secara logis, sistematis, dan mendalam. Subject matter curriculum merupakan organisasi kurikulum yang tertua dan banyak digunakan di berbagai negara. Model *subject matter curriculum* adalah organisasi materi pendidikan dalam bentuk mata-mata pelajaran yang disajikan dan diberikan kepada peserta didik secara terpisah. Mata pelajaran itu biasanya berupa pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan logis yang diberikan sesuai dengan jenjang-jenjang tertentu.

Kurikulum ini dapat menentukan syarat-syarat minimum yang harus dikuasai peserta didik, agar dapat dinaikkan kelasnya. Buku pelajaran dan *textbook* menjadi alat dan sumber utama bagi keberlangsungan pelajaran. Salah satu ciri dari kurikulum subject akademik ini adalah mata pelajaran yang diklasifikasikan sesuai dengan bidang keilmuan/pengetahuan ilmiah dan memberikan tekanan pada isi dan teknik memberikan pelajaran. Selain itu mata pelajaran umumnya bersifat konstan dan tidak banyak perubahan, meskipun perkembangan ilmu pengetahuan mengalami peningkatan.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Marlina (2016) tentang peran K.H. Sulaiman bin K.H. Abdurrahman Delamat di daerah

Banyuasin Sumatera Selatan yang termasuk ulama yang terkenal pada abad ke-20. Tokoh K.H. Sulaiman bin K.H. Abdurrahman Delamat merupakan ulama yang memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam di Banyuasin dan sekitarnya. K.H. Sulaiman dilahirkan di Palembang sekitar tahun 1865 M dan wafat tahun 1954. K.H. Sulaiman dalam kesehariannya menyebarkan agama Islam dan sebagai pengurus, imam, dan sekaligus sebagai khatib di masjid, selain itu K.H. Sulaiman juga menjalankan fungsi ulamanya sebagai seorang guru agama Islam dan sekaligus sebagai dai baik di masyarakat maupun di rumah-rumah (tradisi cawisan). Adapun materi pengajian yang disampaikan berkisar bidang Aqidah dengan sub materi yang sangat terperinci yaitu: *a. Ilahiah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan (af'al) Allah, dan lain-lain. *b. Nubuwwah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu mukjizat, dan sebagainya yang berhubungan dengan nabi dan Rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, dan sebagainya. *c. Ruhaniah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan ruh. *d. Sam'iyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sumi, yakni dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah).

Selain itu, beberapa materi yang dikaji juga dapat dikemukakan beberapa kitab yang dijadikan rujukan sekaligus dikaji secara mendalam seperti kitab Aqidah al-Awwam, karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki al Maliki. Kitab yang lain adalah *Syarah Nur al-Zholam*, karya Syekh Nawawi, kitab *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas, kitab *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal*

Jama'ah fil 'Aqiidah, karya Dr. Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql dan kitab *Al-Aqidah ath Thahawiyah*, karya Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi (lihat Marlina, 2016). Selain itu, bidang Fikih juga menjadi kurikulum dan materi yang dikaji dalam pengajian ulama di Sumatera Selatan yang meliputi pembahasan materi tentang ibadah dan muamalah dengan rincian pembahasan yang sering dilihat pada sistematika pembahasan fikih secara umum pada buku-buku yang beredar sampai saat ini.

Dalam perspektif filsafat kurikulum, struktur kurikulum dan materi-materi pembelajaran agama Islam yang dikembangkan para ulama abad ke-20 dapat digolongkan sebagai kurikulum perennial. Indikasi ini terlihat jelas pada pola kajian dan tema-tema yang diajarkan para ulama yang tidak berubah secara substantif dari struktur kurikulum lama sejak masa klasik Islam yaitu berkisar bidang aqidah, akhlak, fikih, sejarah, Bahasa Arab, dan tasawuf. Pendekatan pembelajaran yang bersifat religious, dengan mengedepankan sisi-sisi etika belajar yang sangat ketat. Aspek etika dalam belajar merupakan isu utama dalam pendidikan Islam tradisional. Bahkan hampir seluruh pesantren di Indonesia kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* menjadi bacaan penting sebagai penguatan aspek pemahaman etika dalam pembelajaran.

Dari sisi kitab-kitab yang dipelajari di pesantren Indonesia, Bruinessen dengan sangat baik dan lengkap mengidentifikasi kitab-kitab utama dalam berbagai bidang keilmuan agama Islam termasuk di Sumatera. Berikut dikemukakan tabel kitab-kitab yang diajarkan di pesantren wilayah Sumatera, termasuk Sumatera Selatan.

Tabel 1

Nama Kitab yang dipelajari pada Pesantren di Sumatera

Bidang Ilmu	Nama Kitab	Tingkat
Sharf	<ul style="list-style-type: none"> • Kailani/Syarah kaylani • Bina' 	Aliyah Ibtidaiyah
Nahw	<ul style="list-style-type: none"> • Jurumiyah/Syarah Jurumiyah • Qathrunnada • Ibnu Aqil • Awamil 	Tsanawiyah Aliyah Ibtidaiyah/Tsanawiyah
Balaghah	<ul style="list-style-type: none"> • Jauharul Maknum 	Aliyah
Mantiq	<ul style="list-style-type: none"> • Sullamul Munauraq • Idhahul Mubham 	Aliyah
Fiqh	<ul style="list-style-type: none"> • Fathul Mu'in • I' anah Thalibin • Taqrib • Fathul Qarib • Kifayatul Akhyar • Bajuri • Minhaj al-Thalibin • Mahalli • Safinah • 	Aliyah Aliyah Tsanawiyah Tsanawiyah/Aliyah Aliyah Aliyah Tsanawiyah
Ushul Fiqh	<ul style="list-style-type: none"> • Waraqat/Syarah 	Aliyah/Khawasah

	<ul style="list-style-type: none"> al-Waraqat • Lathaif al-Isyarat • Jam'ul Jawami' • Luma' 	<p>Khawasah</p> <p>Aliyah/Khawasah</p> <p>Khawasah</p>
Aqidah/Ushuluddin/Tauhid	<ul style="list-style-type: none"> • Ummul Barahin • Sanusi • Syarqawi • Kifayatul Awam • Tijanud Durari • Jauharut Tauhid • Fathul Majid • Aqidatul Islamiyah 	<p>Aliyah</p> <p>Tsanawiyah/Aliyah</p> <p>Tsanawiyah/Aliyah</p> <p>Tsanawiyah/Aliyah</p> <p>Tsanawiyah</p> <p>Tsanawiyah</p> <p>Khawash</p> <p>Tsanawiyah</p>
Tafsir al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> • Jalalain • Tafsir Ibnu Katsir • Tafsir Baidhawi 	<p>Aliyah</p> <p>Aliyah</p> <p>Aliyah</p>
Hadis dan Ilmu Hadis	<ul style="list-style-type: none"> • Bulughul Maram • Subulus Salam • Riyadhus Shalihin • Shahih Bukhari • Jawahir Bukhari • Shahih Muslim/Syarah • Arbain Nawawi • Majaligus Saniyah • Durratun Nashihin 	<p>Tsanawiyah</p> <p>Tsanawiyah</p> <p>Aliyah/Khawash</p> <p>Khawash</p> <p>Aliyah</p> <p>Tsanawiyah</p> <p>Tsanawiyah</p> <p>Tsanawiyah</p> <p>Aliyah</p> <p>Tsanawiyah</p> <p>Tsanawiyah</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Mukhtarul Ahadis • Baiquniyah/Syarah 	
Akhlak/Tasawuf	<ul style="list-style-type: none"> • Ihya Ulumuddin • Sairus Salikin • Hidayatus Salikin • Hikam/Syarah Hikam 	<p>Aliyah</p> <p>Aliyah</p> <p>Tsanawiyah</p> <p>Tsanawiyah/Aliyah</p>
Sirah/Sejarah Nabi	<ul style="list-style-type: none"> • Khulasshah (Nurul Yakin) 	Tsanawiyah

Sumber: Martin Van Bruinessen (1999)

Kitab-kitab yang terdapat pada daftar table 1 di atas adalah kitab-kitab keislaman yang diajarkan pada pesantren di wilayah Sumatera. Bruinessen tidak secara jelas menegaskan apakah kitab-kitab tersebut juga diajarkan di pesantren Sumatera Selatan. Namun berdasarkan penelusuran penulis dapat dipastikan bahwa kitab-kitab tersebut juga diajarkan di wilayah Sumatera Selatan dalam bentuk pengajaran yang tidak formal. Dalam konteks mata pelajaran yang ditawarkan di madrasah para santri mempelajari kitab-kitab yang telah diringkas oleh para ulama dalam bentuk kitab-kitab kecil sehingga lebih praktis. Jika para santri berminat untuk membaca dan memahami kitab-kitab besar seperti yang disebutkan dalam table terutama untuk tingkatan khawash maka proses ini dapat dilakukan secara personal atau kelompok kecil dengan bimbingan intensif dari ulama secara khusus.

Sebagai perbandingan, berikut dikemukakan tabel nama-nama kitab yang ditulis oleh K.H. Anwar berdasarkan klasifikasi bidang ilmu.

Tabel 2
Nama-nama Kitab Karangan K.H. Anwar yang Dipelajari
di Pesantren Seribandung

Bidang Ilmu	Nama Kitab	Tahun Penulisan
Nahwu/Sharaf	• Mafhum ash-Sharaf; al-Qathr al-Mughtarif min Bahr ‘Ilm ash-Sharf;	1932 M 1937 M.
	• Kitab at-Taqrir fi ‘Ilm an-Nahwi.	1357 H. -
	• Mafhum al-Ajurumiyah;	
	• Nahwu Anwar ‘ala Mafhum al-Ajurumiyah	1972 M.
	• I’rab al-Kalimat.	1401 H.
Sejarah	• Risalah Sejarah Nabi Muhammad S.A.W. jilid I	1951 M.
Tauhid/Aqidah	• ‘Aqaid al-Iman;	1952 M.
	• Aqidah al-Ghulam.	1955 M
Qira’at/al-Qur’an	• Kitab at-Tajwid al-Wadhih. -	1964 M.
Faraidh	• <i>Tarjamah Matan at-Rahbiyah</i> • <i>Pengantar Ilmu Faraidh</i>	1970 M
Falak	• <i>Tarjamah Taqrib al-Maqshad</i> • <i>ad-Durus al-Falakiyah.</i>	1397 H.

Ubudiyah	<ul style="list-style-type: none"> • Tahlil • Kitab Amalan Shalat. 	tt
----------	--	----

Kitab-kitab yang ditulis K.H. Anwar seperti pada tabel 2 di atas secara khusus menjadi buku dasar untuk keperluan pembelajaran di pesantren. Menurut Hafidhuddin (2017) peran K.H. Anwar dengan transformasi karya Melayu membawa orientasi baru pada manifestasi keilmuan di lingkungan Pesantren Seribandung. Sebagai konsekwensi dari penetrasi perkembangan modernisasi pengejaran Islam, guru-guru di Pesantren Seribandung pada masa itu juga dibekali dan diberi kursus untuk mempelajari ilmu umum, seperti berhitung, penguasaan bahasa, seperti bahasa Inggris, Indonesia, dan seterusnya. Melalui karya-karya K.H. Anwar dapat diketahui bahwa beliau tidak hanya mendominasi kepada gramatika bahasa Arab saja, namun pada ranah disiplin ilmu lain yang berbeda dalam khazanah keilmuan agama Islam.

Para ulama di Sumatera Selatan secara silsilah keilmuan sama dengan para ulama di wilayah Indonesia lainnya. Hal ini karena para ulama Sumatera Selatan adalah alumni dari lembaga pendidikan yang sama dengan para ulama yang mengembangkan pendidikan Islam di wilayah lain di Indonesia. Dari penelusuran penulis, kitab-kitab yang disebutkan di atas adalah referensi yang berada di koleksi K.H. Anwar dan K.H. Muhammad Zen Syukri. Bahkan beberapa kitab lain yang tidak disebutkan di atas juga dimiliki oleh kedua ulama tersebut. Secara kreatif kedua ulama ini melakukan penulisan kitab dalam beberapa bidang ilmu seperti Bahasa Arab, Tauhid, Sejarah, Fiqih, dan Tasawuf yang tulis secara sederhana dan ringkas agar dapat dengan mudah dipahami.

C. Tradisi Belajar (*Learning Tradition*) pada Masyarakat Islam Sumatera Selatan pada Abad ke-20

Pengajaran agama Islam di Sumatera Selatan berawal dan berkembang seiring dengan tumbuhnya lingkungan islami bersamaan dengan tradisi keraton kesultanan di Palembang. Para kerabat keraton seperti yang diinformasikan dalam berbagai penelitian tentang Islam dan kesultanan Palembang adalah orang-orang yang mendapatkan pengajaran Islam dari para ulama-ulama mumpuni. Pada abad ke-20 ulama di Sumatera Selatan cenderung telah mengakomodasi perkembangan zaman dalam mengelola pembelajaran sebagai sebuah tradisi belajar yang lebih baik.

Menurut keterangan H. Munir dan K.H. Zainal Abidin Fikri yang kutip Masykuri dan Sutrisno Kutoyo (1981: 58-59) dalam penjelasannya mengenai madrasah-madrasah di Sumatera Selatan abad ke-20, bahwa:

“Lembaga pendidikan sekolah agama di daerah ini pada umumnya diselenggarakan oleh orang-orang pribumi yang baru pulang menunaikan ibadah haji. Oleh karena tingkat pengetahuan mereka tidak begitu mendalam mengenai ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu al-Fiqh, maka yang diajarkan kepada murid-murid hanyalah berkisar pada cara membaca al-Qur’an saja dan peraturan-peraturan tentang sembahyang lima waktu. Biasanya pendidikan dilakukan secara perorangan dengan biaya yang dipikul oleh murid-murid, sedangkan tempat pendidikan berada di bawah rumah (rumah-rumah tradisional di daerah ini adalah rumah panggung). Waktu belajarpun tidak tentu dan tidak teratur, mengingat kondisi rakyat setempat. Bahkan kadang-kadang ditutup sementara sedang musim panen atau menabur bibit padi di sawah”.

Tradisi mengaji dalam arti belajar al-Qur’an di masyarakat Sumatera Selatan dengan mengambil tempat di ruang-ruang sudut rumah penduduk telah dikenal sejak lama. Selain dilakukan di bawah rumah seperti yang disinyalir pada kutipan di atas, juga dilaksanakan di bagian luar rumah. Tradisi seperti ini dikenal dengan tradisi “garang”. Istilah garang adalah

sebutan untuk ruang di rumah penduduk yang berdesain tinggi dengan menggunakan tiang. Posisi garang ini bisa berada di depan atau di samping rumah sehingga meyerupai *terrace*. Di dalam tradisi garang seorang guru agama yang diakui masyarakat sebagai tokoh yang memiliki kemampuan agama yang cukup untuk membimbing masyarakat dalam hal memahami agama Islam dalam berbagai aspek seperti tata cara ibadah (fikih), tauhid, atau pembelajaran al-Qur'an.

Seiring dengan perkembangan zaman dengan penetrasi system klasikal dalam pendidikan Islam yang terus berkembang pada abad ke-20, tradisi garang sudah mulai ditinggalkan. Selanjutnya proses pendidikan Islam diambil alih oleh Lembaga pesantren dan madrasah. Saat laporan ini ditulis sudah tidak banyak ditemukan masyarakat yang menyelenggarakan tradisi garang kecuali untuk beberapa kasus pengajian yang secara khusus masyarakat secara individual mengundang kiai untuk memberikan pengajian di rumah. Namun hal ini tidak dilakukan di garang lagi tetapi di dalam ruangan rumah utama yang disiapkan secara insidental untuk kepentingan acara pengajian tersebut. Selain tradisi garang, masyarakat muslim di daerah-daerah di wilayah Sumatera Selatan mengenal istilah "*cawisan*" untuk menyebut kegiatan pengajaran agama kepada masyarakat secara umum. Cawisan adalah sebuah metode yang digunakan oleh para ulama Sumatera Selatan dengan memberikan ceramah kepada masyarakat dengan topik-topik tertentu. Dalam cawisan jamaah dapat membahas dengan mendalam disertai dengan sesi tanya jawab kepada kiai.

Bentuk tradisi belajar masyarakat Islam di Sumatera Selatan dengan berkembangnya system pendidikan madrasah dan pesantren selanjutnya beralih pada pembelajaran di lembaga tersebut. Oleh karena itu, para kiai selain menyelenggarakan pendidikan formal di pesantren dalam bentuk

madrasah yang secara kurikulum berkoordinasi dengan kementerian agama, juga masih melakukan pengajian umum bagi masyarakat. Salah satu ulama yang secara intensif melakukan ini adalah K.H. Anwar di Seribandung dan K.H. Muhammad Zen Syukri di Palembang. Kedua sosok kiai ini memiliki lembaga pesantren yang diasuhnya dengan menyelenggarakan proses pendidikan formal secara bertingkat mulai dari tingkat awal (*Ibtidaiyyah*), menengah (*Tsanawiyah*), dan menengah atas (*Aliyah*). Selain itu, kiai juga aktif memberikan pengajaran agama melalui kegiatan pengajian di masyarakat.

Seperti yang dijelaskan Nursari Hasnah (2018), untuk kasus pada pengajian yang dilakukan oleh K.H. Anwar misalnya, setelah kembali dari Mekkah (1931-1957), K.H. Anwar juga aktif melaksanakan dakwah Islam ke beberapa daerah di Sumatera Selatan. Sejak ia aktif berdakwah, ia dikenal masyarakat sebagai ulama. Dalam melakukan kegiatan dakwah, ia menggunakan tiga metode: *pertama*, metode *hikmah* atau ceramah dalam bentuk “*cawisan*”, yaitu ceramah ajaran Islam dengan topik-topik aktual dan didukung dengan argumen-argumen yang logis, rasional, dan filosofis. *Kedua*, metode *mujadalah*, yaitu diskusi-diskusi dengan masyarakat tentang ajaran Islam dan perspektif Islam terhadap problem umat yang sedang aktual. *Ketiga*, metode *mau'idzah*, yaitu pengajaran-pengajaran yang baik dan penuh persuasif tentang ajaran Islam. Ia berdakwah sangat *atraktif* dan profesional, sehingga masyarakat sekitar percaya dan memberikan gelar “kiyai” kepadanya. Integritas, kompetensi, dan kredibilitasnya sebagai kiyai, ulama, da'i semakin dikenal masyarakat luas, sehingga banyak orang yang ingin belajar agama kepadanya.

Tradisi belajar masyarakat muslim pada sistem pengajaran Islam Sumatera Selatan yang diperkenalkan K.H. Anwar dengan mendirikan

pondok pesantren di Seribandung adalah menggunakan metode pembelajaran secara *sorogan*, *bandongan*, dan klasikal. Metode *sorogan* dilakukan dengan cara seorang santri menghadap kepada sang kiai satu persatu, kemudian membacakan Al-Qur'an dan kitab kuning, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, seperti Jawa. Seorang santri dapat mengulangi pelajarannya hingga berkali-kali sampai benar-benar mampu memahami materi yang dijelaskan kyai dan mampu menjelaskannya kembali. Pada metode ini, seorang santri benar-benar mendapatkan perhatian dan bimbingan intensif dari ustadz atau kyai. Metode *bandongan* dilakukan dengan cara sekelompok santri yang terdiri dari 5 sampai ratusan orang mendengarkan kyai atau ustadz membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan sebuah kitab dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan kitabnya masing-masing dan menuliskan makna atau terjemahan yang dibacakan kyai atau ustadz. Metode *bandongan* diikuti oleh santri-santri senior yang sudah siap mengabdikan ke masyarakat (lihat Armai Arif, 2002, 154).

Selain itu, Metode klasikal disebut juga kuliah mimbar, yaitu pengajar memberi penjelasan kepada sejumlah murid atau mahasiswa secara lisan. Dalam metode klasikal, seorang pengajar dapat mengajar suatu kelompok dengan jumlah murid yang tak terbatas. Selama metode ini berlangsung, murid harus mengerjakan dua hal yaitu mendengarkan dan membuat catatan. Pengajar memiliki otoritas penuh dan sangat mendominasi dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab bervariasi (S. Nasution, 2000: 41). Hal ini menunjukkan bahwa pondok ini lebih maju dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan yang lain pada masa itu. Pondok pesantren yang lain masih menerapkan metode *sorogan* dan

bandongan serta pengajaran kitab-kitab klasik. Ia menjadi mudir di madrasah ini sampai ia meninggal dunia pada tahun 1959. Melalui pondok ini, ia mengkader banyak ulama dan guru agama terkenal yang tersebar di seluruh wilayah Sumatera Selatan, bahkan nasional (Nurseri, 2018).

Adapun metode pengajaran agama Islam yang dikembangkan oleh K.H. Muhammad Zen Syukri lebih pada aspek mengajarkan dan melatih jamaah atau murid-murid pengajiannya dengan amalan-amalan rutin yang harus diamalkan atau dikerjakan secara terus menerus selanjang hari. Pola pengajaran ini karena beliau lebih dikenal sebagai guru spiritual atau kiai tasawuf. Adapun amalan-amalan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah: *pertama*, sebelum tidur: ia membaca *al-fatihah*, *al-ikhlas*, *al-nas*, ayat kursi, *shalawat*, dan dzikir *Lâ Ilâha illâ al-Allâh*. *Kedua*, amalan harian:shalat fardhu berjamaah di mesjid tepat waktu, shalat-shalat sunat secara rutin (seperti shalat sunat rawatib, dhuha, tahajjud, witr, fajar). Sebelum shalat shubuh, ia selalu membaca *yâsin* tiga kali, *dalilul khoirot*, dan do'a. Ia selalu merutinkan amalan Nabi Khaidir dan Nabi Ilyas setiap pagi dan sore. Ia selalu mengirim *al-Fatihah* kepada Nabi Muhammad (karena *khataman Nabi* dan *insan kamil*), Khadir (karena penguasa lautan), dan Nabi Ilyas (karena penguasa daratan). Sebelum bepergian, ia melakukan amalan. Setelah selesai shalat magrib, ia membaca *yâsin*, surat *al-fatihah*, dzikir, tahlil, shalawat, dan do'a. Setiap malam Jum'at setelah shalat Maghrib, ia, seluruh anggota keluarga, dan jama'ah membaca surat *yâsin*, *al-fatihah*, *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, *tahlil*, bershalawat, dan mendo'akan semua kerabat, para guru, para imam yang telah meninggal dunia (Izzah, 2016: 6-7).

Ketiga, amalan-amalan khusus, yaitu: *Amalan bulan Muharram*, selalu membaca do'a awal tahun pada saat matahari tergelincir pada awal bulan Muharram. Pada 10 Muharram: bersedekah, menyantuni dan

mengusap kepala anak yatim, shalat 4 raka'at (setiap raka'at membaca fatihah 1x dan al-ikhlas 51x), puasa asyura, mandi, *silaturrahmi*, membesuk orang sakit, memotong kuku, berziarah kepada ulama sholeh, dan membaca surat al-ikhlas sebanyak 1.000 kali.

Amalan bulan Safar, yaitu shalat tasbih berjama'ah pada Rabu Kasan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala musibah. *Amalan bulan Rabiul Awal*, bershalawat diiringi rebana pada tanggal 12 Rabiul Awal. *Amalan bulan Rajab*: puasa sunat dan membaca *istighfar* Rajab pada 1-3 Rajab, shalat 50 waktu dari tengah malam hingga menjelang shubuh pada malam 27 Rajab (malam *isra' mi'raj*), melaksanakan shalat sunat mutlak sebanyak 20 rakaat (10 salam) sesudah shalat Maghrib, membaca tasbih *subhana al-Allah al-Hayyu al-Qoyyuum* sebanyak 100 kali pada tanggal 1-10 Rajab, membaca tasbih *subhana al-Allah al-Ahad al-Shamad* sebanyak 100 kali pada tanggal 11-20 Rajab, membaca tasbih *subhana al-Allah al-Rauf* sebanyak 100 kali pada tanggal 21-30 Rajab, membaca do'a: *robbighfirliy warhamniy wa tub 'alayya* sebanyak 70 kali sesudah shalat fardhu Maghrib dan Shubuh, membaca surat al-ikhlas sebanyak 12 kali setelah shalat Shubuh, membaca do'a bulan Rajab sebanyak 3 kali setelah selesai shalat fardhu. *Amalan bulan Sya'ban*: setelah shalat Maghrib pada pertengahan bulan Sya'ban (*nisfu Sya'ban*), K.H. Muhammad Zen Syukri dan para jama'ah membaca surat yasin sebanyak 3 kali, berdo'a untuk memohon ditetapkan iman dan Islam, dzikir taubat dan doa panjang umur. *Amalan bulan Ramadhan*: *i'tikaf* di Mesjid Agung Palembang, mengkhatamkan al-Qur'an, shalat sunat tarawih dan witr sebanyak 23 rakaat, membaca *al-wida'* pada 15 hari ahir Ramadhan. *Amalan bulan Syawal*: puasa sunat Syawal selama 6 hari. Amalan bulan

Dzulhijjah: puasa sunat Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah (Izzah, 2016: 94-98).

Menurut K.H. Anwar, upaya untuk melakukan tranformasi social dengan mendidik nilai-nilai agama kepada masyarakat penting dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan metode yang efektif dan dapat dirasakan langsung. Latihan-latihan zikir melalui amalan-amalan sehari-hari yang dibimbingnya adalahj dalam rangka untuk memberikan rasa dekat kepada Tuhan. Metode dakwah dengan cara yang vaiatif perlu dilakukan. Bagi K.H.Muhammad Zen Syukri dakwah itu harus dilakukan setidaknya dalam tiga bentuk, yaitu *dakwah bi al-lisan*, *bi al-kitabah*, dan *bi al-hal*. Untuk *dakwah bi al-lisan*, ia menggunakan metode *hikmah* atau *ceramah-cawisan*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah*. Sedangkan *dakwah bi al-kitabah* dilakukannya dengan menulis kitab-kitab. *Dakwah bi-hal* dilakukannya dengan memberikan suriteladan yang baik melalui *akhlak karimah*. Adapun *maudu' al-dakwah* yang diformulasikannya adalah topik-topik aktual yang didukung dengan argumen-argumen yang logis dan rasional (Nurseri Hasnah, 2018).

Tradisi cawisan atau mengasuh pengajian dengan cara duduk di masjid atau di rumah-rumah penduduk dengan membahas materi agama dengan berbagai bidang dan sub kajiannya juga dilakukan oleh K.H. Muhammad Zen Syukri. Pengamatan peneliti pada saat mengikuti pengajian beliau di Mesjid Nurul Hidayah Cinde diikuti oleh banyak jamaah sampai ke teras masjid setiap hari Minggu Pagi . Ratusan jamaah pengajian ini datang dari berbagai kalangan dan daerah. Materi yang dibahas adalah berkaitan dengan topik pembahasan tasawuf atau *tazkiyah al-nafs*. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan rangkaian wirid zikir oleh seorang tokoh masjid yang sekaligus murid beliau. Setelah itu, barulah K.H. Muhammad

Zen Syukri memberi tausiyah dengan posisi berada di tengah-tengah jamaah. Beliau duduk ditempat duduk yang didesain khusus dan terlihat agak tinggi serta dilengkapi dengan bantal untuk beliau bersandar. Masyarakat yang mendengar pengajian ini bersifat bebas artinya tidak harus menjadi jamaah tetap. Siapa saja boleh dan dapat mendengar pengajian ini dan mengajukan pertanyaan di akhir sesi pengajian.

Dari analisis terhadap tradisi belajar yakni sebagai sebuah kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah, maka dapat ditegaskan bahwa ulama-ulama Sumatera Selatan pada abad ke-20 telah melakukan tradisi pendidikan Islam dengan tujuan utama untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat muslim tentang perihal agama Islam yang terdiri atas aspek tauhid, fikih, sejarah, bahasa Arab, al-Qur'an, dan Sunnah.

Tradisi belajar yang melibatkan masyarakat yang dilakukan ulama abad ke-20 secara konten dan tradisi sesungguhnya merupakan keberlanjutan dari tradisi pada masa sebelumnya. Metode ceramah, tanya jawab, praktik, dan telaah kitab merupakan tradisi belajar yang sudah berlangsung sejak lama. Perbedaan tradisi yang ada saat ini dengan tradisi masa sebelumnya adalah lebih pada aspek pendukung dan ketersediaan media yang digunakan. Adapun dari sisi substansi dan konten utama yang diajarkan tidak berubah sama sekali.

Tradisi belajar dalam masyarakat muslim Sumatera Selatan memiliki landasan teologis berakar dari sumber suci keislaman. Sabda Nabi yang sangat populer seperti: “Mencari ilmu (belajar) wajib hukumnya bagi setiap orang Islam” dan penegasan dalam al-Qur’an bahwa “Tuhan akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur (QS. *al-Mujadilah*: 11) selanjutnya secara aktif melahirkan tradisi belajar yang sangat kuat dengan berbagai model dan bentuknya. Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting.

Dalam konteks pendidikan, hampir semua aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas belajar. Sebagian besar ahli psikologi saling berbeda dalam menjelaskan mengenai cara atau aktivitas belajar itu berlangsung, tetapi dari beberapa penelitian dapat dikemukakan bahwa belajar yang sukses selalu diikuti oleh kemajuan tertentu yang terbentuk dari pola pikir dan berbuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar ialah untuk memperoleh kesuksesan dalam pengembangan potensi-potensi seseorang, mengembangkan potensi religious. Beberapa aspek psikologis aktivitas belajar itu misalnya: motivasi, penguasaan keterampilan dan ilmu pengetahuan, pengembangan kejiwaan dan seterusnya. Dalam tradisi belajar umat Islam sejak awal pengembangan keilmuan diarahkan pada ketiga ranah tersebut yakni pengetahuan agama (kognitif) yang diwakili oleh penguasaan khazanah ilmu keislaman dalam berbagai bidang. Ranah psikomotorik diwakili melalui pengajaran syariat atau hukum fikih terutama aspek fikih ibadah yang megahajatkan keterampilan menjalankan ibadah secara fisik seperti gerakan shalat, manasik haji, dan seterusnya. Serta ranah afeksi (sikap) yang diwakili melalui pengajaran tasawuf dan akhlak Islam. Ketiga pengembangan ranah ini secara nyata dikembangkan oleh K.H. Anwar dan K.H. Muhammad Zen Syukri. Untuk kasus pengajaran tasawuf oleh K.H.

Muhammad Zen Syukri sebagai penganut, pengamal, dan pengajar tarekat Sammaniyah jelas penekanan pada aspek penanaman sikap spiritual sangat dipentingkan dan menjadi *core curriculum* pengajaran beliau.

Secara akademik Sumadi Suryabrata (1983: 5; Begge, 1982:1-2), menjelaskan pengertian belajar dengan mengidentifikasikan ciri-ciri yang disebut belajar, yaitu perubahan pada diri individu yang belajar dalam bentuk *behavioral changes*. Pengajaran tasawuf yang dilakukan K.H. Anwar dan K.H. Muhammad Zen Syukri menghendaki adanya perubahan sikap lahir sebagai cerminan baiknya sikap batin seseorang.

Dilihat dari perspektif filsafat pendidikan, tradisi belajar yang dikembangkan pada abad ke-20 oleh ulama Sumatera Selatan cenderung mengacu dan bersesuaian dengan pandangan perenialisme. Tuntutan tertinggi dalam belajar menurut perenialisme adalah latihan dan disiplin mental. Maka teori dan praktek pendidikan haruslah mengarah kepada tuntutan tersebut. Sebagai makhluk, manusia memiliki kelebihan ketimbang yang lainnya karena anugerah “rasio”-nya. Rasionalitas ini merupakan sifat umum manusia dan merupakan evidensi diri. Konsep dasar tentang kebebasan manusia juga lahir dari sifat rasional manusia. Menurut perenialisme, belajar adalah bertujuan agar anak didik mengalami perkembangan kepribadian yang utuh, integral dan seimbang.

Secara substantive, pandangan humanism dapat dijadikan teori untuk menganalisis tradisi belajar yang dikembangkan oleh kedua tokoh ini (K.H. Anwar dan K.H. Muhammad Zen Syukri). Teori humanisme klasik beranggapan, bahwa pikiran manusia adalah perantara aktif di dalam hubungan antara manusia dan lingkungannya, dan secara moral pikiran manusia mempunyai sifat dasar netral sejak lahir (Bigge, 1982: 26). Sifat netral tersebut maksudnya, bahwa pada dasarnya manusia itu bersifat tidak

jelek dan juga tidak baik, tetapi ia potensial untuk menjadi buruk atau baik (tidak ada hubungannya dengan pembawaan lahirnya) (Biggae, 1982: 16). Pandangan di atas didasari oleh konsep moral manusia, yaitu, bahwa substansi (pikir manusia adalah netral-aktif, yang harus dikembangkan lewat latihan dan disiplin mental. Dalam hal ini sebagai aspek yang mendasar adalah reason yang menjadi manusia mampu mencapai pengertian tentang kebutuhan-kebutuhan dan mampu menyelaraskan antara tindakan, pengertian serta mampu mengkomunikasikan pengertian-pengertian tersebut kepada setiap anggota di dalam kelompoknya. Oleh sebab itu pula, maka pikiran manusia dengan sifat dasarnya yang demikian itu (*netral-active*) jika dilatih secara tepat, maka potensi pembawa lahir akan mencuat keluar. Bagi pandangan humanisme klasik, belajar dipandang sebagai proses disiplin diri yang tegas, terdiri dari perkembangan yang harmonis antara semua kekuatan di dalam diri manusia (Biggae, 1982: 26).

Karena pendidikan dan belajar dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan ilmu dan mengabdikan kepada Allah SWT, maka sistem moralnya juga harus diderivasi dari norma-norma Islam tersebut, atau wahyu. Sistem moral Islam ini memiliki ciri-ciri yang komprehensif, yang berbeda dengan sistem moral lainnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut: 1. Keridhaan Allah merupakan tujuan hidup Muslim. Dan keridhaan Allah itu menjadi jalan bagi evolusi moral kemanusiaan. Sikap mencari rida Allah memberikan sanksi moral untuk mencintai dan takut kepada-Nya, yang pada gilirannya mendorong manusia untuk mentaati hukum moral tanpa paksaan dari luar. 2). Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakkan di atas moral Islami sehingga moral Islam tersebut berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia, sedang hawa nafsu dan kepentingan pribadi tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia.

Moral Islam mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia secara individual maupun sosial (Arifin, 1991).

Titik tekan pengajaran ulama sebagai landasan moral dalam menuntut ilmu adalah keridhaan dan keikhlasan. Sisi moral dipandang sangat tinggi sebagai aspek yang harus dikembangkan pada diri peserta didik atau santri. Bagi kaum idealisme, sanksi moral terletak pada siksa Tuhan dan balasan perbuatan yang bermoral baik adalah pahala dari-Nya kelak di hari kiamat. Kualifikasi moral dalam Islam adalah sumber dari Tuhan dan bagi setiap orang sanksi hukuman tergantung kepada sejauh mana porsi perbuatan yang dilanggarnya (Arifin, 1991: 150-151).

Dalam konteks melihat sisi kontekstualitas dari pola pengajaran ulama Sumatera Selatan abad ke-20 adalah isu mengenai aspek *character education* yang menjadi substansi pengajaran Islam. Kasus pengajaran agama Islam yang dilakukan K.H. Anwar dan K.H. Muhammad Zen Syukri dapat ditegaskan sebagai pengajaran yang meletakkan nilai-nilai moral dan etika sebagai dasar pendidikan yang sangat penting. Secara personal kedua tokoh dikenal sebagai sosok yang shaleh dan taat beribadah serta memiliki keluhuran budi pekerti, sehingga kemuliaan akhlak mereka sebagai ulama tidak diragukan lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bagian sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desain kurikulum pendidikan Islam di Sumatera Selatan abad ke-20 yang dikembangkan ulama lebih bercorak *subject centered design*. Model desain kurikulum ini meletakkan kurikulum sebagai susunan mata pelajaran yang terpisah-pisah. Pada kasus pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh K.H. Anwar dan K.H. Muhammad Zen Syukri, bahwa mata pelajaran yang disajikan pada pesantren dan madrasah yang diasuhnya masih mempertahankan pola kurikulum pendidikan Islam klasik dengan penyajian *core curriculum* bidang aqidah, fikih, sejarah, tasawuf, dan Bahasa Arab. Salah satu inovasi dalam penyusunan buku teks terhadap bidang-bidang pelajaran tersebut, K.H. Anwar mengembangkan dengan pola *question and answer* (QA) atau bentuk penyajian materi pelajaran melalui skema soal jawab. Sedangkan untuk kasus pengembangan kurikulum yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri lebih pada model penyusunan buku ajar yang bercorak ikhtisar dari buku-buku rujukan utama dalam tradisi keilmuan Islam khususnya pada bidang tawasuf.
2. Ulama Sumatera Selatan abad ke-20 secara substantif melanjutkan tradisi belajar (*learning tradition*) yang dikembangkan oleh para ulama pada sebelumnya dengan mempertahankan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dalam bentuk pengajian umum di masjid dan rumah-rumah melalui tradisi cawisan yang sudah dikenal sejak lama. Majelis

pengajian tasawuf di masjid yang diasuh oleh K.H. Muhammad Zen Syukri cukup menarik minat umat Islam di Palembang. Pengajian umum yang dilakukan K.H. Anwar di masjid di daerah Sribandung juga selalu diramaikan umat Islam. Kedalaman ilmu agama Islam yang dimiliki kedua tokoh ini memberikan peluang pelestarian tradisi belajar masyarakat Islam melalui berbagai bentuk seperti pengajian umum di masjid, di rumah-rumah penduduk, majelis taklim, dan tradisi pendidikan modern seperti pembelajaran klasikal di madrasah dan pesantren. Tradisi belajar masyarakat Islam di Sumatera Selatan dalam bentuk tradisi garang sudah tidak ditemukan lagi karena perubahan bentuk rumah penduduk yang bertransformasi menjadi rumah batu yang tidak lagi memiliki ruangan teras depan yang disebut garang. Tradisi cawisan yang sampai sekarang terus dipertahankan di masyarakat Islam Sumatera Selatan merupakan konsisten tradisi belajar masyarakat sebelum abad ke-20.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadir Ahmad. 2017. "Partisipasi Ulama Dalam Pendidikan Islam Dan Pandangannya Tentang Penyelenggaraan Madrasah Di Indonesia Dewasa Ini", Tersedia Pada Laman: https://www.researchgate.net/publication/328885090_PARTISIPASI_ULAMA_DALAM_PENDIDIKAN_ISLAM_DAN_PANDANGANNYA_TENTANG_PENYELENGGARAAN_MADRASAH_DI_INDONESIA_DEWASA_INI/fulltext/5be9838092851c6b27b93470/328885090_PARTISIPASI_ULAMA_DALAM_PENDIDIKAN_ISLAM_DAN_PANDANGANNYA_TENTANG_PENYELENGGARAAN_MADRASAH_DI_INDONESIA_DEWASA_INI.pdf?origin=publication_detail, Diakses Pada Tanggal 20 Juni 2019.
- Abdul Basyit, Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia, Jurnal Ushuluddin
<https://ejournal.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/4007/1882>
Masjid Al-Haram Dan Peranannya Dalam Perkembangan Awal Pendidikan Dan Intelektualisme.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Aliaslan. 2018. "Ulama Melayu Pada Abad XX: Studi Atas Karya-karya Ulama Melayu Sumatera Selatan, Jurnal Wardah: Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah, Vol.19, No.2, 2018.
- Anwar, Djawanas, 2017. anak K.H. Anwar, *Wawancara Pribadi*, Palembang: 12 Januari 2017.
- Anwar, K. H. 1952. *'Aqāid al- Īmān*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam.
- _____, *Mafhum al-Sharaf*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- _____, *Aqidah al-Ghulam*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- _____, *Mafhum al-Ajrumiyah*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- _____, *I'rab al-Kalimat*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- _____, *al-Nagham*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- _____, *Tajwid al-Wadiah*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam

- _____, *Amalan Shalat*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- _____, *Tarjamah Matan al-Rahbiyah*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- _____, *Tarjamah Taghrib al-Maqshud*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- _____, *Tahlil*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- Anwar, Syazali Tidah. 2017., Anak K.H. Anwar, Mudir Ponpes Nurul Islam Seribandung, Pensiunan Dosen Tetap Fakultas Dakwan UIN Raden Fatah, *Wawancara Pribadi*, Palembang: 2 Januari 2017.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Azra, Azyumardi, 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- _____, 1999. "Ulama, Politik dan Modernisasi", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. II 1990/1411H, No. 7.
- _____, 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____, 2018. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Badrie, H. M. Ghazi, 1997. Peranan Kiyai dan Dinamika Masyarakat: Studi tentang Pemikiran K.H. Anwar dan Relevansinya dengan Peningkatan Sumber Daya Manusia), *Laporan Penelitian Setara Disertasi*, (Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, 1997), Disertasi, [tidak diterbitkan].
- Beuchamp.A., 1975. *Curriculum Theory*, USA: Chicago Press.
- Bigge. Morris, L. 1982. *Learning Theories For Teacher*, New York Harper & Row.

- Birgit Pepin, 1998. "Curriculum, cultural traditions and pedagogy: understanding the work of teachers in England, France and Germany", Paper presented at the European Conference for Educational Research, University of Ljubljana, Slovenia September 17th to 20th 1998. Tersedia pada laman: <http://www.leeds.ac.uk/educol/documents/000000872.htm>, diakses pada tanggal 18 Mei 2019.
- Blenkin, G. M. et al. 1992. *Change and the Curriculum*, London: Paul Chapman
- Bruinessan, Martin Van, 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Daud, Muhammad. 2017. *Syekh H. Anwar Seribandung: Cahaya Islam Dari Uluan Palembang*, Jakarta: Mata Aksara).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES.
- Dokumentasi PPNI SeriBandung.
- Dokumentasi Silsilah Keluarga K.H. Anwar.
- Fauzi, Ramlan. 2008. *Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung Pada Masa Kepemimpinan K. H. Anwar bin H. Kumpul*. Tesis Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.
- Hafidhuddin. 2017. Studi Islam Melayu: Melacak karya-karya Kiyai H. Anwar Seribandung Palembang, *Jurnal Studi Islam Melayu*, Palembang: Fakultas Adab.
- H.M. Kliebard (1989). Problems of Definition of Curriculum. *Journal of Curriculum and Supervision*, 5, 1, 1-5.
- Hamka, 2019, *Sejarah Umat Islam*, Cetakan Ketiga, Publishing House: Kuala Lumpur-Malaysia.
- Hatamar dan Abdurrasyid, "Pandangan Ulama Sumatera Selatan tentang Kepemimpinan Wanita (Wanita Menjadi Presiden)," Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2002, [tidak diterbitkan].

- Horikoshi, Hiroko. 1985. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M.
- Ismail, 2014, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942*, Jogjakarta: Idea Press.
- _____, 2001. “Tradisi Pendidikan Islam di Palembang: Karakteristik Perkembangan Madrasah dan Sekolah pada Masa Kolonial”, dalam Abdul Karim Nasution (Ed.), *Islam dalam Sejarah dan Budaya masyarakat Sumatera Selatan*, Palembang: Unsri Press.
- _____, 2005. “Peran kaum Muslim Tradisional dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Palembang pada Era Kolonial”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*”, Vol. 3. No. 1, Maret 2005.
- Izzah Zen Syukri. 2015. *Syair Rindu Persembahan Hal Ketiga K.H. Muhammad Zen Syukri*, Palembang: Unsri Press.
- Izzah Zen Syukri. 2016. *Berlayar ke Samudera Mahabbah*, Palembang.
- Izzah, Zen Syukri, 2012. *Rekaman Kehidupan K.H. M. Zen Syukri*, Jakarta: Azhar.
- J.B. MacDonald. 1971. Curriculum Theory. *The Journal of Educational Research*, 64, 5,
- Jalaluddin dkk., “Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya”, Laporan Penelitian, Palembang: Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 1995, [tidak diterbitkan].
- Jalaluddin, 1995. Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya, *Laporan Penelitian*, Palembang: IAIN Raden Fatah.
- Jyri Lindén, Johanna Annala and Kelly Coate. 2017. 'The Role of Curriculum Theory in Contemporary Higher Education Research and Practice', *Theory and Method in Higher Education Research (Theory and Method in Higher Education Research*, Volume 3). Emerald Publishing Limited.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan.

- Kemas H. Andi Syarifuddin dan H. Hendra Zainuddin. 2013. *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Liam. 2017. "The paradigms of contemporary religious education", tersedia pada http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1011-76012014000100005. Diakses pada tanggal 13 Juni 2019.
- Maghfuri, Amin dan Rasmuin Rasmuin. 2019. "Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Pada Abad Ke-20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah)", *Jurnal Tadbir: Jurnal Studi manajemen pendidikan, STAIN Bengkulu*. Volume 3, No 1 Tahun 2019.
- Marlina. 2016. "Peran K.H. Sulaiman (1865 - 1954) Dalam Bidang Sosial, Budaya Dan Agama Di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin Kabupaten Banyuasin", tersedia pada laman: <http://eprints.radenfatah.ac.id/633/>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2019.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masykuri dan S. Kutoyo. 1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Selatan*, Palembang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud-Sumsel.
- Mu'ammarr. M. Irfan, "Perennialisme Pendidikan: Analisis Konsep Filsafat Perennial dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Nur El-Islam*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014, tersedia pada laman: <https://media.neliti.com/media/publications/226440-perennialisme>, diakses pada tanggal 12 Juni 2019.
- Muhadjir, Noeng, 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhmidayeli. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekanbaru: LSFK2P.
- Nasution, Harun, 1975. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press.

- Nasution, Nurseri Hasnah, 2017. “Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya terhadap Peradaban”, tersedia pada laman: https://www.academia.edu/35573821/SISTEM_PENDIDIKAN_ISLAM_DI_INDONESIA_PADA_AWAL_ABAD_XX_1900-1945, diakses pada tanggal 14 Oktober 2019.
- _____, 2017. Pemikiran Corak Teologi Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Masyarakat Sumatera Selatan, *Disertasi* pada PPs UIN Raden Fatah Palembang, Tidak Diterbitkan.
- Nasution, Nurseri Hasnah, 2017. “Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya terhadap Peradaban”, dalam Jurnal JUSPI. Vol. I No. 1 Tahun, Tersedia pada laman: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1002/2017http://download.portalgaruda.org/article.php?article=494467&val=10116&title=Pemikiran%20Ulama%20Sumatera%20Selatan%20Abad%20XX%20dan%20Pengaruhnya%20terhadap%20Peradabanhttp://download.portalgaruda.org/article.php?article=494467&val=10116&title=Pemikiran%20Ulama%20Sumatera%20Selatan%20Abad%20XX%20dan%20Pengaruhnya%20terhadap%20Peradaban>. Diakses pada tanggal 28 September 2018.
- _____, 2017, “Ulama dan Politik: Keterlibatan Ulama Sumatera Selatan dalam Politik Praktis dan Community Empowerment pada Abad XX”, dalam Jurnal Studi Sosial dan Politik, Vol.1 No. 2, Desember 2017 (126-144), tersedia pada laman: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jssp/article/view/4038/2554>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2019.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ornstein, Allan C. dan Francis P. Hunkins. 1988. *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*. New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Peeters, Jeroen. 1998. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta: INIS.
- Pulungan, J. Suyuti dan Zulkifli, 1996. Peranan Ulama dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kotamadya Palembang, *Laporan Penelitian*, (Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang).

- _____, 2005. “Peran ‘Ulama dan Umara’ dalam Membangun Sumatera Selatan Berbasis Religius”, dalam *Komunikasi Umara-Ulama*, Palembang.
- Raggae. 2001. “A Traditional Curriculum is a Curriculum Stay at Traditional Method of Teaching, Tersedia pada laman: <https://id.scribd.com/doc/80892760/A-Traditional-Curriculum-is-a-Curriculum-Stay-at-Traditional-Method-of-Teaching>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2019.
- Raggae. 2001. “A Traditional Curriculum is a Curriculum Stay at Traditional Method of Teaching, Tersedia pada laman: <https://id.scribd.com/doc/80892760/A-Traditional-Curriculum-is-a-Curriculum-Stay-at-Traditional-Method-of-Teaching>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2019.
- Rahardjo, M. Dawam, (Ed.), 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M.
- Rahim, Husni. 1992. *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta: logos wacana ilmu.
- Shah, Sayyed Farooq, Safdar Rehman Ghazi, Miraj-ud-Din, Saqib Shahzad, dan Irfan Ullah (2015). “*Quality and Features of Education in the Muslim World*”, Horizon Research Publishing All rights reserved. Tersedia pada laman: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1059820.pdf>, diakses pada tanggal 4 Nopember 2019.
- Shaleh, Abdul Rachman, 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan al-Qur’an*, Bandung: Mizan.
- _____, 2002. Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati.
- Siregar, Muammar Khadafi. 2015. “Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi. Tersedia pada laman: <http://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/2263>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2019.
- Steenbrink, Karel A., 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3S.

- Stenhouse, L. 1975. *An Introduction to Curriculum research and Development*, London: Heinemann.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diraja. 2010. *Selayang Pandang Kesultanan Palembang Darussalam*, Palembang Darussalam.
- Suri, Nursukma, 2014. "Ulama Dan Institusi Pendidikan Islam (*Knowledge And Power*), Tersedia pada laman: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1625/arab-nursukma.pdf;jsessionid=9052135045F3470D3100F2DD7B8A751F?sequence=1>, Diakses pada tanggal 29 September 2018.
- Syahrial Oesman, 2005. Membangun Komitmen Bersama Ulama dan Umara' dalam Mewujudkan Visi Pembangunan Sumsel yang *Religius*, dalam Heri Junaidi (Ed.), *Komunikasi Ulama dan Umara'*, Palembang: 2005.
- Syam, Mohammad Noor. 1998. *Filsafat Kependidikan dan Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syukri, K.H. Muhammad Zen, 1379 H. *Risalatut Tauhid*, Cetakan Ketiga, Palembang: Unsri Press.
- _____, 2012, *Pendekatan Diri kepada Allah*, Jakarta: Azhar.
- _____, 1984. *Qutul al-Qolb: Santapan Jiwa*. Palembang: Diana Press.
- _____, 2003. *Rahasia Sembahyang*, Palembang: Universitas Sriwijaya.
- _____, 2004. *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik*, Palembang: Universitas Sriwijaya Press.
- _____, 2007. *Iman dan Menghadapi Maut*, Palembang: Universitas Sriwijaya Press.
- _____, 2008. *Menyegarkan Iman dengan Tauhid Jilid I dan II*, Jakarta: Azhar.
- _____, 2010. *Taubat Nasihat Serta Pelengkapanya*,
- _____, 2012. *al-Qurbah Pendekatan Diri Kepada Allah*, Jakarta: Azhar.
- _____, 2012. *Nur 'Ala Nur Cahaya di Atas Cahaya*, Jakarta: Azhar.

- _____, tt. *Menyambut Fadhilat Nisfu Sya'ban*, Palembang: Raden Collection.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt Brace and World.
- Titiek Pudjiastuti, Memandang Palembang Dari Naskah, tersedia pada laman:
<http://staff.ui.ac.id/system/files/users/titik.pudjiastuti/publication/memandangpalembangdarikhazanahnaskahnya.pdf>). Diakses pada tanggal 20 Oktober 2019.
- W.F. Pinar. 2004. *Understanding Curriculum*. New York, NY: Peter Lang Publishing, Inc.
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS.
- Yahya, Kadirun, 1982. *Mutiara al-Qur'an dalam: Capita Selecta tentang Agama-Metaphysika,-Ilmu Eksakta*, Jakarta: Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam (LIMTI).
- Zais, Robert S. 1976. *Curriculum: Principle and Foundation*. London: Harper & Row, Publishers.
- Zein, Roem. 2010. "Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Pada Awal Abad XX (1900-1945): Studi Komparatif Pembaruan Sistem Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan", tersedia pada laman: [https://www.academia.edu/35573821/Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Awal Abad Xx 1900-1945](https://www.academia.edu/35573821/Sistem_Pendidikan_Islam_Di_Indonesia_Pada_Awal_Abad_Xx_1900-1945), diakses pada tanggal 14 Oktober 2019.
- Zulkifli, 1999. *Ulama Sumatera Selatan*, Palembang: Universitas Sriwijaya Press.
- _____, 2000. *Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih, Laporan Penelitian*, (Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2000.
- _____, 1999, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Perannya dalam Lintasan Sejarah*, Palembang: Unsri Press.

INDEKS

A

adaptasi..... 1, 5
akademik ... 2, 13, 25, 33, 56, 106,
123
al-Falakiyyat 60, 100
al-Haram 77
Aqāid al- Īmān..... 58, 128
Aqīdat al-Ghulām..... 59
Ario Dillah..... 87
assessment 27
at-Taqir 59, 100, 112

B

budaya 2, 5, 15, 16, 31, 32, 36, 37,
81, 83, 101

C

curriculum development 13

D

dalilul khoirot 65, 118
Dalyono 15
De komst 86
dinamika 1, 2, 9, 12, 24, 80, 97,
98, 100
Dokumentasi..... 19, 60, 130, 132

E

ekonomi..... 7, 30, 81, 82, 83, 86
eksistensialisme 15
entitas 2, 37

G

guru ..3, 14, 26, 36, 38, 39, 55, 57,
63, 65, 67, 69, 79, 94, 95, 97,
102, 107, 113, 115, 118

H

haji63, 72, 77, 114, 122
Hijaz.....35, 77, 78
Hourani6

I

I'rab al-Kalimat 59, 100, 112, 128
Islam..... 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,
11, 12, 13, 16, 17, 18, 20, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 42, 43, 44,
45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 54,
55, 56, 58, 59, 60, 66, 72, 73,
74, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83,
84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91,
93, 94, 95, 96, 97, 98, 99,
100,騰101, 102, 103, 104, 106,
107, 108, 113, 114, 115, 116,
118, 119, 121, 122, 124, 125,
126, 127, 128, 129, 130, 131,
132, 134, 135, 136

J

John Bobbit.....25

K

kajian.... 1, 5, 9, 11, 12, 21, 27, 32,
53, 75, 91, 96, 102, 104, 108

Karel L. Steenbrink 42
 Karel L. Stenbrink 1
 keilmuan 2, 4, 5, 9, 11, 13, 24, 32,
 49, 56, 77, 78, 85, 94, 99, 101,
 105, 106, 108, 113, 122, 126
 kesultanan.. 42, 84, 85, 89, 91, 95,
 114
 Kesultanan 88, 94, 134, 135
 khazanah.... 11, 12, 13, 17, 85, 91,
 97, 101, 102, 113, 122
khittah..... 48
 Kitab 58, 59, 60, 69, 75, 85, 92,
 93, 94, 96, 101, 107, 109, 111,
 112, 113, 130, 136
 kitab-kitab 3, 7, 17, 18, 48, 58, 61,
 62, 67, 84, 85, 91, 95, 97, 101,
 102, 107, 108, 111, 113, 118,
 120
 konsisten..... 2, 64, 90, 127
 kurikulum 1, 9, 10, 11, 12, 13, 14,
 16, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 25,
 26, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 35,
 36, 37, 38, 41, 42, 45, 48, 49,
 75, 91, 96, 97, 98, 99, 100, 101,
 102, 103, 104, 105, 106, 108,
 116, 126
 kyai 3, 117

L

learning society 21
learning tradition 10, 15, 126
 lembaga pendidikan Islam... 1, 45,
 90, 91, 98
library research..... 45

M

Madrasah 3, 46, 54, 55, 57, 66, 90,
 100, 128, 131, 132, 134
Mafhûm al-Jurmiyyah 59

Mafhûm al-Sharaf..... 60
Mafhûm Tajwid 60
Majmu'ah fi al-Asalah al-
Nahwiyyah 59, 100
 masjid..... 6, 35, 42, 43, 75, 77, 89,
 90, 91, 95, 99, 104, 105, 107,
 120, 126
 Melayu .58, 59, 60, 61, 69, 77, 79,
 80, 85, 92, 113, 128, 130
 mesjid..... 65, 69, 91, 118
 Moleong..... 19, 20, 132
 moral 3, 40, 42, 44, 80, 88, 123,
 124, 125
 Motivasi 16
Muhadatsat 60, 100

N

Nurseri 2, 12, 53, 80, 97, 100, 116,
 118, 120, 133
 Nursukma Suri 3

O

Observasi 19

P

Palembang.. 42, 57, 62, 63, 66, 67,
 69, 71, 81, 82, 83, 84, 85, 86,
 87, 88, 89, 90, 91, 92, 94, 95,
 97, 104, 105, 107, 114, 116,
 119, 127, 128, 129, 130, 131,
 132, 133, 134, 135, 136
 pendidikan.. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18,
 20, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30,
 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,
 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46,
 47, 48, 49, 52, 54, 55, 56, 74,
 77, 89, 90, 91, 97, 98, 99, 100,

102, 103, 104, 106, 108, 113,
114, 115, 117, 121, 122, 123,
124, 125, 126, 127, 132, 141
pendidikan diskriminatif 7
peradaban 2, 24
perdagangan 46, 82, 83
perennialisme . 15, 40, 41, 123, 132
Perennialisme 40
Pesantren ... 1, 3, 6, 43, 45, 46, 48,
49, 55, 58, 59, 74, 75, 99, 103,
109, 112, 113, 130, 132, 134,
136
pewaris 4, 51, 88
Pinar 25, 26, 136
pondok pesantren¹, 44, 56, 98, 99,
102, 117
pressure force 45

Q

Quraish Shihab 51

R

Raden Fatah..... 87, 128, 129, 130,
131, 133, 136
Raden Husen 87
Receptie 86

S

santri 6, 43, 48, 56, 58, 59, 60, 74,
96, 100, 101, 102, 103, 104,
111, 117, 125
school subject 106
sejarah 1, 2, 12, 13, 16, 31, 34, 36,
41, 45, 52, 59, 80, 81, 82, 85,
86, 87, 90, 95, 97, 108, 121,
126

sekolah⁵, 7, 23, 27, 28, 31, 33, 38,
43, 46, 47, 48, 53, 55, 89, 90,
114
Sekolah Tinggi Islam 3
Shaulatiah 5, 54, 57
Silsilah 94, 130
Sultan Ahmad Najmuddin 85
Sumatera Selatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8,
9, 10, 11, 12, 13, 17, 18, 42, 52,
53, 54, 55, 69, 80, 81, 82, 83,
84, 85, 86, 88, 89, 90, 91, 94,
95, 96, 97, 98, 99, 100, 101,
103, 104, 107, 108, 111, 113,
114, 115, 116, 118, 121, 122,
123, 125, 126, 128, 130, 131,
132, 133, 134, 136
surau 5, 7, 46, 47, 91
Sya'ir 94

T

tafaqquh fi al-din 47, 75
Tasawuf..... 94, 95, 105, 111, 113,
136
Tirtarahardja..... 16
tradisi¹, 3, 4, 9, 10, 12, 14, 15, 16,
18, 19, 21, 24, 31, 32, 33, 36,
37, 38, 39, 40, 42, 43, 45, 48,
54, 62, 75, 77, 80, 89, 90, 95,
97, 99, 101, 107, 114, 115, 121,
122, 123, 126, 130
trend 5, 7, 36, 56, 98, 104
Trend 48

U

Uitbreiding 86
ulama 1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12,
13, 17, 18, 19, 36, 43, 44, 45,
46, 47, 49, 51, 52, 53, 54, 55,
57, 58, 61, 62, 64, 65, 68, 69,

70, 74, 75, 77, 78, 79, 80, 84,
85, 88, 89, 91, 95, 97, 99, 103,
105, 107, 108, 111, 113, 114,
115, 116, 118, 119, 121, 123,
125, 126
Ulama 2, 4, 6, 8, 12, 16, 43, 44,
51, 52, 53, 68, 90, 98, 104, 126,
128, 129, 130, 131, 132, 133,
134, 135, 136
ustad 3

W

waratsah al-anbiya' 88
Wawancara..... 19, 128, 129

Z

Zen Syukri..53, 61, 62, 63, 64, 66,
67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
75, 97, 103, 104, 105, 113, 116,
118, 119, 120, 122, 123, 125,
126, 127, 131

GLOSARIUM

Hijaz menjadi destinasi penting bagi orang Melayu dalam mendalami pengetahuan agama sebagai bekal untuk mengembangkan syiar agama Islam di nusantara

Kurikulum : merupakan isi materi yang akan menjadi esensi dari pengajaran guna mencapai tujuan pendidikan.

Literatur Kurikulum yaitu: *subject centered design*, *learner-centered design*, dan *problem centered design*.

Pendidikan merupakan alat yang efisien untuk membentuk dan mungkin mengendalikan masyarakat

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistemis atas fenomena-fenomena yang diteliti.

Sekolah adalah institusi akademis dengan tujuan akademis yang lebih murni, yaitu untuk mengembangkan kemampuan mental siswa khususnya, dan lebih umum untuk mewariskan warisan budaya

Studi Kurikulum adalah analisis mengenai tampilan atau fenomena implementasi kurikulum secara historis dan cara melihat kurikulum pendidikan kontemporer dan keputusan kebijakan yang pernah dirumuskan.

Tujuan Pendidikan Islam di berbagai tingkat mulai level dasar, menengah, dan atas pada awalnya lebih pada tujuan untuk mengembangkan sisi-sisi moralitas spiritual atau akhlak

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistemis dan berlandaskan tujuan penelitian.